

Assoc. Prof. Dr. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA, lahir di Medan 11 Juli 1984, merupakan anak kedua dari pasangan Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA dan Dra. Rozanna. Beliau telah berumahtangga dengan istri, Vina Annisa, ST, dan telah dikaruniai lima orang putra dan putri; Izza Humaira, Muhammad Isam (alm), Hilya Ashfiya, Ghaida hannani, dan Husein Yahya.

Beliau telah menghasilkan banyak karya tulis dalam bentuk buku, umumnya dalam bidang keislaman, khususnya dalam kajian studi al-Quran dan tafsir. Hingga kini lebih dari 68 judul buku yang beliau tulis. Beliau merupakan anggota dari IUU (International Union of Universities) yang berpusat di Istanbul, Turki. Selain itu, sejak 2021 lalu dipercaya sebagai Sharia Advisor di IIAA Gambia, Africa

Surah Al-'Ashr tergolong surat Makiyah menurut mayoritas mufasir, yang diturunkan setelah surat Al-Insyirah dan sebelum surat Al-'Adiyat. Surat Al-'Ashr terdiri dari tiga ayat, 14 kata, dan 68 huruf. Secara umum surat Al-'Ashr mencakup penjelasan siapa yang tergolong sebagai orang-orang yang beruntung dan siapa orang-orang yang merugi.

Surat ini merupakan surat paling agung, paling ringkas lafalnya, paling banyak maknanya, hikmah dan penjelasannya, dan karena keagungan yang terkumpul makna-makna bahasa yang tinggi. Seperti disebutkan dalam hadits tentang kisah dua sahabat Nabi SAW yang ketika bertemu mereka tidak akan berpisah melainkan salah satu dari mereka membaca surat Al-'Ashr terlebih dahulu. Hal ini agar keduanya saling mengingatkan tentang apa yang diwajibkan kepadanya, yaitu melakukan segala perintah dan meninggalkan yang dilarang. Surat ini juga menunjukkan i'jaz Al-Qur'an, yakni sedikit huruf namun menunjukkan atas segala hal yang dibutuhkan manusia dalam agama baik, secara ilmu ataupun amal. Selain itu, kewajiban saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran merupakan isyarat pada amar ma'ruf dan nahi munkar.

Dalam buku ini, para pembaca diajak untuk menyelami pesan, kesan, inspirasi dan keindahan surah Al-Ashr, dimana surah ini dikaji dengan tafsir ijmal, analitis, serta tematis, untuk menangkap banyak intisari berharga.

ISBN 978-634-7125-04-0



9

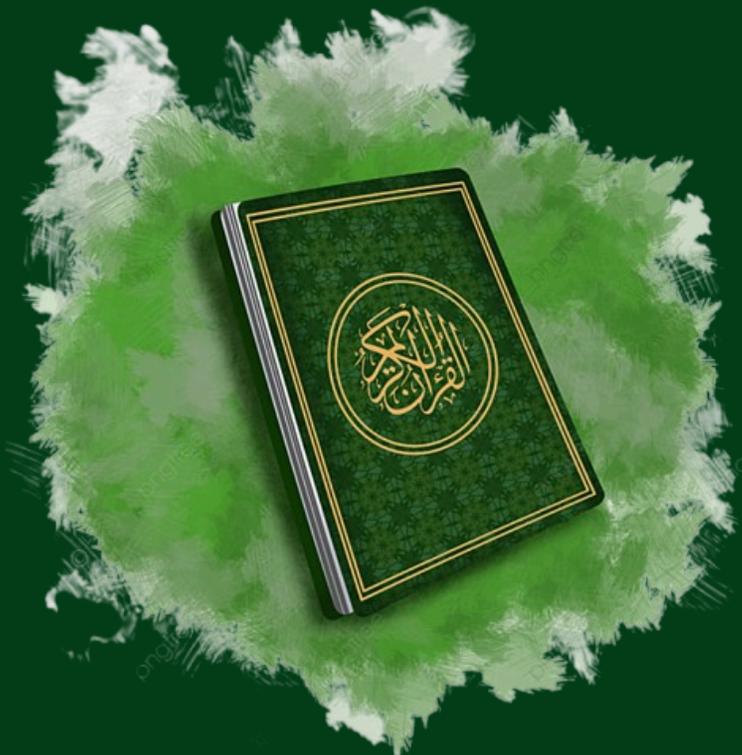
786347

125040

ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB

# PESAN INSPIRATIF SURAH AL-ASHR

PESAN INSPIRATIF SURAH AL-ASHR



ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB



**PESAN INSPIRATIF**  
**SURAH AL-ASHR**

# Pesan Inspiratif Surah Al-Ashr

Penulis

Zamakhsyari bin Hasballah Thaib

Editor

Vina Annisa

Diterbitkan oleh:

CV. PUSDIKRA Mitra Jaya

Anggota IKAPI

Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22, Medan



Cetakan pertama, Mei 2025

ISBN No. **978-634-7125-04-0**



Copyright © Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang - undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam Sebagian atau seluruh bagian dari buku ini dalam Bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

# **PESAN INSPIRATIF SURAH AL-ASHR**

**ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB**





## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَوْصَلَ الْمُقْبِلِينَ إِلَيْهِ بِفَضْلِهِ إِلَى الْمَرَاتِبِ الْعَلِيَّةِ. وَبَلَّغَهُمْ بِبَرَكَتِهِ كُلَّ أُمْنِيَّةٍ. وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى حَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ الْعَبْدِ الصَّالِحِ الْقَائِمِ بِمَا اسْتَطَاعَ مِنْ حَقِّ الرُّبُوبِيَّةِ. وَإِلَيْهِ وَصَحْبِهِ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا ﷺ صَاحِبُ الْأَخْلَاقِ السَّيِّئَةِ. الَّذِي لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَمَّا بَعْدَهُ

Semua puji hanya bagi Allah, Segala puji bagi Allah, yang telah membimbing orang-orang yang menghadap kepada-Nya dengan karunia-Nya ke tingkatan-tingkatan yang tinggi. Dan Dia telah mengabdikan mereka, dengan berkah Nabi-Nya, semua keinginan mereka. Shalawat berangkaikan salam dihadiahkan kepada Rasulullah SAW, hamba yang saleh, yang telah memenuhi semaksimal mungkin hak-hak ketuhanan. Dan kepada keluarganya dan para sahabatnya, sebaik-baik makhluk.

Dalam kehidupan dunia yang sementara ini, tidak ada seorang pun yang menginginkan dirinya mengalami kerugian. Namun, banyak orang yang lalai terhadap hal-hal yang sebenarnya dapat membawa mereka meraih keberuntungan serta menjauhkan diri dari kerugian, dan pada gilirannya, memberikan kebahagiaan sejati serta menghapuskan kesedihan dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup.

Allah telah menggambarkan kerugian yang akan dialami oleh Bani Adam, kecuali mereka yang dengan sungguh-sungguh berusaha untuk meraih, mengamalkan, dan mempertahankan nilai-nilai tersebut agar terus menyelimuti dan mengubah diri mereka hingga ajal menjemput. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi, "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk mentaati kebenaran dan saling menasihati untuk tetap bersabar." (QS. al-Ashr: 1-3)

Buku “*Pesan Inspiratif Surah Al-Ashr*” merupakan pendekatan tafsir *maudhu’i tahlili* yang penulis lakukan untuk mengajak para pembaca sekalian agar lebih menyadari betapa besar amanah yang Allah berikan kepada kita semua terkait waktu. Ada tanggung jawab besar bagi seluruh manusia terhadap waktu yang merupakan modal utama hidupnya. Kelalaian umat Islam untuk mengoptimalkan waktu, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan para *salafussalih* yang mereka pahami dari nilai - nilai adab dari al-Qur’an, mengakibatkan umat ini bukan hanya tertinggal namun juga terjerumus dalam kerugian yang nyata.

Hanya iman, amal saleh, saling menasihati untuk mentaati kebenaran, dan saling menasihati untuk tetap bersabar jalan yang harus ditempuh demi menghindarkan diri kita dari kerugian.

Semoga buku sederhana ini menjadi lentera dan pegangan bagi pembaca untuk membebaskan diri dari kerugian baik di dunia maupun di akhirat, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Ashr. Kami sadar buku ini masih banyak kekurangan. Masukan dan saran dari para pembaca akan sangat bermanfaat untuk perbaikan buku ini pada cetakan berikutnya.

Secara khusus Kami mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak H. Muchtar, SH, MM, Bapak H. Djamaluddin, Bapak H.T. Sulaiman, serta Bapak H.T. Ayyub, yang telah membantu pencetakan buku ini. Semoga menjadi amal jariyah bagi mereka semua.

Kita hanya memohon kepada Allah agar Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendengarkan firman-Nya dan mengikutinya dengan baik serta mengaruniakan ilmu dan amal yang baik. Karena Dia adalah Maha Pemberi lagi Maha Mulia.

Medan, 01 Maret 2025  
Penulis,

Zamakhsyari bin Hasballah Thaib

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Mengenal Surah Al-Ashr	1
Tafsir Surah Al-Ashr	10
Demi Masa	23
Memahami Sumpah Dalam Al-Qur'an	30
Makna Kata Al-Ashr	35
Perhatian Al-Qur'an Terhadap Waktu	37
Tanda kebesaran Allah di Balik Waktu	40
Istilah - Istilah Waktu Dalam Al-Qur'an	50
Nilai Waktu Dalam Pandangan Al-Qur'an	53
Karakteristik Waktu Dalam Al-Qur'an	58
Belajar Dari Waktu	65
Manusia Dalam Kerugian	78
Kata Al-Insan Dalam Al-Qur'an	80
Kerugian Manusia Disebabkan Kelalaiannya Akan Waktu	89
Selamat Dari Kerugian Dengan Iman	97
Sifat - Sifat Orang Mukmin Dalam Al-Qur'an	99
Kebaikan Dunia Dan Akhirat Bergantung Pada Keimanan	108
Takwa Mengekspresikan Iman Yang Benar	110
Selamat Dari kerugian Dengan Amal Saleh	113
Selamat Dari kerugian Dengan Saling Berpesan Dalam kebenaran	116
Saling Menasehati Merupakan Hak Allah	121
Saling Menasehati Merupakan Hak Hamba	126
Saling Menasehati Kepada Kebaikan Mencakup Keseluruhan Syariat	129
Saling Menasehati Untuk Berkasih Sayang	132
Selamat Dari kerugian Dengan Saling Berpesan Dalam Kesabaran	134
Kesabaran Merupakan Perintah Ilahi Yang Paling Besar	136
Perkataan Ibn Al-Qayyim Mengenai Surah Al-Ashr	139
Daftar Pustaka	144



# MENGENAL SURAH AL-ASHR

## NAMA SURAH

Dinamakan surah *al-'Ashr* karena Allah SWT bersumpah dengan waktu di awal surah tersebut dengan berfirman "*wal ashri. Innal insaana lafi khusrin*" kata "*al-ashr*" berarti masa. Masa dijadikan sebagai objek sumpah Allah, karena masa mempunyai berbagai macam keajaiban, berupa keadaan senang dan susah, sehat dan sakit, kaya dan miskin serta mulia dan hina. Masa tersebut terbagi menjadi tahun, bulan, hari, jam, menit, dan detik.<sup>1</sup>

## JUMLAH AYAT

Surah ini terdiri dari tiga ayat, dan tergolong diantara surah *Qushara Al-Mufashshal* (surah yang pendek) dalam al-Qur'an. Surah ini ditulis dalam mushaf hanya sebanyak dua baris, dan membacanya menghabiskan waktu hanya sekitar satu menit.<sup>2</sup>

## KLASIFIKASI SURAH

Surah ini tergolong ke dalam surah makkiyah sesuai ijma', dimana ianya diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Hal itu sebagaimana ditunjukkan oleh topik dan gaya bahasanya.<sup>3</sup>

## MAQASHID SURAH

Surah ini menetapkan satu hakikat yang sangat penting, yang tidak akan berubah dan tidak pernah akan tergantikan, walaupun kondisi dan situasi dapat berubah, walaupun telah berlalu berabad - abad, bahkan telah berganti generasi demi generasi.

---

<sup>1</sup> Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-wasith*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1422 H), jilid 3, h. 2929.

<sup>2</sup> Abu Amr ad-Dani, *Al-Bayan fi add Aayat al-Qur'an*, (Kuwait: markaz al-makhthuthat wa al-Turats, 1994), jilid 1, h. 287.

<sup>3</sup> Muhammad at-Thahir Ibn Ashur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar at-Tunisiyah, 1984), jilid 30, h. 527.

Hakikat ini adalah apa yang dijadikan Allah sebagai jawaban atas sumpah yang diangkat penguasa alam semesta dengan waktu (*ashr*) bahwa manusia benar - benar dalam kerugian yang nyata. Surah ini menegaskan dan mengingatkan hakikat yang tetap ini dengan menggunakan sumpah, yang merupakan satu diantara gaya bahasa Arab untuk meyakinkan, menegaskan, dan meminta perhatian, dengan waktu.

Tidak ada ajalan untuk selamat dari hakikat yang pahit ini kecuali dengan iman dan amal saleh dan saling menasehati dalam kebenaran dan menasehati dalam kesabaran. Inilah bekal yang dengannya seorang mukmin membutuhkannya dalam perjalannya yang berat yang dipenuhi dengan beragam tantangan dan kesulitan.

Surah ini menjelaskan prinsip-prinsip agung agama Islam dan pedoman kehidupan manusia. Allah SWT bersumpah dengan masa, yaitu waktu yang memiliki berbagai macam keajaiban dan hal-hal yang menunjukkan kekuasaan dan hikmah-Nya yang besar atas kerugian manusia, melainkan orang yang memiliki empat sifat, yaitu iman, amal saleh, saling memberi nasihat dengan kebenaran dan saling memberi nasihat dengan kesabaran.

Sayyid Qutb pernah berkata: "Surah al-Ashr yang terdiri dari tiga ayat merupakan suatu manhaj yang sempurna bagi kehidupan manusia sebagaimana yang dikehendaki Islam. Surah ini menggambarkan makna - makna cara pandangan Iman terhadap kebenarannya yang besar dan holistik dengan gambaran yang paling jelas dan detail. Surah ini meletakkan konstitusi Islam secara keseluruhan dalam kalimat yang pendek, bahkan surah ini mendeskripsikan umat Islam, mulai dari hakikatnya, tugasnya, dalam satu ayat yaitu ayat ketiga dari surah ini. Inilah bentuk kemukjizatan yang tidak ada satu pihakpun mampu melakukannya kecuali Allah."<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah as-Syuruq, 2004), jilid 8, h. 89.

Satu Fakta penting yang ditetapkan dalam surah ini bahwa sepanjang zaman di segala tempat, dan sepanjang kehidupan umat manusia di segala era, tidak ada kecuali hanya satu manhaj yang menguntungkan, hany ada satu jalan yang menyelamatkan, itulah manhaj yang digambarkan oleh surah ini batasannya, itulah jalan yang dideskripsikan surah ini karaktersitiknya, selain daripada itu maka ianya adakan kerugian dan kesesatan.

*"Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran."*

Manhaj itu adalah keimanan, amal saleh, saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.

Dan demikianlah surah ini mencakup tujuan yang agung ini dan tema yang sangat urgen ini. Hal inilah yang menjadikan para sahabat sanagat bersemanagat untuk membaca surah ini khususnya tatkala mereka akan berpisah meninggalkan satu dengan lainnya, karena surah ini mencakup suatu manhaj yang lengkap dan komperhensif agar seseorang dapat selamat dari kerugian yang nyata.

### **KEUTAMAAN SURAH**

Para perawi menyebutkan bahwa Amr bin Ash datang kepada Musailamah al- Kadzdzab, setelah Rasulullah SAW diutus dan sebelum Amr masuk agama Islam. Kemudian Musailamah berkata kepadanya, "Apa yang diturunkan kepada temanmu saat ini?" Dia menjawab, "Dia diberi wahyu sebuah surah yang singkat namun luar biasa." Musailamah bertanya, "Apa itu?" Dia menjawab

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ،  
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ، وَتَوَّصَّرًا بِالصَّبْرِ .

Kemudian Musailamah berpikir sejenak, lantas berkata, "Surah serupa juga turun kepadaku." Amr bertanya, "Apa itu?"

Musailamah berkata

يا وبر، يا وبر، وإنما أنت أذنان وصدر، وسائرک حفر نقر

“Wahai Wabar (hewan kecil mirip kucing), wahai wabar. Sesungguhnya bagian yang paling indah darimu adalah dua telinga dan dada. Sedangkan seluruh bagian tubuhmu yang lain jelek.”<sup>5</sup>

Musailamah lantas berkata, "Bagaimana pendapatmu wahai Amr?" Amr menjawab, "Demi Allah, pastilah kamu tahu bahwa aku mengetahui sesungguhnya kamu berdusta."

Imam at-Thabrani dengan sanadnya dari Abdullah ibn Abdullah ibn al-Hushain al-Anshari bahwasanya ia berkata:

كان الرجلان من أصحاب رسول الله ﷺ إذا التقيا لم يفترقا إلا على أن يقرأ أحدهما على الآخر سورة العصر ثم يسلم أحدهما على الآخر

“Dua orang dari para sahabat Rasulullah SAW senantiasa jika saling berjumpa mereka tidak berpisah kecuali salah satu dari keduanya membaca surah al-Ashr bagi yang lain, selanjutnya salah satu dari keduanya mengucapkan salam kepada yang lain.”

Imam al-Baihaqi juga meriwayatkan dalam kitabnya Syu'ab al-Iman dari Abi Mazinah ad-Dari yang semisal dengan riwayat di atas.

Tujuan membaca surah tersebut bukanlah untuk mencari keberkahan, seperti yang diyakini oleh sebagian orang. Sebaliknya, yang ingin ditekankan di sini adalah pentingnya mengingat kandungan surah itu, yang menekankan empat syarat utama: iman, amal, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati untuk kesabaran.

Jalaluddin As-Suyuthi menjelaskan dalam karyanya, *Ad-Durr Al-Mantsur fi at-tafsir bil Ma'tsur*, berdasarkan riwayat dari Al-Faryabi, Abd bin Hamid, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim, yang mengambil dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi. Ia menyatakan, "Demi masa," yang merupakan sumpah dari Tuhan kita, *Tabaraka wa Ta'ala*. Sungguh, Ia menekankan

<sup>5</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (KSA: Dar Ibn al-jauzi, 1431 H), jilid 7, h. 547.

bahwa "manusia berada dalam kerugian. " Kemudian, Ia memberi pengecualian dengan menyatakan, "kecuali orang-orang yang beriman." Setelah itu, Ia menambahkan syarat lain, yaitu "dan mengerjakan kebajikan." Selanjutnya, Allah mengingatkan mereka untuk "saling menasehati untuk kebenaran," dan tidak berhenti di situ, Ia juga berfirman, "dan saling menasehati untuk kesabaran," sehingga memberikan berbagai syarat bagi mereka.<sup>6</sup>

Imam as-Syafi'i pernah berkata:

لو تدبر الناس ما في هذه السورة لوسعهم

*"Sekiranya orang - orang mentadabburi apa yang terkandung dalam surah ini, niscaya ia cukup bagi mereka."*<sup>7</sup>

Apa yang digambarkan dari keutamaan di atas dinilai sangatlah pantas karena dalam surah ini, walaupun ayatnya begitu pendek, hanya tiga ayat saja, namun terhimpun di dalamnya suatu manhaj yang integratif dan komperhensif agar memperoleh keselamatan dari kerugian. Inilah alasan mengapa para Sahabat senantiasa membaca surah ini sebelum mereka saling berpisah satu sama lain.

## **MUNASABAH SURAH**

Dalam surah sebelumnya, Allah SWT menjelaskan bahwa sibuk dengan perkara dunia dan tenggelam di dalamnya merupakan sesuatu yang tercela. Dalam surah ini, Allah SWT ingin menjelaskan perkara yang wajib dibuat kesibukan berupa iman dan amal saleh, yaitu sesuatu yang kembali kepada diri sendiri. Allah juga menjelaskan perbuatan saling menasihati, menjaga diri dari hal-hal yang dilarang atau kemaksiatan, yaitu sesuatu yang akan kembali kepada masyarakat. Kesimpulannya adalah setelah Allah SWT berfirman "*al-haakumuttakatsur*" dan

---

<sup>6</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *ad-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, (Beirut: dar al-Fikr), jilid 8, h. 522

<sup>7</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), jilid 15, h. 661.

mengancam dengan mengulang kalimat “*Kalla saufa ta’lamun*” Allah SWT menjelaskan keadaan orang Mukmin dan kafir.

Korelasi antara surah al-Ashr dengan surah sebelumnya (surah at-Takatsur) dan surah setelahnya (surah al-Humazah) sangatlah erat, yang menunjukkan bagaimana antara surah – surah tersebut telah terajut ikat yang sangat kokoh. Korelasi ini dapat dilihat dari beberapa poin berikut ini:

1. Setelah Allah memberikan ancaman dengan siksa neraka Jahannam kepada mereka kelompok yang berpaling dan bersikap keras kepala sebelum mereka memasuki neraka nantinya, sebagaimana firman Allah berfirman di QS. Al-Takatsur ayat 1-8:

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ. حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ. كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ. لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ. ثُمَّ لَتَسْلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu. sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya). Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan ainulyakin. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).

Allah menyebutkan di Surah al-Ashr jalan keselamatan dari kerugian yang nyata ini yang menanti orang kafir yang keras kepala, dan orang – orang fasik yang berpaling. Tidak dapat disangkal bahwa menghabiskan waktu dengan menyia – nyiakan usia dalam aktifitas menghimpun harta, anak dan saling membanggakan dengan apa

yang dimiliki yang hidup maupun yang mati, serta menyibukkan diri dengan urusan yang sifatnya akan sirna merupakan wujud kerugian yang nyata.<sup>8</sup>

Kerugian ini semakin diperparah jika kemudian akhir perjalanan manusia justru ditempatkan di neraka Jahannam, maka tepatlah jika ia disebut orang rugi yang paling merugi, walaupun sekiranya saat berada di dunia orang yang bersangkutan hidup dalam kemewahan dan kesenangan. Apa yang dinikmatinya dari segala kemewahan dunia seketika akan dilupakannya dan terkesan sedikitpun tidak diingatnya kembali tatkala orang yang bersangkutan berada di hadapan siksa neraka. Walaupun ia melupakan segala kesenangan yang dinikmatinya di dunia itu, namun ia pasti tetap akan dimintai pertanggung jawaban atas segala apa yang sudah diperolehnya di dunia. Di momen itulah ia akan merasa benar - benar menyesal atas banyaknya kelalaian dirinya dalam mensyukuri orang - orang yang telah berbuat baik kepadanya. Orang yang merugi adalah orang yang ringan timbangan amal kebajikannya, selanjutnya iapun dicampakkan ke dalam neraka Hawiyah. Allah berfirman dalam QS. Al-Qari'ah ayat 11:

الْقَارِعَةُ. مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَذْرِكُ مَا الْقَارِعَةُ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ  
كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ. وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ. فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ  
مَوَازِينُهُ. فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ. وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ. فَأُمَّهُ هَاوِيَةٌ  
وَمَا أَذْرِكُ مَا هِيَ. نَارٌ حَامِيَةٌ.

*“Al-Qari'ah (hari Kiamat yang menggetarkan). Apakah al-Qari'ah itu? Tahukah kamu apakah al-Qari'ah itu? Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan. Siapa yang berat timbangan*

---

<sup>8</sup> Abdul Karim al-Khatib, *al-Tafsir al-Qur'ani li al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi), jilid 16, h. 1667

(kebaikan)-nya, dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah. Tahukah kamu apakah (neraka Hawiyah) itu? (Ia adalah) api yang sangat panas.”

Orang yang merugi adalah mereka yang menghabiskan waktunya untuk yang tidak berguna, dengan saling membanggakan baik dengan apa yang hidup maupun yang mati, dan menghabiskan usia hanya untuk berkompetisi untuk meraih predikat sebagai yang paling banyak hartanya, mengelu - elukan jumlah anaknya, disibukkan dengan kesenangan namun lupa kepada Allah yang memberikan nikmat. Inilah kerugian yang paling nyatadimana pelakunya akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam. Allah berfirman dalam QS. Al-Humazah ayat 1-9:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۚ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۚ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۚ  
 كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۗ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ۗ نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ ۗ الَّتِي  
 تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئَةِ ۗ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ ۗ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ۗ

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela. yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia (manusia) mengira bahwa hartanya dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah. Tahukah kamu apakah (neraka) Hutamah? (Ia adalah) api (azab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) naik sampai ke hati. Sesungguhnya dia (api itu) tertutup rapat (sebagai hukuman) atas mereka, (sedangkan mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang.”

2. Diantara bentuk korelasi antara surah al-Ashr dengan surah at-Takashur, di surah at-Takatsur Allah menjelaskan bahwa menyibukkan diri dengan berlomba - lomba meraih dunia dan segala keindahannya merupakan bagian dari urusan yang tercela, selanjutnya di surah al-Ashr Allah

menjelaskan bahwa urusan yang paling utama manusia menyibukkan diri dengannya adalah beriman, beramal saleh, dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.<sup>9</sup>

Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya *“Tanasuq ad-Durar”* menjelaskan mengenai konteks umum surah al-Ashr, beliau berkata bahwa posisi surah al-takatsur terletak pada posisi alasan untuk penutup surah sebelumnya. Seakan akan tatkala disebutkan bahwa ada diantara manusia yang tempatnya di neraka hawiyah, maka ditanyakan mengapa hal itu terjadi? Maka jawabannya karena kalian dilalaikan dengan berlomba - lomba mengklaim paling banyak memperoleh kenikmatan dunia, sehingga kalian terlalu disibukkan dengan urusan dunia, dan kalian memenuhi timbangan kalian dengan beragam dosa. Karena surah itu diakhiri dengan surah al-Ashr yang mencakup penjelasan bahwa manusia benar - benar dalam kerugian, merugi dunianya karena tidak mengembangkan perniagaan akhiratnya. Karenanya setelahnya diiringi kemudian oleh surah al-Humazah, yang di dalamnya terkandung ancaman *“yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia (manusia) mengira bahwa hartanya dapat mengekalkannya”*. Perhatikanlah bagaimana keterkaitan yang begitu erat antara keempat surah dan keindahan korelasi keempatnya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Tanasuq ad-Durar fi Tanasub as-Suwar*, (Kairo: Dar al-Fadhilah, 2002), h. 167

## TAFSIR SURAH AL-ASHR

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا  
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. al-'Ashr: 1-3)

### TAFSIR AYAT KE-1

Kalimat "*wal ashri*" merupakan *qasam* (sumpah), dan jawabnya adalah kalimat "*innal insana lafi khusrin*".

Allah memulai surah ini dengan bersumpah demi waktu, khususnya waktu Ashar, saat petang tiba dan bayang-bayang mulai memanjang, menandakan masuknya waktu shalat Ashar.

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari *al-'ashr* dalam ayat tersebut adalah shalat Ashar atau waktunya,<sup>11</sup> demi mengagungkan dan karena kemuliaan dan keutamaan waktu Ashar tersebut. Oleh karena itu, *ash-shalat al-wustha* ditafsiri dengan ayat tersebut menurut kebanyakan para ulama. Dalam ayat tersebut juga terdapat isyarat bahwa, sisa umur dunia adalah antara Ashar sampai Maghrib. Oleh karena itu, manusia hendaknya sibuk dengan perdagangan yang tidak akan merugi, yakni perdagangan dengan Allah. Sesungguhnya waktu itu sangat sempit dan tidak mungkin menemui waktu yang telah lewat.

Syekh Muhammad Abduh menjelaskan dalam Tafsir *Juz 'Amma* bahwa sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Arab untuk berkumpul dan berdiskusi mengenai berbagai aspek

---

<sup>11</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalayn*, (Kairo: Dar al-Hadits, cet ke-1), jilid 1, h. 820.

kehidupan pada sore hari. Namun, sering kali percakapan yang tidak terarah tersebut berujung pada pertengkaran dan dapat menyakiti perasaan orang lain, yang pada gilirannya menimbulkan permusuhan. Akibatnya, sebagian orang mulai menganggap waktu Ashar sebagai waktu yang menyedihkan dan berbahaya.<sup>12</sup>

Akan tetapi, ayat ini seolah memberikan peringatan, "Demi Ashar," mengajak kita untuk memperhatikan waktu ini. Sebetulnya, yang salah bukanlah waktu Ashar itu sendiri, melainkan cara manusia menggunakannya. Jika kita menghabiskan waktu untuk berbicara tentang hal-hal yang bermanfaat dan tidak menyakiti perasaan orang lain, waktu Ashar tentu dapat memberikan banyak manfaat. Inilah salah satu tafsir dari ayat tersebut.

Tafsiran lain mengenai periode ini menggambarkan waktu-waktu yang kita jalani dalam kehidupan, yang berlangsung dari satu zaman ke zaman lain, disebut dalam bahasa Arab sebagai *Ashr*. Misalnya, masa ketika Indonesia dijajah oleh Belanda disebut *Ashru Isti'maril Holandiy*, sementara masa penjajahan Jepang diistilahkan sebagai *Ashru Isti'maril Yabaniy*. Kemudian, masa Revolusi Besar Indonesia dikenal dengan sebutan *Ashru Ats-Tsaurati Indonesia Al-Kubra*, dan periode kemerdekaan disebut *'Ashrul Istiqlal*, dan seterusnya.<sup>13</sup>

Dunia ini terus berputar, melintasi berbagai masa yang penuh dengan suka dan duka, naik dan turun, serta fase muda dan tua. Ada masa kehidupan di mana kita mengalami segala peristiwa, diikuti dengan kematian yang menandai berakhirnya masa yang kita jalani, meninggalkan kenangan akan masa lalu.

Allah menjadikan masa sebagai sumpah, sebuah pengingat yang harus senantiasa kita ingat. Hidup di dunia ini

---

<sup>12</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani Press, ), jilid 9, h. 654

<sup>13</sup> Ibid.

berarti kita menjalani waktu. Setelah kita pergi, masa yang kita miliki pun akan habis dan tidak dapat diulang; masa itu akan terus digunakan oleh generasi yang ditinggalkan, silih berganti antara yang datang dan yang pergi.

Allah SWT bersumpah demi masa karena mencakup berbagai keajaiban. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah demi Ashar atau waktu Ashar, dari setelah tergelincirnya matahari hingga terbenam.

Sumpah Allah dengan waktu ini merupakan dalil kemuliaan dan pentingnya waktu. Oleh karena itu, Rasulullah saw. pernah bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Hurairah r.a.,

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ.

"Janganlah kalian cela waktu. Karena Allah adalah waktu."

Allah SWT bersumpah atas hukum ini dengan seluruh masa atau waktu karena di dalam waktu tersebut terdapat peringatan perubahan kondisi dan bukti keberadaan pencipta, keesaan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Dalam waktu tersebut terdapat hikmah-Nya yang selalu bertambah dan terkadang tampak dengan berjalannya waktu.

Kata *Ashr* ketika digunakan untuk bersumpah, batasannya mengalami perbedaan di kalangan para fuqaha. Malik berkata, "Barangsiapa bersumpah untuk tidak berbicara kepada seseorang selama satu *'ashr*, maka dianggap satu tahun. Karena setahun itu adalah batasan waktu paling banyak. Hal itu aslinya untuk membesarkan makna sumpah."

Imam As-Syafi'i berkata, "Kata tersebut (*'Ashar*) dimaknai satu jam, kecuali jika ada niat tersendiri. Atau ditafsiri dengan tenggang waktu yang sesuai. Kata tersebut diambil pengertiannya yang paling sedikit."

Peringatan tentang masa ini diberikan kepada kita dengan sumpah, agar kita tidak menyia-nyiakannya dan tidak

mengabaikannya. Sejarah kemanusiaan ditentukan oleh perjalanan waktu yang terus beredar.

Bersumpah dengan masa atau waktu yang senantiasa dilalui oleh manusia. Di dalam waktu terdapat berbagai pelajaran, pergantian siang dan malam, gelap dan terang silih berganti, perubahan kejadian, kondisi dan kemaslahatan. Semua itu menunjukkan eksistensi Sang Pencipta *Azza wa Jalla*, serta keesaan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

### **TAFSIR AYAT KE-2**

Selanjutnya, "*innal insana lafi khusrin*", maknanya "Sesungguhnya manusia itu ada dalam kerugian."

Maksud dari *al-Insaan* (manusia) adalah jenis manusia. *Alif lam* dalam kata *al-insan* berfungsi *lil- jinsi*, untuk menunjukkan jenis manusia. Oleh karena itu, dikecualikan dari jenis manusia tersebut *illallaziina aamanu wa amilus shlalahaat*.

Pernyataan "*innal insana*" yakni seluruh manusia, dengan dalil *istitsna* (pengecualian), yaitu menghendaki keseluruhan dengan menyebutkan sebagian.<sup>14</sup>

Allah SWT bersumpah dengan hal itu bahwa seluruh manusia berada dalam kerugian, kehancuran, kekurangan dan kesesatan dari kebenaran, dalam berusaha dan beramal selama di dunia, kecuali orang-orang yang dikecualikan oleh Allah SWT.

*Al-Khassaarah* adalah berkurang atau hilangnya modal, yang merupakan bentuk kerugian dalam perniagaan. Pada ungkapan "*la fi khusrin*", kata *khusr* dinakirahkan bertujuan untuk ta'dzim, sehingga dimaknai bahwa kerugian yang menimpa mereka merupakan kerugian yang teramat besar.

Dalam perjalanan hidup ini, tampak jelas bahwa manusia selalu mengalami kerugian. Setiap detik yang berlalu, sejak kita lahir ke dunia, seakan-akan usia kita berkurang.

---

<sup>14</sup> Abdurrahman As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir kalam al-Manan*, (Beirut: Muasasah ar-Risalah, 2000), h. 934

Tiada keuntungan yang kita dapatkan, hanya kerugian yang terus menerus mengikut. Dari hari ke hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun, kita melewati fase demi fase hidup, hanya untuk menghadapi kerugian yang tak kunjung reda.

Di masa kanak-kanak, kita mungkin merasakan kebahagiaan dalam pelukan ibu, namun saat itu juga kita belum memahami arti hidup yang sesungguhnya, sehingga kerugian itu pun terasa. Saat kita mencapai kedewasaan dan mulai mandiri, membina rumah tangga, kerugian kembali hadir menyertai. Hidup mulai bergantung pada usaha dan tenaga kita sendiri, tanpa dukungan dari orang lain.

Momen kepuasan yang kita rasakan sebagai suami istri—meski hanya sekejap—akan mengarah pada tanggung jawab yang panjang, yaitu mendidik dan membesarkan anak hingga mereka menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Ketika tubuh masih muda dan bugar, harapan begitu melimpah. Tetapi saat usia mulai menua, kita baru menyadari bahwa tak semua impian yang kita miliki di masa muda dapat terwujud.

Banyak pengalaman di masa muda yang menjadi kekayaan jiwa ketika kita menua. Kita mungkin ingin memberi nasihat kepada generasi muda, sebaiknya melakukan ini dan menghindari itu. Namun, kemampuan untuk melaksanakan hal tersebut telah memudar seiring bertambahnya usia. Yang tersisa hanya cerita pengalaman, yang meskipun berharga, tak lagi bisa kita wujudkan dalam tindakan nyata.

Seiring berjalannya waktu, kita akan semakin menua dan mungkin merasa sepi, bahkan terkadang menjadi beban bagi anak cucu kita. Akhirnya, kita akan menghadapi kematian.

Itu pun jika umur kita panjang. Jika takdir memperpendek usia kita, kerugian menjadi jauh lebih besar. Kita pergi dari dunia ini sebelum sempat beramal.

Semua ini menunjukkan bahwa hidup kita dipenuhi kerugian. Kerugian yang terus mengikuti langkah kita!

Sebagaimana dijelaskan oleh ar-Razi, ayat tersebut merupakan peringatan bahwasanya asli karakter manusia itu berada di dalam kerugian.

Maksud dari manusia adalah jenisnya. *Alif dan Lam* dalam kata *al-insaan* merupakan alif lam lil jinsi, yang menunjukkan jenis, dan ini pendapat yang rajih. Ada yang mengatakan bahwa *alif lam* tersebut adalah *alif lam 'ahd mu'ayyan*, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya dia pernah hendak pergi menuju sekelompok kaum musyrikin, seperti Walid bin Mughirah, Ash bin Wail dan Aswad bin Muththallab. Abu Hayyan berkata, "*wal 'ashri, wa al-insaan* adalah isim jenis yang umum. Oleh karena itu boleh mengecualikannya."<sup>15</sup>

Meskipun manusia untung banyak harta, sesungguhnya dia berada dalam kerugian jika dia tidak beramal baik untuk akhirat.

### **TAFSIR AYAT KE-3**

Selanjutnya "*Illal-lazīna āmanū wa 'amiluṣ-ṣāliḥāti wa tawāṣau bil-ḥaqq wa tawāṣau biṣ-ṣabr*", maknanya dikecualikan dari jenis manusia yang merugi itu sebagaimana berikut. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."

Sesungguhnya seluruh manusia itu pastilah berada dalam kerugian, kekurangan dan kehancuran, kecuali orang-orang yang mengumpulkan antara iman kepada Allah dan beramal saleh. Sesungguhnya mereka itu dalam keuntungan, bukan dalam kerugian. Mereka telah beramal untuk akhirat dan amalan dunia tidak memalingkan mereka dari amalan akhirat. Mereka beriman dengan hati dan beramal dengan anggota tubuh mereka.

---

<sup>15</sup> Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*, (Beirut: daar al-Fikr, 2000), jilid 10, h. 538

Terkecuali juga orang-orang yang saling menasihati dengan perkara tetap yang tidak dapat diingkari lagi, yaitu beriman dan menauhidkan Allah SWT, serta menunaikan syari'at dan menjauhi larangan-Nya. Kebenaran adalah lawan dari kebatilan; mencakup segala bentuk kebaikan dan sesuatu yang harus dikerjakan atau dengan menunaikan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan.

Imam az-Zamakhsyari berkata, "Itu adalah seluruh kebaikan, berupa menauhidkan Allah, menaati, menjalankan kandungan kitab-kitab dan risalah para rasul-Nya, zuhud di dunia dan mencintai akhirat."<sup>16</sup>

Terkecuali juga orang-orang yang saling menasihati dengan kesabaran untuk menjalankan kewajiban yang dibebankan oleh Allah SWT, bersabar dari tidak bermaksiat, juga terhadap segala takdir dan cobaan-Nya. Kesabaran mencakup menunaikan ibadah, menjauhi kemungkar, mengemban berbagai kesulitan dan takdir, serta rintangan bagi orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Berikut dirincikan empat sifat yang disebutkan di atas, yakni:

Pertama, "Kecuali orang yang beriman."

Hanya orang-orang yang berimanlah yang tidak merasakan kerugian di tengah perjalanan waktu. Mereka yang meyakini bahwa hidup ini merupakan bagian dari kehendak Allah Yang Mahakuasa. Meskipun manusia datang ke dunia ini hanya untuk sementara, masa singkat itu dapat dimanfaatkan dengan baik berkat kepercayaan dan pengharapan yang ada.

Iman memberi manusia kesadaran tentang asal-usulnya dan menggugah pemahaman akan tujuan hidup yang sesungguhnya, yaitu untuk berbakti kepada Sang Maha Pencipta dan berbagi kebaikan kepada sesama. Iman juga menumbuhkan keyakinan bahwa di balik kehidupan dunia ini,

---

<sup>16</sup> Az-Zamakhsyari, *al-Kassyaf 'an Haqqiq al-Tanzil wa Ouyun Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, (Beirut: dar al-Kitab al-Arabi, 1987), jilid 4, h. 794

ada kehidupan lain yang lebih hakiki, yaitu kehidupan abadi. Di sana, setiap amal perbuatan kita selama hidup di dunia akan mendapatkan penilaian dari Allah..

Kedua, "Dan beramal yang saleh;"

Hidup yang baik dan bermanfaat adalah sesuatu yang amat berharga. Kehidupan serta kematian adalah dua realitas yang tidak terpisahkan, dan lingkungan kita juga merupakan bagian dari kenyataan ini. Di sini, yang baik patut dipuji, sementara yang buruk hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Sinar iman yang tumbuh dalam jiwa kita dan menjadi keyakinan akan memunculkan tindakan-tindakan positif secara alami.

Dalam rahim ibu, tubuh kita telah mulai bergerak. Saat kita lahir ke dunia, pergerakan itu berlanjut. Dengan demikian, hidup itu sendiri adalah sebuah proses gerak. Dan gerak yang seharusnya kita lakukan adalah gerak maju! Berhenti berarti mati. Lalu, mengapa kita harus berdiam diri atau menganggur? Sifat alami tubuh kita adalah untuk bergerak dan bekerja. Kerja itu sendiri terdiri dari dua pilihan: kerja yang baik atau kerja yang buruk.

Setelah kita meninggalkan dunia ini, kita akan menghadapi dua sisi nyata: kenangan orang-orang yang kita tinggalkan dan kembali ke hadirat Allah. Jika kita melakukan amal saleh selama hidup, kenangan baik kita akan terus berlanjut bahkan setelah kita tiada. Terkadang, kenangan tersebut bisa bertahan lebih lama dari masa hidup kita di dunia.

Sebagai seorang Mukmin, kita meyakini bahwa amalan yang kita tinggalkan adalah kekayaan yang akan kita bawa ketika kembali ke hadirat Ilahi. Oleh karena itu, masa hidup kita tidak akan sia-sia.

Pengecualian orang yang beriman dan beramal saleh dari tertimpa kerugian yang nyata mengisyaratkan bahwa sesungguhnya mereka telah membeli akhirat dengan dunia.

Dengan demikian, mereka sukses menggapai kehidupan abadi dan kebahagiaan yang kekal, serta mereka bukan termasuk orang-orang yang merugi.

Ketiga, "Dan berpesan-pesanan dalam kebenaran."

Kata *al-Haqq* merupakan hal permanen yang tidak dapat diingkari, berupa keyakinan dan amal. Atau sesuatu yang ditunjukkan oleh dalil qothi, atau sesuatu yang dapat dilihat dengan kasat mata, atau syari'at benar yang dibawa oleh seorang Nabi yang maksum.

Ungkapan *tawashaw* menggambarkan bahwa manusia saling memberi nasihat dengan sesuatu yang tidak terelakkan, berupa iman, kebaikan dan keutamaan dengan kekuatan di dalam jiwa yang membawa untuk mengemban beban dalam beramal.

Jelaslah bahwa hidup yang bahagia adalah hidup yang bermasyarakat. Kehidupan yang terisolasi justru sangat merugikan. Oleh karena itu, marilah kita mempererat tali kasih sayang antar sesama manusia, saling memberi dan mengingatkan tentang kebenaran. Dengan begitu, kita dapat menegakkan kebenaran bersama-sama. Kita juga perlu saling mengingatkan tentang hal-hal yang salah, agar kesalahan itu dapat kita jauhi bersama.

Dengan cara demikian, masa hidup kita akan menjadi lebih beruntung dan kita tidak akan merasa rugi. Setiap individu akan merasakan bahwa dirinya tidak terpisah dari ikatan dengan yang lain. Seperti pepatah yang mengatakan, "Duduk sendiri terasa sempit, duduk bersama terasa lapang." Sangat disayangkan bagi mereka yang memilih menyendiri dan menganggap kebenaran hanya miliknya sendiri.

Dan terakhir, "Dan berpesan-pesanan dalam kesabaran,"

Hanya sekadar menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kebenaran tentu tidaklah cukup. Hidup di dunia ini bukanlah perjalanan yang mulus; seringkali kita terantuk duri dan tersandung kerikil. Tantangan yang kita hadapi teramat

banyak, dan kesulitan kadang muncul hampir setara dengan kemudahan. Banyak orang yang mengalami kerugian karena mereka tidak sanggup menghadapi kesulitan dan rintangan yang datang. Kerugian ini terjadi baik karena mereka memilih untuk mundur, maupun karena keberanian untuk melangkah maju tak mereka miliki. Mereka memilih berhenti di tengah jalan, padahal berhenti sama saja dengan mundur, apalagi waktu terus berjalan dan umur semakin berkurang.

Dalam Al-Qur'an, banyak dijelaskan bahwa kesabaran hanya bisa dicapai oleh mereka yang memiliki jiwa yang kuat (QS. Fushshilat: 35). Sementara itu, orang yang lemah pasti akan mengalami kerugian.

Pada pengulangan kata *tawashaw*, pertama *bil haqqi* kemudian *bis shabri*, tujuannya untuk menambah perhatian. Inilah yang biasa dikenal dengan istilah *ithnaab*.

Penyebutan *wa tawashaw bis shabri*, setelah sebelumnya disebutkan *wa tawashaw bil haqqi*, merupakan bentuk dari athaf khash (khusus) setelah 'aam (umum). Karena, sesungguhnya kesabaran itu masuk dalam makna umum kebenaran. Akan tetapi kata sabar disebutkan secara tersendiri bertujuan untuk diperhatikan secara khusus.<sup>17</sup>

Pada ungkapan *wa tawashaw bil haqqi wa tawashaw bis shabri* terdapat sajak yang dibolehkan, karena tidak dipaksakan. Dan hal ini termasuk *muhassinaat badi'iyah* (keindahan bahasa).

Oleh karena itu, terdapat empat syarat yang perlu diperhatikan: (1) Iman; (2) Amal soleh; (3) Mengingat kebenaran; dan (4) Mengingat kesabaran. Dengan memenuhi empat syarat ini, kerugian yang mengancam kehidupan kita dapat dihindari.

Tanpa keempat syarat tersebut, seluruh masa hidup kita berpotensi besar berujung pada kerugian.

---

<sup>17</sup> Muhammad Husein Salamah, *al-I'jaz al-Balaghi fi al-Qur'an al-Kariim*, (kairo: Dar al-Aafaq al-Aalamiyah, 2002), h. 433.

Allah SWT telah menghukumi dengan ancaman keras karena Dia telah menghukumi sebuah kerugian terhadap seluruh manusia, kecuali orang yang menunaikan empat perkara atau mempunyai empat sifat, yaitu iman, amal saleh, saling memberi nasihat kebenaran, dan saling memberi nasihat kesabaran.

Yang paling menarik, Allah SWT mencukupkan dengan menjelaskan sebab untung tanpa menyebutkan sebab kerugian karena menggapai keuntungan itulah maksud dari surah ini dan selainnya akan menyebabkan kerugian dan kekurangan.

Dalam surah ini, Allah menjelaskan empat tingkatan yang sangat penting. Allah bersumpah demi waktu, bahwa setiap manusia pasti mengalami kerugian dalam hidupnya, kecuali bagi mereka yang beriman, yaitu orang-orang yang mengenali kebenaran dan mengakuinya. Inilah tingkatan pertama.

Tingkatan kedua adalah melakukan amal yang saleh, setelah mengetahui kebenaran, seseorang harus mengamalkannya.

Tingkatan ketiga adalah saling berpesan dan mengingatkan tentang kebenaran, serta menunjukkan jalan menuju kebenaran tersebut.

Sedangkan tingkatan keempat adalah saling menasihati untuk tetap sabar dalam menegakkan kebenaran dan memiliki hati yang teguh, tidak terguncang.

Dengan mengikuti keempat tingkatan ini, seseorang dapat mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan tersebut mencakup kesempurnaan diri sendiri dan upaya menyempurnakan orang lain. Kesempurnaan itu dicapai melalui kekuatan ilmu dan amal. Ilmu yang mendasari adalah iman, sementara untuk memperkuat amal, seseorang harus berbuat baik. Selain itu, menyempurnakan orang lain bisa dilakukan dengan mengajarkan mereka serta mengajak mereka untuk bersabar dalam belajar dan beramal.

Oleh karena itu, meskipun surah ini terbilang pendek, tetapi isinya mencakup berbagai kebijakan dalam segala cabang dan aspeknya. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Kitab-Nya sebagai penuntun yang memadai, penawar bagi berbagai penyakit, dan petunjuk untuk setiap jalan menuju kebenaran.

Ar-Razi juga menulis dalam tafsirnya, "Surah ini mengandung peringatan yang tegas. Seluruh umat manusia dianggap rugi, kecuali bagi mereka yang berpegang pada empat hal: iman, amal saleh, saling berpesan dalam kebenaran, dan saling berpesan dalam kesabaran. Ini menunjukkan bahwa keselamatan hidup tergantung pada keempat hal tersebut, tanpa ada yang boleh terlewatkan."<sup>18</sup>

Selain itu, dapat disimpulkan dari surah ini bahwa pencarian keselamatan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga mencakup anjuran untuk menyampaikan hal tersebut kepada orang lain.<sup>19</sup>

Hal ini mencakup menyeru kepada agama, memberikan nasihat tentang kebenaran, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta mencintai orang lain sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Pengulangan mengenai saling berpesan menunjukkan dua aspek: yang pertama menekankan ajakan kepada jalan Allah, dan yang kedua mendorong untuk tetap teguh dalam menjalankannya. Atau, yang pertama mengajak melakukan kebaikan, sedangkan yang kedua mencegah dari perbuatan buruk.

Dalam surah Luqman, ayat 17, secara jelas terdapat wasiat Luqman kepada anaknya untuk senantiasa menyeru

---

<sup>18</sup> Fakhruddin al-Razi, *at-Tafsir al-kabiir wa mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1420), jilid 32, h. 281

<sup>19</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 8, h. 92

kepada kebaikan, mencegah perbuatan mungkar, serta bersabar terhadap berbagai cobaan yang dihadapinya.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seseorang lepas dari kerugian tergantung pada empat perkara ini. Unsur iman itu ada enam: iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, serta takdir baik dan buruk.

Sementara itu, amal saleh adalah menunaikan kewajiban, menjauhi kemaksiatan dan mengerjakan kebaikan. Saling memberi nasihat kebenaran adalah dengan saling memberi nasihat sesuatu yang tetap, saling menganjurkan untuk menauhidkan Allah, mengamalkan Al-Qur'an, mengajak kepada agama dan nasihat, amar ma'ruf nahi munkar, serta mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri.

Umar r.a. berkata,

رحم الله امرءاً اهتدى إلى عيوبي

"Semoga Allah memberi rahmat kepada orang yang menunjukkan aib-aibku kepadaku."

Saling menasihati dengan kesabaran adalah dengan saling menasihati untuk taat kepada Allah SWT, sabar untuk tidak bermaksiat, ridha dengan ketentuan dan takdir Allah dalam berbagai musibah dan cobaan.

Imam Fakhruddin Ar-Razi berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa kebenaran itu berat. Kebenaran akan senantiasa diuji. Oleh karena itu, penyebutan kebenaran disertai dengan penyebutan saling menasihati."<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Fakhruddin al-Razi, *at-Tafsir al-kabiir wa mafatih al-Ghaib*, jilid 32, h. 281-282.

<sup>21</sup> Ibid, jilid 32, h. 282.

## DEMI MASA

Allah SWT memulai surah ini dengan sumpah “*wal ashri*” yang maknanya demi masa. Sumpah Allah di dalam al-Qur’an menunjukkan kesempurnaan *hujjah* (argumentasi) dan penetapan pembuktian, dimana di dalamnya terkandung seruan dan permintaan perhatian dari pinta yang mendengar terhadap urgensi apa yang menjadi objek sumpah, dan memutus argumentasi kelompok kafir yang keras kepala, yang mana Al-Qur’an telah menempuh beragam jalan untuk memuaskan mereka, sampai tidak tersisa alasan apapun bagi mereka.

Para ahli tafsir telah menyebutkan beberapa pandangan yang beragam dalam menjelaskan maksud dari ayat “*wal ashri*”;

1. Ada yang menafsirkan kata *ashr* dengan makna *ad-dahr* yang artinya masa dan waktu secara mutlak.<sup>22</sup> Allah SWT bersumpah dengan masa dan waktu karena di dalamnya terkandung banyak hal yang menakjubkan, dan di dalamnya pula terkandung isyarat akan berubahnya kondisi seiring dengan berubah dan bergantinya waktu, dan apa yang terkandung di dalamnya dari tanda - tanda kebesaran sang pencipta.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya “*at-Tibyan fi Aqsam al-Qur’an*” berkata: “Allah bersumpah dengan masa

---

<sup>22</sup> Lihat: Ibn Jarir at-Thabari, *Jami’ al-bayan* fi Ta’wil Aay al-Qur’an, (Mekah: dar at-tarbiyah wa at-Turats), jilid 24, h. 589. al-Baghawi, *Ma’alim at-Tanzil*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats, 1420 H), jilid 5, h. 620. Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, jilid 7, h. 548. Muhammad Ali as-Syaukani, *Fathul Qadiir*, (Damaskus: Dar Ibn katsir, 1414 H), jilid 5, h. 500. Fakhruddin al-Raazi, *Mafatih al-Ghayb*, jilid 8, h. 432. Abu Su’ud al-’Imadi, *Irsyad al-’Aql al-Salim*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-Arabi), jilid 5, h. 901. Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith*, jilid 8, h. 509. al-Qurthubi, *al-Jami’ fi Ahkam al-Qur’an*, (Kairo: dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), jilid 20, h. 179. an-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa haqa’iq at-ta’wil*, (Beirut: dar al-kalim at-RThayyib, 1998), jilid 4, h. 375. *Hasyiyah al-Jamal ‘ala al-Jalalayn* jilid 4, h. 582. Syihabuddin al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), jilid 16, h. 409.

karena di dalamnya terdapat pembelajaran dan tanda kebesaran Allah, karena berlalunya siang dan malam berdasarkan ketetapan dan kekuasaan Allah yang maha perkasa yang maha mengetahui, yang mengaturnya sejalan dengan kemashlahatan dunia kadangkala dalam wujud susunan dan keteraturan dan pergantian serta keharmonisan keduanya, kadangkala salah satu dari keduanya mendominasi yang lain, dan kadangkala salah satu dari keduanya berbeda dalam cahaya dan kegelapan, panas dan dingin, gerakan dan diam, dan terbaginya masa menjadi abad, tahun, bulan, hari, jam, dan satuan yang lebih kecil lainnya yang merupakan diantara tanda - tanda kebesaran Allah pemilik alam semesta, dan diantara bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT.”<sup>23</sup>

2. Ada pandangan yang menyatakan makna *al-Ashr* pada ayat ini adalah waktu shalat ashar.<sup>24</sup> Hal ini sejalan sebagaimana Allah juga bersumpah dengan waktu *dhuha*, waktu malam (*al-Lail*), waktu fajar (*al-Fajr*), karena di dalam waktu - waktu shalat ini terdapat tanda kekuasaan Allah dan keagungan ciptaan-Nya, sebagaimana waktu ashar merupakan akhir waktu siang, waktu dimana orang - orang baru menyelesaikan pekerjaannya. Melalui sumpah Allah dengan waktu ashar, manusia diingatkan dengan waktu berakhirnya ajalnya, dan ditutupnya lembaran amalannya, dan masa ia menunggu akhir yang pasti dari perjalanan hidupnya, apakah ia akan

---

<sup>23</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*, (Beirut: dar al-Ma'rifah), h. 114.

<sup>24</sup> Pendapat ini disampaikan Imam Ibn Katsir dalam kitabnya "*Tafsir al-Qur'an al-Azhim*" jilid 4, h. 547, walaupun beliau mengagap pendapat pertama lebih rajih (kuat) dibandingkan pendapat kedua ini. Pendapat kedua ini juga disampaikan Imam Muhammad Ali as-Syaukani dalam kitabnya "*Fathul Qadir*" jilid 5, h. 491, dan Imam Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitabnya "*al-bahr al-Muhith*" jilid 8, h. 509K dan Imam an-Nasafi dalam kitabnya "*madarik al-Tanzil*" jilid 4, h. 375.

dimasukkan ke dalam surga atau justru ia dimasukkan ke dalam neraka.

Imam al-Hasan al-Bashri berkata: “Allah bersumpah dengan keutamaan waktu untuk mengingatkan bahwasanya pasar telah dekat masa berakhirnya, dan berakhir pula perniagaan dan pencaharian di dalamnya. Jika engkau belum juga mendapatkan bekal lantas kemudian engkau masuk ke dalam rumah, dan keluargamu mengelilimu, dimana setiap orang akan meminta apa yang menjadi haknya, maka di waktu itu engkau akan malu dan engkau masuk dalam kelompok yang merugi. Maka begitulah kita katakan demi masa, yakni masa di dunia dimana kiamat sudah semakin dekat, sedangkan engkau belum membuat persiapan dan engkau mengetahui bahwa dirimu akan ditanyai esok hari tentang segala kenikmatan yang engkau miliki di saat engkau berada di duniamu, dan engkau bertanya dalam interaksimu dengan sesama dan semua orang dari kelompok yang terzalimi yang mengklaim haknya atas dirimu, maka engkaupun menjadi merugi. Hal ini sejalan dengan firman Allah di QS. Al-Anbiya’ ayat 1:

إِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَۙ

Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah lagi berpaling (darinya).<sup>25</sup>

Karenanya, waktu disini merupakan waktu mengambil pembelajaran dan mempersiapkan untuk melakukan ketaatan dan menjauhkan diri dari kemaksiatan, karena waktu itu merupakan waktu yang diagungkan. Waktu dan waktu itu wajib dihormati. Adapun dalilnya adalah hadits shahih, dimana Rasulullah SAW bersabda:

من حلف بالعصر كاذباً لا يكلمه الله ولا ينظر إليه يوم القيامة

<sup>25</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid 32, h. 279.

“Siapa yang bersumpah dengan masa secara dusta, maka Allah tidak akan berbicara kepadanya, dan Allah juga tidak akan memandangnya pada hari kiamat.” (HR. Al-Bukhari)

Imam Fakhruddin al-Razi berkata: “Sebagaimana Allah bersumpah terkait orang yang beruntung dengan waktu dhuha, maka Allahpun bersumpah terkait orang yang merugi dengan waktu ashar. Yang demikian karena Allah bersumpah dengan waktu dhuha terkait orang yang beruntung dan Nabi memberikan kabar gembira bahwa urusannya akan menghadap kepada Allah, dan disini pada konteks orang yang merugi Allah mengancam bahwa ia akan di abaikan. Selanjutnya, seakan – akan ia berkata sebagian dari siang tersisa, maka iapun didorong untuk mengisi bagian yang tersisa dengan bertaubat. Di katakan oleh beberapa ulama salaf: “aku mempelajari makna surah ini dari seorang penjual es, yang berkeliling di pasar menjajakan barang jualannya seraya berkata: “Sayangilah orang yang mencair modalnya, sayangilah orang yang mencair modalnya” lantas akupun bertanya pada diriku: “inilah makna sesungguhnya manusia benar – benar dalam kerugian.” Waktu terus berlalu dalam kehidupan, usia dan jatah hidupnya terus berkurang, sedangkan dirinya tidak melakukan apa yang memberikan manfaat bagi dirinya, sehingga iapun merugi”.<sup>26</sup>

Dalam konteks ini, al-ustadz Abdul Karim al-Khatib pernah berkata menjelaskan hikmah dari sumpah Allah dengan waktu ashar: “Dalam sumpah Allah dengan waktu ashar terdapat peringatan akan pentingnya memperhatikan waktu ashar dari zaman yang berlalu, dimana para makhluk hidup mulai menyiapkan dirinya, dan kembali kepada tempat kembalinya dengan apa yang sudah diperolehnya dan dikumpulkannya dalam usahanya

---

<sup>26</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid 32, h. 280.

dalam kehidupan. Dan merupakan hal yang lumrah bagi seseorang yang berakal untuk mengevaluasi dirinya atas apa yang telah dikerjakannya pada harinya itu, dan apa yang telah diraihnyanya dari kebaikan, dan apa yang telah dilakukannya dari perbuatan dosa. Waktu ashar merupakan waktu evaluasi dan merenung kembali atas apa perbuatan yang telah dilakukan pada hari ini, serta memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan, sehingga tidak berulang di masa depan.<sup>27</sup>

Menafsirkan kata *al-ashr* dengan waktu ashar adalah tafsiran yang tepat jika dikaitkan dengan sumpah – sumpah Allah lainnya yang berkaitan dengan waktu, ada demi fajar, ada demi malam, ada pula demi waktu dhuha, selain sumpah Allah di surah at-Takwir dan surah al-Mudattsir dengan waktu subuh.

3. Allah bersumpah dengan waktu ashar, maksudnya adalah Allah bersumpah dengan shalat ashar yang merupakan *shalat wustha* yang mana Allah telah mengisyaratkan keutamaan dan keistimewaannya. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.”

Disebutkan pula dalam kitab *shahihayn* dari sahabat Abu Musa al-Asy’ari bahwasanya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

من صلى البردين دخل الجنة

“Siapa yang shalat di waktu dua shalat yang dingin, maka ia akan masuk surga.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dua shalat yang dingin (*al-Bardayn*) ditafsirkan sebagian besar ulama dengan shalat subuh dan shalat ashar.

<sup>27</sup> Abdul Karim al-Khatib, *al-Tafsir al-Qur’ani li al-Qur’an*, jilid 16, h.

Diriwayatkan pula dari Abi Bashrah al-Ghifari, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mengimami kami shalat ashar di al-Makhmish, lalu Beliau berkata: “Sesungguhnya shalat ini ditawarkan kepada mereka umat terdahulu sebelum kalian, lalu mereka mengabaikannya. Maka siapa yang memeliharanya, maka bagian balasan untuknya dua kali.”  
Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

يتعاقبون فيكم ملائكة بالليل وملائكة بالنهار ويجتمعون في صلاة الفجر وفي صلاة العصر ثم يعرج الذي باتوا فيكم فيسألهم ربهم وهو أعلم بهم كيف تركتم عبادي؟ فيقولون تركناهم وهم يصلون وأتبناهم وهم يصلون.

“Para malaikat saling bergantian antara malaikat malam dan malaikat siang, dan mereka berkumpul di dua waktu shalat, yaitu shalat fajar dan shalat ashar, kemudian mereka yang bermalam di antara kalian naik ke langit lantas Allahpun Tuhan mereka bertanya kepada mereka? Bagaimana kalian meninggalkan para hamba-Ku? Maka merekapun menjawab: Kami tinggalkan mereka dalam kondisi mereka sedang shalat dan Kami mendatangi mereka, dan merekapun sedang melaksanakan shalat.”

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* juga mendorong umatnya untuk memelihara kedua shalat ini, sebagaimana Beliau juga memperingatkan untuk tidak meninggalkannya. Diriwayatkan dari Ibn Umar *radhiyallahu anhum*, dari Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

من فاتته صلاة العصر فكأنما وتر أهله وماله

Siapa yang tertinggal melaksanakan shalat ashar, maka seakan – akan hilang darinya keluarga dan hartanya.

Adapun mereka yang meninggalkannya dengan sengaja, maka telah sia - sialah amalnya, dan ia akan berakhir dengan kerugian yang nyata. Dalam hal ini Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

من ترك صلاة العصر متعمدا فقد حبط عمله

“Siapa yang meninggalkan shalat ashar dengan sengaja maka telah sia - sia amalnya.” (HR. Al-Bukhari)

Berangkat dari hal ini, sebagian ulama tafsir menyebutkan bahwa maksud dari kata “*wal ashri*” adalah shalat ashar, dimana Allah bersumpah dengan waktu ini untuk menunjukkan pentingnya shalat ini, sebagai suatu petunjuk kepada umat Islam, seraya mengingatkan mereka tentang shalat yang banyak di lalaikan oleh umat Islam karena mereka disibukkan dengan perniagaan, dan kecondongan mereka untuk lebih mendahulukan beristirahat di waktu itu, sebagaimana dengan melaksanakan shalat ini dianggap sempurna adalah penutupan segala bentuk ketaatan di waktu siang hari. Maka, sebagaimana diperintahkan untuk mewasiatkan agar bertaubat, penting pula diwasiatkan untuk melakukan shalat ashar, karena penentuan setiap urusan pada akhirnya. Allah pun bersumpah dengan waktu ini untuk menunjukkan betapa besar kadar dan ukuran shalat ini.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Lihat: Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid 32, h. 281-282. Az-Zamakhshari, *al-Kassyaf*, jilid 4, h. 793. Ibn Athiyah, *al-Muharrar al-Wajiz*, jilid 8, h. 520. Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, jilid 4, h. 288. Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith*, jilid 8, h. 509. Muhammad Ali as-Syaukani, *Fathul Qadiir*, jilid 5, h. 491. An-Nasafi, *Madarik at-Tanzil*, jilid 4, h. 375.

## **MEMAHAMI SUMPAH DALAM AL-QUR'AN**

Surah al-Ashr dimulai dengan sebuah sumpah yang mencakup beberapa makhluk ciptaan Allah. Ini adalah salah satu dari banyak surah yang diawali dengan sumpah. Kita mengetahui bahwa terdapat surah-surah lain yang juga dimulai dengan sumpah, yang ditandai dengan jama' al-mu'annats as-salim, yang diakhiri dengan alif dan ta'. Terdapat lima surah dalam kategori ini; dua di antaranya dapat ditemukan dalam Juz 'Amma, yaitu An-Nazi'at dan Al-'Adiyat. Sedangkan tiga surah lainnya adalah Ash-Shaaffaat, Adz-Dzariyat, dan Al-Mursalat.

Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa surah yang dimulai dengan huruf-huruf terputus (*Al-Huruf Al-Muqaththa'ah*) disertai dengan sumpah. Misalnya, pada surah Yasin, tertulis, "Yaa Siin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. " (QS. Yasin: 1-2). Begitu juga pada surah Shad, yang menyatakan, "Shad, demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan. " (QS. Shad: 1). Surah Az-Zukhruf dan Ad-Dukhan juga memperkenalkan dirinya dengan ungkapan serupa: "Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. " (QS. Az-Zukhruf: 1) dan "Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. " (QS. Ad-Dukhan: 1). Selain itu, pada surah Qaf, tertera, "Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia. " (QS. Qaf: 1), serta pada surah Al-Qalam, yang diawali dengan "Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan. " (QS. Al-Qalam: 1).

Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa surah yang diawali dengan sumpah. Misalnya, dalam surah Ath-Thur Allah berfirman: "Demi gunung Sinai, dan demi Kitab yang tertulis pada lembaran yang terbuka. Demi Baitul Ma'mur (Ka'bah), demi langit yang tinggi, serta demi lautan yang penuh gelombang. Sungguh, azab Tuhanmu pasti akan terjadi, dan tidak ada satu pun yang dapat menolaknya. " (QS. Ath-Thur: 1-8).

Begitu pula dalam surah Al-Buruj Allah bersumpah: "Demi langit yang memiliki gugusan bintang, dan demi hari yang dijanjikan. Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan. " (QS.

Al-Buruj: 1-3). Setelah itu, dalam surah Ath-Thariq Allah berfirman: "Demi langit dan apa yang datang di malam hari. Dan, tahukah kamu apakah yang datang di malam hari itu? (Yaitu) bintang yang bersinar tajam." (QS. Ath-Thariq: 1-3).

Kemudian dalam surah Asy-Syams, Allah mengatakan: "Demi matahari beserta cahayanya di pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya, demi siang ketika ia menampakkannya, dan demi malam apabila menutupinya (dengan gelap gulita), demi langit yang menakjubkan, serta demi bumi yang terbentang. Maka Dia mengilhamkan kepada jiwa (manusia) tentang jalan kejahatan dan ketakwaannya." (QS. Asy-Syams: 1-7).

Selanjutnya, dalam surah Al-Lail, Allah bersumpah: "Demi malam ketika menutupi cahaya siang, demi siang ketika terang-benderang, demi penciptaan laki-laki dan perempuan. Sungguh, usaha mereka memang beraneka ragam." (QS. Al-Lail: 1-4).

Lalu dalam surah Adh-Dhuha, Allah berfirman: "Demi waktu dhuha (ketika matahari di pagi hari), dan demi malam ketika sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkanmu (Muhammad), dan tidak (pula) membencimu." (QS. Adh-Dhuha: 1-3).

Terakhir, dalam surah At-Tin, Allah bersumpah: "Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, demi Gunung Sinai, dan demi negeri Makkah yang aman ini. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin: 1-4). Selanjutnya datang di akhir surah-surah tersebut seluruhnya adalah surah Al-Ashr yang sedang kita tafsirkan sekarang ini.

### **SUMPAH YANG MENAFIKAN DALAM AL-QUR'AN**

Diantara sumpah yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah sumpah yang bersifat menafikan, seperti yang dinyatakan dalam surah Al-Qiyamah.

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ التَّوَّامَةِ

"Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)." (QS. Al-Qiyamah: 1-2).

Demikian juga di temukan di surah Al-Balad seperti dalam firman Allah 1-4,

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ. وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ. وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ. لَقَدْ خَلَقْنَا  
الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ.

"Aku bersumpah dengan negeri ini Makkah), dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri (Makkah) ini, dan demi pertalian) bapak dan anaknya. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." (QS. Al-Balad: 1-4).

Inilah diantara contoh sumpah yang menafikan yang dikemukakan di awal-awal surah.

Adapula sumpah yang menafikan yang dikemukakan di pertengahan surah, seperti firman- Nya dalam surah Al-Waqi'ah,

فَلَا أَقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ

Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan, sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui (QS. Al-Waqi'ah: 75-76).

Begitu juga Firman-Nya dalam surah Al-Hâqqah,

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ \* إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

"Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, dan demi apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya ia (Al-Qur'an itu) benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia." (QS. Al-Haaqqah: 38-40).

Hal yang sama pada Firman-Nya dalam surah At-Takwir,

فَلَا أَقْسِمُ بِالْخُنُوسِ. الْجَوَارِ الْكُنُوسِ. وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ. وَالصُّبْحِ إِذَا  
تَنَفَّسَ. إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ.

"Aku bersumpah demi bintang- bintang, yang beredar dan terbenam, demi malam apabila telah larut, dan demi shubuh apabila fajar telah menyingsing. Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar- benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)." (QS. At-Takwir: 15-19).

Selanjutnya ditemukan pula pada Firman-Nya dalam surah Al-Insyiqaq,

فَلَا أَقْسِمُ بِالشَّفَقِ. وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقِ. وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقِ. لِتَرْكَبِنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقِ.

"Maka Aku bersumpah demi cahaya merah di waktu senja, demi malam dan apa yang diselubunginya, demi bulan apabila jadi purnama. Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)," (QS. Al-Insyiqaq: 16-19).

Semua lokasi ini menunjukkan bahwa firman Allah, "Aku bersumpah," tidak memerlukan sumpah, karena urusannya begitu jelas dan terang dalam penetapannya. Ini menunjukkan penafian terhadap sumpah secara lahiriah, yang dimaksudkan untuk menegaskan realitas yang ada. Hal itu sebagaimana kita lihat dalam hakekat urusan, seperti dalam firman-Nya,

فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْجِ النُّجُومِ. وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ.

"Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui." (QS. Al-Waqi'ah: 75-76).

Itu menafikan tindakan bersumpah.

Selanjutnya sumpah ini dianggap besar dan disebut. sebagaimana Allah berfirman,

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ. وَمَا لَا تُبْصِرُونَ. إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ.

"Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, dan demi apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya ia (Al-Qur'an itu) benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia." (QS. Al-Hâqqah: 38-40).

Dia berbicara tentang Al-Qur'an Al-'Azhim. Itulah sumpah yang tetap dan menetapkan yang memiliki urusan penting.

Diantara sumpah Allah yang disebutkan di pertengahan surah adalah firman Allah,

كَلَّا وَالْقَمَرِ. وَاللَّيْلِ إِذَا أَدْبَرَ. وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ. إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ.

"Tidak! Demi bulan, dan demi malam ketika telah berlalu, dan demi shubuh apabila mulai terang, sesungguhnya (saqar itu) adalah salah satu bencana yang sangat besar." (QS. Al-Muddatstsir 32-35)

Begitu juga firman Allah SWT,

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسٌ. وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسٌ.

"demi malam apabila telah larut, dan demi shubuh apabila telah menyingsing." (QS. At-Takwir: 17-18)

Imam ibn Qayyim al-Jauziyyah sangat memperhatikan sumpah-sumpah yang terdapat dalam Kitabullah. Ia bahkan menghadirkan perhatian khusus dengan menulis sebuah buku berjudul *At-Tibyan fi Aqsamil Qur'an*. Bagi siapa saja yang membaca buku ini, akan terlihat bahwa ia adalah bagian dari sebuah karya yang lebih besar. Hal ini terlihat karena ia tidak memulai dengan pendahuluan yang membahas manfaat atau konten buku, berbeda dengan kebiasaannya dalam setiap karya lainnya.

## MAKNA KATA AL-ASHR

Dalam surah yang ringkas dan pendek ini ada yang dijadikan sumpah dan yang disumpahi. Adapun yang dijadikan sumpah adalah masa. Sedangkan yang disumpahi adalah yang disebutkan dalam firman Allah "Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran."

Muncul pertanyaan, apa masa yang dijadikan sumpah dalam Surah ini? Ada yang berpendapat itu adalah waktu menjelang maghrib di siang hari, yaitu antara zhuhur dengan maghrib. Yang lain berpendapat bahwa itu suatu saat di akhir waktu siang.

Sebagian lainnya berpandangan bahwa maksudnya adalah shalat ashar sebagaimana oleh sebagiannya ditafsirkan dengan *shalat al-wustha* (pertengahan) yang dikemukakan dalam firman Allah,

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan, laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk," (QS. Al-Baqarah: 238).

Mayoritas ahli tafsir berpandangan bahwa yang dimaksud dengan masa yang dijadikan sumpah dalam surah ini adalah waktu, yaitu waktu yang mencakup amal-amal manusia seluruhnya, baik ataupun buruk, dan dicatat apa yang menjadi hak dan kewajibannya.

Penulis menduga bahwa inilah yang benar sebagaimana telah dibenarkan oleh Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir, dan selain keduanya.

Sumpah ini mengandung peringatan tentang dekatnya akhir dunia karena waktu Ashar memberitahukan mengenai terbenamnya siang. Sedangkan zaman umat ini dibandingkan dengan masa-masa berbagai umat terdahulu laksana ukuran

waktu Ashar di siang hari. Ashar adalah masa, dan masa adalah zaman yang di dalamnya hari-hari berubah-ubah, siang dan malam silih berganti. Zaman itu sendiri dengan perubahan jam-jamnya merupakan pelajaran bagi orang yang mengambil pelajaran,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَدَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur." (QS. Al-Furqan: 62).

Waktu ashar manusia adalah umurnya. Sedangkan umur merupakan wadah dan tempat yang diisi oleh manusia sesuai kehendaknya, berupa kebaikan atau keburukan. Untuk itulah zaman tidak boleh dicela, dicerca, dan dicemooh.

Imam as-Syafi'i pernah menggubah syairnya

وَمَا لِرِمَانِنَا عَيْبٌ سِوَانَا	نَعِيبُ زَمَانِنَا وَالْعَيْبُ فِينَا
وَلَوْ نَطَقَ الزَّمَانُ لَنَا هَجَانَا	وَنَهَجُوا ذَا الزَّمَانِ بِغَيْرِ ذَنْبٍ
وَيَأْكُلُ بَعْضُنَا بَعْضًا عَيَانَا <sup>29</sup>	وَلَيْسَ الذِّئْبُ يَأْكُلُ لَحْمَ ذِئْبٍ

Kita mencela zaman, padahal celaan ada pada kita

Zaman tidak memiliki cela seperti kita.

Kita menyerang masa tanpa dosa

Sekiranya masa berbicara pastinya ia menyerang kita.

Tidaklah serigala memakan daging serigala lainnya

Sedangkan sebagian kita memakan sebagian yang lain terang terangan.

<sup>29</sup> Muhammad ibn Idris as-Syafi'i, *Diwan as-Syafi'i*, h. 84.

## PERHATIAN AL-QUR'AN TERHADAP WAKTU

Kita dapat melihat bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian penting terhadap konsep waktu, serta urgensinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, Al-Qur'an juga menunjukkan betapa besar pengaruh waktu terhadap agama dan kehidupan duniawi seseorang, sebagaimana Allah berfirman,

وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ

"Dan telah menundukkan malam dan siang bagimu." (QS. Ibrahim: 33).

Dia berfirman,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَنۢ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur." (QS. Al-Furqan: 62)

Di sana terdapat berbagai indikasi lain yang menunjukkan perhatian Al-Qur'an Al-Karim terhadap urusan zaman atau waktu. Dapat dilihat bagaimana Al-Qur'an bersumpah waktu dengan fajar dalam surah Al-Fajr,

وَالْفَجْرِ . وَلَيَالٍ عَشْرٍ .

"Demi fajar. Demi malam yang sepuluh" (QS. Al-Fajr: 1-2).

Allah juga bersumpah dengan waktu shubuh dalam surah Al-Muddatstsir,

وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ

"Dan demi shubuh apabila mulai terang." (QS. Al-Muddatstsir: 34).

Dan sumpah Allah dalam surah At-Takwir,

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ

"Dan demi shubuh apabila fajar telah menyingsing" (QS. At-Takwir: 18)

Allah SWT bersumpah dengan waktu dhuha dalam surah Adh-Dhuha,

وَالضُّحَىٰ.

"Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalan)." (QS. Adh-Dhuha: 1).

Allah SWT bersumpah dengan waktu malam dalam surah Adh-Dhuha,

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ.

"dan demi malam apabila telah sunyi." (QS. Adh-Dhuha: 2).

Dan dalam surah Al-Lail Allah juga bersumpah,

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ.

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)," (QS. Al-Lail: 1).

Di dalam surah Asy-Syams Allah SWT bersumpah,

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا.

"Demi malam apabila menutupinya (gelap gulita)" (QS. Asy-Syams: 4)

Di dalam surah Al-Muddatstsir Allah SWT kembali bersumpah,

وَاللَّيْلِ إِذَا أَدْبَرَ.

"dan demi malam ketika telah berlalu." (QS. Al-Muddatstsir: 33).

Di dalam surah At-Takwir Allah SWT bersumpah,

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ.

"demi malam apabila telah larut." (QS. At-Takwir: 17).

Di dalam surah Al-Fajr Allah SWT bersumpah,

وَاللَّيْلِ إِذَا يَسَّرَ.

"demi malam apabila berlalu." (QS. Al-Fajr: 4).

Di dalam surah Al-Insyiqaq Allah SWT juga bersumpah,

وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ.

"demi malam dan apa yang selubunginya." (QS. Al-Insyiqaq: 17).

Dia bersumpah dengan malam yang sepuluh dalam surah Al-Fajr,

وَلَيْالٍ عَشْرٍ

“demi malam yang sepuluh,” (QS. Al-Fajr: 2).

Untuk menunjukkan keutamaan sebagian waktu, seperti *Lailatul Qadr* atau malam-malam, seperti sepuluh malam Dzulhijjah atau akhir Ramadhan, atau sebagian hari, seperti hari Jumat atau hari kesembilan Dzilhijjah (Hari Arafah) atau Hari Raya Idul Adha (hari haji besar), dan sebagainya.

Semua ini menunjukkan kepada kita perhatian Al-Qur'an Al-Karim terhadap waktu atau masa yang dilakukannya amal-amal manusia apapun jenisnya dan bagaimanapun kadarnya.

Tidak aneh ia memperhatikan masa yang mencakup zaman seluruhnya, termasuk di dalamnya malam dan siang, pagi dan sore, musim seluruhnya, musim hujan, gelap dan cahaya, dingin dan panas.

Allah bersumpah dengan Ashar karena kedudukan pelajaran dan ayat tentang itu Sesungguhnya berlalunya siang atas dasar ketetapan Yang Maha Perkasa Maha Mengetahui, Yang mengatur kepentingan-kepentingan alam dengan urutan dan sistem yang paling sempurna.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Tafsir Juz Amma*, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2019), h. 699-700

## **TANDA KEBESARAN ALLAH DI BALIK WAKTU**

Al-Qur'an mengingatkan kita tentang kerugian yang dialami manusia dalam kehidupan dunia ini, terutama jika kita tidak mengisi hidup dengan iman dan amal saleh. Hanya mereka yang saling menasihati dalam kebaikan yang akan memperoleh manfaat waktu yang diberikan.

Dalam dunia akademis, waktu dipahami sebagai salah satu besaran fisika, mirip dengan suhu yang kita rasakan sebagai panas atau dingin. Seperti massa yang kita kenal dari sensasi berat atau ringan, serta ukuran ruang yang memberikan kita gambaran tentang besar atau kecilnya sesuatu. Meskipun waktu tak dapat dilihat, didengar, atau dirasakan secara langsung, ia senantiasa ada dalam setiap aspek kehidupan kita. Berbeda dengan besaran fisika lainnya, waktu selalu bergerak maju dan tidak bisa dihentikan. Kita tidak bisa mengendalikan waktu, tetapi kita memiliki kemampuan untuk memanfaatkannya. Apabila kita gagal dalam memanfaatkan waktu, maka waktu akan berlalu begitu saja dan kita berisiko menjadi manusia yang merugi.

Jarum jam terus berputar, melintasi setiap detik dan menit dengan rutin. Kalender yang tergantung di dinding pun kita buka lembar demi lembar hingga mencapai akhir tahun. Semua itu menjadi pengingat bahwa hidup kita memiliki batas waktu. Keheningan jarum jam tidak menghentikan atau menghapus keberadaan waktu, sama halnya dengan kematian manusia yang tidak meredakan dimensi waktu itu sendiri. Bahkan, kematian bintang di jagat raya pun tidak dapat melenyapkan eksistensi waktu.

Keberadaan waktu tetap menjadi sebuah misteri bagi umat manusia, tidak dapat ditangkap oleh indra kita. Kita merasakan kehadiran waktu melalui proses yang melibatkan kenangan akan kemarin, pengalaman hari ini, dan harapan untuk esok. Fenomena yang ditimbulkan oleh sistem bumi, bulan, dan matahari berfungsi sebagai jam alam semesta yang tak pernah berhenti,

bergerak selama jutaan hingga miliaran tahun, memberikan inspirasi tentang panjangnya perjalanan waktu yang dilalui oleh koloni kehidupan manusia.

Berbagai cara telah diciptakan oleh manusia yang cerdas untuk membangun sistem pengukuran waktu, seperti peredaran bulan mengelilingi bumi, rotasi bumi itu sendiri, dan perjalanan bumi mengelilingi matahari.

Ketika tahun berganti, masyarakat di seluruh dunia meresponsnya dengan beragam cara: ada yang melakukan introspeksi diri, merayakan dengan berpesta pora, melakukan kontemplasi, atau membakar kembang api sepanjang malam, sejenak melupakan kesibukan dunia. Dalam pandangan Islam, peralihan waktu ini merupakan kesempatan untuk merenungkan kehidupan kita. Ukurannya adalah peningkatan ketaqwaan, ungkapan syukur, doa, serta harapan kepada Allah agar kita selamat dan berbahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

Pemahaman akan konsep waktu menjadi tantangan tersendiri bagi makhluk cerdas. Rasa penasaran mereka untuk mengurai dimensi waktu mendorong keinginan untuk memisahkan dua peristiwa dengan selang waktu yang sangat singkat—setahun, sebulan, sehari, sedetik, hingga seperseribu detik dan bahkan sepersatu juta detik. Dalam era informasi yang terus berkembang, kebutuhan akan resolusi dua peristiwa dalam skala yang semakin kecil, hingga ke tingkat nanodetik, semakin mendesak.

Namun, manusia sering kali terjebak dalam batasan indra mereka, tidak mampu menangkap peristiwa yang tersembunyi oleh resolusi waktu yang terlalu halus. Masa depan, yang sangat jauh dan mengandung misteri, tidak tergambar dan tidak terbayangkan. Pengetahuan manusia tentang masa depan yang jauh pun tidak memberikan keyakinan.

Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa demi waktu, manusia sesungguhnya berada dalam kerugian, kecuali bagi mereka yang beriman dan melakukan amal saleh. Iman dan amal saleh merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Waktu-waktu shalat,

misalnya, ditentukan berdasarkan posisi matahari, yang membawa perubahan pada suasana biosfer planet Bumi; kegelapan malam bisa berubah menjadi siang yang panas dan menyilaukan.

Saat matahari berada dekat meridian pengamat, waktu memasuki zuhur, ia condong ke arah barat. Pada saat ini, panjang bayangan sebuah tongkat sama dengan panjang tongkat itu sendiri ditambah panjang bayangan pada waktu zuhur, sebelum masuk waktu ashar. Beberapa menit setelah terbenamnya matahari, kita memasuki waktu maghrib. Ketika matahari bergerak ke posisi zenit 108 derajat, waktu berpindah ke Isya', diikuti dengan kulminasi bawah. Selanjutnya, kita memasuki 1/3 malam, yang merupakan waktu untuk shalat Tahajjud, sebelum kemudian datang waktu subuh. Setelah itu, matahari terbit dan kita memasuki waktu dhuha.<sup>31</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berbicara tentang waktu, di antaranya adalah dalam Surah Ali 'Imran ayat 17, 41, 113, dan 134; Surah an-Nisa' ayat 103; dan Surah al-A'raf ayat 98.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا وَاذْكُرْ رَبَّكَ  
كَثِيرًا وَسِيِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku tanda." Allah berfirman, "Tanda bagimu, bahwa engkau tidak berbicara dengan selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari." (QS. Ali Imran: 41)

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنَاةً أَلِيلٍ وَهُمْ  
يَسْتَجِدُونَ

Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada

<sup>31</sup> Balitbangdik Kemenag, *Waktu Dalam Perspektif al-Qur'an Dan sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), h. 3-4

malam hari, dan mereka (juga) bersujud (salat). (QS. Ali 'Imrân: 113)

Manusia selalu diingatkan akan adanya batas waktu. Dalam konteks kehidupan di dunia yang sementara ini, waktu menjadi pengukur bagi setiap peristiwa dan makhluk, sekaligus mengatur jalannya proses dan kehidupan itu sendiri, seperti yang diungkapkan dalam surah al-Ahqaf ayat 3.

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
عَمَّا أَنْذَرُوا مُعْرِضُونَ

Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Namun orang-orang yang kafir, berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka. (QS. al-Ahqaf: 3)

Berbagai fenomena yang kita saksikan dalam kehidupan di dunia ini merupakan pelaksanaan takdir Allah yang terukir dalam ruang dan waktu, baik di lingkungan sekitar kita maupun di alam semesta yang luas dan megah. Allah menjelaskan dalam beberapa firman-Nya berikut.

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ  
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ  
رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Allah yang meninggikan langit tanpa tiang sebagaimana yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu. (QS. ar-Ra'd: 2)

الْمَ تَرَىٰ أَنَّ اللَّهَ يُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia menunduk kan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai kepada waktu yang ditentukan. Sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Luqman: 29)

Ayat-ayat yang isinya senada dengan dua ayat di atas dapat dilihat dalam Surah Fāṭir ayat 13, surah az-Zumar ayat 5, surah Fuṣṣilat ayat 12, dan surah al-Ahqaf ayat 3.

Proses-proses yang terjadi di alam bervariasi dari yang berlangsung dalam waktu singkat hingga yang memakan waktu ratusan atau bahkan miliaran tahun. Misalnya, peristiwa meteor hanya berlangsung sekitar satu detik, sedangkan rotasi bumi memerlukan waktu sekitar 23 jam 56 menit. Perubahan fase bulan ke fase yang sama berikutnya terjadi dalam kira-kira 29,53 hari, dan revolusi bumi mengelilingi matahari memakan waktu 365,2422 hari, yang setara dengan satu tahun tropis. Selain itu, periode orbit komet Halley adalah sekitar 76 tahun, presesi sumbu rotasi bumi berlangsung sekitar 25.800 tahun, dan perjalanan matahari beserta planet-planetnya mengelilingi pusat galaksi membutuhkan waktu sekitar 200 juta tahun. Begitu banyak proses alam yang menunjukkan keragaman waktu dalam dinamika kosmos.

Perjalanan hidup sebuah bintang, seperti matahari, menghabiskan waktu hingga miliaran tahun. Begitu juga, proses pembentukan dan akhir alam semesta mungkin memakan waktu yang jauh lebih lama dibandingkan dengan berbagai peristiwa yang dapat kita saksikan dari planet Bumi. Tugas manusia adalah untuk meneliti dan mencari besaran kuantitatif mengenai rentang waktu berbagai proses yang terjadi di alam semesta.<sup>32</sup>

Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan hal demikian pada Surah al-Ahqaf ayat 3, surah al- An'am ayat 67, dan surah al-A'raf ayat 34.

---

<sup>32</sup> Balitbangdik Kemenag, *Waktu Dalam Perspektif al-Qur'an Dan sains*, h. 5-6

لِكُلِّ نَبَا مُسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui. (QS. al- An'am: 67)

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. (QS. al- A'raf: 34)

Makna yang terkandung dalam Surah al-Ahqaf ayat 3, Surah al-An'am ayat 67, dan Surah al-A'raf ayat 34 menunjukkan bahwa semua proses di alam semesta berlangsung dalam rentang waktu yang beragam. Ada proses yang sangat singkat, seperti yang terjadi di tingkat atom, di mana waktu transisi tingkat energi sebuah elektron dalam orbitnya mengelilingi proton hanya memakan waktu sepersembilan miliar detik (10 pangkat minus 9). Di sisi lain, terdapat juga proses yang memakan waktu miliaran tahun, seperti siklus kehidupan sebuah bintang, dari kemunculannya hingga kehancurannya.<sup>33</sup>

Dalam ayat yang lain, Allah juga membicarakan tentang waktu yang diperlukan dalam proses pembentukan dan perkembangan bayi dalam rahim ibunya selama kurang lebih 9 bulan 10 hari. Allah berfirman,

الْمَ تَخْلُقُكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ . فَجَعَلْتُهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . إِلَى قَدَرٍ مَعْلُومٍ .

Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani)? Kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan. (QS. al-Mursalat: 20-22)

Dalam pemeliharaan tanaman, petani membutuhkan waktu yang cukup untuk memanen berbagai hasil pertanian, seperti sayur, buah-buahan, padi, gandum, dan kurma. Meskipun usaha dan inovasi telah dilakukan untuk mengoptimalkan hasil, seperti mencari bibit unggul dan meningkatkan kondisi

---

<sup>33</sup> Balitbangdik Kemenag, *Waktu Dalam Perspektif al-Qur'an Dan sains*, h. 6

pemeliharaan serta pemupukan, proses-proses alami yang diperlukan tidak dapat dipersingkat secara drastis.

Di sisi lain, peternak juga harus meluangkan waktu untuk membesarkan ikan, udang, sapi, kambing, dan unta. Manusia tidak mampu mengurangi secara signifikan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pemeliharaan ternak, pencarian bibit unggul, pemenuhan kebutuhan pakan, serta penciptaan kondisi perawatan yang tepat.

Dengan memahami berbagai proses ini, manusia dapat menyusun rencana dan program kerja untuk menjalani kehidupan yang seimbang, memenuhi kebutuhan baik fisik maupun emosional. Usaha ini juga sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi di Bumi, termasuk dalam hal penyediaan pangan dan energi serta perlindungan kualitas lingkungan di masa mendatang.

Kesadaran manusia akan konsep "waktu" memberikan kesempatan untuk memahami konsekuensi dari berbagai proses yang berlangsung di alam semesta yang megah, luas, dan menakjubkan ini. Hal ini memungkinkan kita untuk merenungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi jauh di masa lalu, saat ini, dan bahkan yang akan terjadi miliaran tahun ke depan. Meskipun hasil refleksi ini mungkin tidak selalu akurat, namun pikiran kita tetap memiliki peluang untuk menjelajahi dan berusaha memahami proses serta tanda-tanda kaunyah yang ada di sekitar kita.

Manusia telah mengenal berbagai benda langit seperti nebula, bintang, planet, dan galaksi. Namun, pemahaman kita terhadap proses-proses yang terjadi di alam semesta ini masih sangat terbatas. Proses seperti pembentukan gugus bintang, galaksi, serta siklus kelahiran dan kematian bintang, hingga pembentukan planet dan kehidupan di dalamnya, memerlukan waktu yang jauh lebih lama dari keseluruhan usia kehidupan manusia. Semua fenomena ini sesungguhnya cukup untuk menggugah keimanan kita. Setiap ciptaan Allah tergambar dengan begitu megah, sepenuhnya berada dalam tata cara dan

rencana-Nya, tanpa campur tangan manusia sebagai makhluk-Nya.

Manusia tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan, mem-percepat, atau memperlambat proses-proses yang berlangsung di alam semesta. Proses-proses ini mencerminkan sifat-sifat Allah yang Maha Besar, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Agung, Mahakaya, Mahacendekia, Mahakuasa, Maha Pemelihara, dan Maha Perencana.

Alam semesta dan kehidupan di planet Bumi merupakan satu kesatuan dunia fana yang diciptakan-Nya, sebuah rangkaian bertriliun proses yang berjalan pada benda-benda mati maupun makhluk hidup. Dalam siklus kelahiran atau peleburan materi, terdapat berbagai proses yang berlangsung dengan energi rendah maupun energi yang sangat besar, yang mungkin tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Peristiwa kiamat yang akan datang, sangat dahsyat dan mengerikan, akan menjadi batas akhir dari pagelaran alam semesta ini.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ  
وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan haq (benar), ketika Dia berkata, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti. (QS. al-An'am: 73)

Masalah utama dalam menafsirkan "waktu" dalam Al-Qur'an adalah menjawab pertanyaan apakah pemahaman manusia tentang waktu yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan makna yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an, ataukah terdapat penafsiran lain yang perlu dipertimbangkan. Mencari makna dari sebutan-sebutan waktu

dan peristiwa dalam Al-Qur'an menjadi sebuah kajian yang menarik, baik dari sudut pandang sains maupun spiritualitas.<sup>34</sup>

Dalam Al-Qur'an, Allah mencantumkan berbagai istilah yang terkait dengan waktu dalam sejumlah ayat-Nya. Beberapa di antaranya bersifat umum, sementara yang lainnya memiliki makna yang lebih khusus. Beberapa contohnya adalah,

فَازَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ  
عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenik matan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." (QS. al-Baqarah: 36)

Surah Al-Baqarah ayat 36 di atas menggambarkan bahwa dalam konteks kekuasaan Allah, pengertian "waktu" yang mengatur peristiwa di dunia dan alam semesta tidak dapat diintervensi oleh manusia. Ada berbagai siklus peristiwa yang dapat dengan mudah dipahami oleh manusia, namun terdapat pula fenomena dengan siklus yang sulit diprediksi, baik karena durasinya yang sangat panjang maupun terlalu pendek untuk dipahami.

وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ مُصْبِحِينَ. وَبِالْيَلِّ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas kehancuran) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti? (QS. aṣ-Ṣhaffat: 137-138)

Surah aṣ-Ṣaffāt ayat 137-138 di atas menggambarkan konsep waktu dalam konteks fenomena "pagi", yang dimaknai oleh manusia sebagai masa saat matahari terbit hingga menjelang

---

<sup>34</sup> Yusuf al-Qardhawi, *al-Waqtu fi hayat al-Muslim*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1991), h. 5

tengah hari. Sementara itu, malam dipahami sebagai periode ketika matahari berada di bawah ufuk, atau saat terjadi kulminasi bawahnya.

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi. (QS. ad-Dhuha: 1-2)

Surah ad-Dhuha ayat 1-2 di atas menunjukkan waktu dalam konteks fenomena pagi yang dipahami sebagai keadaan pada waktu matahari telah terbit dan menuju tengah hari. Sedangkan waktu malam dipahami sebagai fenomena lingkungan yang sunyi ketika matahari berada di bawah ufuk.

Bagi mereka yang tinggal di sekitar ekuator, perubahan suasana dari terbit hingga terbenamnya matahari adalah fenomena sehari-hari yang sudah sangat familiar. Namun, bagi penduduk di kawasan kutub, pengalaman tersebut sangat berbeda dan ekstrem. Di daerah kutub, matahari bisa terus-menerus berada di atas cakrawala, sementara pada waktu lain, ada kalanya matahari tidak terbit sama sekali selama beberapa hari. Dalam setahun, mereka hanya menikmati kondisi ini dalam beberapa hari, jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang dialami oleh mereka yang tinggal di dekat ekuator.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Balitbangdik Kemenag, *Waktu Dalam Perspektif al-Qur'an Dan sains*, h. 8-9

## ISTILAH – ISTILAH WAKTU DALAM AL-QUR'AN

Dalam bahasa Indonesia istilah waktu diantaranya kemarin, besok, lusa, tahun depan, nanti, dan sebagainya. Al-Qur'an menyebutkan lebih banyak nama waktu.

Berikut dipaparkan beberapa di antara istilah waktu yang Allahabadikan dalam al-Qur'an, yaitu:

1. *Sa'ah* atau saat/waktu (QS. al- An'am: 31, QS. at-Taubah: 117),
2. *Hin* (QS. al- Baqarah: 36),
3. *Ajalin musammá* (QS. al-Baqarah: 282),
4. *Ummatim-ma'dūdah* (QS. Hūd: 8),
5. *Ajal* (QS. al-Qaṣaṣ/28: 29),
6. *Al- waqtil-ma'lūm* (QS. al-Hijr: 38),
7. *Mau'id* (QS. al-Kahf: 58), dan
8. *Qadarim ma'lūm* (QS. al-Mursalat: 22) yang semuanya bermakna "waktu yang ditentukan", serta
9. *Ajalin qarib* (QS. Ibrahim: 39) atau waktu yang sedikit atau sebentar.<sup>36</sup>

Selain daripada istilah waktu yang dipaparkan di atas, ditemukan pula beberapa istilah lainnya yang juga memiliki ketrekaitan dengan waktu, seperti;

1. *Al-lail* dan *idbar* atau malam (QS. Ali 'Imran: 190 dan QS. at-Tūr: 49),
2. *An-nahār* atau siang hari (QS. Ali 'Imrān: 190),
3. *li dulūqisy- syams* atau tergelincir matahari (QS. al- Isra': 78),
4. *Gasaqil-lail* atau gelap malam (QS. al-Isra': 78),
5. *Ad-dhuha* atau sepenggalan naik (QS. ad-Dhuhā/93: 1),
6. *Ibkār, gadāh, bukrah*, dan *isyraq* atau pagi (QS. Ali 'Imrān: 41, QS. al-An'am: 52, QS. Maryam: 11, dan QS. Ṣād: 18),

---

<sup>36</sup> Balitbangdik Kemenag, *Waktu Dalam Perspektif al-Qur'an Dan sains*, h. 9

7. *Al-'asyiyi* dan *al-aşal* atau petang (QS. Ali 'Imrân: 41, QS. al-A'raf: 205),
8. *Tarafayin-nahar* atau tepi siang (QS. Húd: 114),
9. *Zulafam-minal-lail* atau bagian awal malam (QS. Húd: 114),
10. *Muşbihin*, *tuşbihün*, *şubh* atau *subuh* (aş-Şaffât/37: 137, ar-Rûm/30: 17, at-Takwir/81: 18), *tuzhirün* atau *zuhur* (ar-Rûm/30: 18), *fajr*, *an-nujûm*, *sahar* atau menjelang pagi (al-Baqarah/2: 187, at-Tür/52: 49, dan al-Qamar/54: 34), *al-'aşhr* atau sore (al-'Aşr/103: 1), *'am*, *as-sinin*, dan *sanah* atau tahun (at-Taubah/ 9: 126, Yûnus/10: 5, al-Hajj/22: 47), *syahr* atau bulan (al-Baqarah/2: 185), *yaum* atau hari (di antara dalam Surah as-Sajdah/32: 5).<sup>37</sup>

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ungkapan yang menggambarkan waktu dengan ukuran yang kecil, sehingga terasa sulit untuk diukur, seperti istilah *sa'ah* yang berarti sekejap atau sesaat. Selain itu, ada pula waktu yang diungkapkan dengan satuan yang lebih besar, seperti *yaum* (hari), *syahr* (bulan), dan *sanah* (tahun). Selain itu, waktu juga sering kali direpresentasikan melalui fenomena alam, seperti *asyiyi*, *aşhal* (petang/sore), fajar, malam, dan pagi, serta lebih spesifik lagi menjelang pagi dengan istilah *zulafam-minal-lail* yang merujuk pada bagian awal malam.

Berangkat dari kesadaran betapa terperinci istilah waktu yang digunakan dalam al-Qur'an, maka isyarat waktu dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan sebagai berikut.

**Pertama**, waktu di dalam pengertian tanpa batasan, yakni seperti *sā'ah* atau saat/waktu (QS. al-An'am: 31, QS. at-Taubah: 117).

**Kedua**, waktu dengan pengertian di dalam bilangan jumlah tertentu/ siklus semacam *'am*, *sinin*, dan *sanah* atau tahun (QS. at-Taubah: 126, QS. Yûnus: 5, QS. al-Hajj: 47), *syahr* atau bulan (QS. al-Baqarah/2: 185), dan *yum* atau hari (QS. as-Sajdah: 5). Di

---

<sup>37</sup> Balitbangdik Kemenag, *Waktu Dalam Perspektif al-Qur'an Dan sains*, h. 9-10

dalam hal ini, Al-Qur'an tidak menyebutkan adanya waktu yang disebutkan dengan minggu/pekan.

**Ketiga**, waktu yang merupakan bagian dari fenomena malam atau siang hari, seperti disebutkan dengan istilah-istilah *ibkär, gadah, bukrah*, dan *isyraq* atau pagi (QS. Ali 'Imrân: 41, QS. al. An'am: 52, QS. Maryam: 11 dan QS. Şad: 18), *'asyiyi* dan *aşal* atau petang (QS. Ali 'Imrân: 41, QS. al-A'raf: 205), dan *al-'aşr* atau sore (QS. al-'Aşr: 1).

**Keempat**, waktu yang merupakan bagian dari sebutan-sebutan yang menunjukkan lebih kecil dari penggalan waktu yang masuk ke dalam kategori ketiga, misalnya yaitu *tarafayin-nahâr* atau tepi siang (QS. Hud: 114), *zulafam- minal-lail* atau bagian awal malam, *li dulūqisy-syamsy* atau tergelincir matahari (QS. al-Isra': 78), *gasaqil-lail* atau gelap malam (QS. al-Isra': 78), serta *fajr, annujūm*, dan *sahar* atau menjelang pagi (QS. al-Baqarah: 187, QS. at-Tūr: 49, dan QS. al-Qamar:34).

**Kelima**, bagian-bagian waktu yang dikait dengan nama shalat, semacam *ad-dhuha* atau sepenggalan naik (QS. ad-Dhuha: 1), *al-'aşr* atau sore (QS. al-'Aşr: 1) dan *şubh* atau subuh/pagi (QS. at Takwir: 18).

**Keenam**, waktu relatif, di antaranya dalam QS. al-Hajj: 47 dan QS. Faţir: 5 mengungkapkan "seribu tahun di bumi" sebanding dengan "sehari di sisi Allah."<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Balitbangdik Kemenag, *Waktu Dalam Perspektif al-Qur'an Dan sains*, h. 10-11

## NILAI WAKTU DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

Kewajiban dan nilai moral dalam Islam telah menetapkan betapa besar arti waktu, baik dalam setiap fase maupun bagiannya. Al-Qur'an telah membangkitkan kesadaran individu dan memperhatikan pentingnya waktu melalui gerakan alam semesta, perputaran bintang-bintang, perjalanan matahari, serta pergantian antara siang dan malam.

Saat malam mengundurkan tirainya dan fajar mulai hadir, sang penyeru kepada Allah (*muadzin*) bangkit mengisi langit, mengisi waktu dengan panggilan suci. Ia mengingatkan mereka yang terlalai dan membangunkan mereka yang terlelap untuk menyambut keindahan pagi dengan penuh kesadaran dan menghadap kepada hadirat Allah SWT. Seruan itu terdengar

حِي عَلَى الصَّلَاةِ ، حِي عَلَى الْفَلَاحِ

"Marilah shalat; marilah meraih kesuksesan"

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ.

"Shalat itu lebih baik daripada tidur."

Maka menyambutlah lisan-lisan yang senantiasa berzikir, hati-hati yang bersyukur, serta tangan-tangan suci yang telah berwudhu dengan ucapan:

صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ

"Sungguh benar Engkau, dan (sungguh) Engkau telah berbuat baik."

Maka lepaslah ikatan-ikatan syaitan, dan bangunlah orang-orang shaleh untuk menegakkan shalat.

Saat hari beranjak siang dan matahari mulai tenggelam di ufuk, manusia tenggelam dalam kesibukan kehidupan sehari-hari. Di saat itu, muadzin kembali mengumandangkan seruan kedua, bersyukur dengan takbir dan bertahlil, melafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul. Dengan penuh keikhlasan, ia mengajak

untuk menunaikan shalat dan menyerukan jalan menuju kesuksesan dan keberuntungan.

Pada saat itu, manusia dituntut untuk melepaskan segala hiruk-pikuk aktivitas dan rutinitas duniawi mereka, agar bisa berdiri di hadapan Allah, Sang Pencipta, Pemberi rezeki, dan Pengatur segalanya. Pemenuhan panggilan Allah ini tidak memerlukan waktu lama, hanya beberapa menit saja. Meskipun singkat, momen tersebut mampu memberikan ketenangan dan meredakan berbagai kerumitan serta ketegangan yang dihadapi. Itulah shalat tengah hari, yang kita kenal sebagai shalat zhuhur.

Saat bayangan sebuah benda sama panjang dengan benda itu dan matahari mulai condong ke barat, muadzin kembali menyerukan umat untuk melaksanakan shalat 'Ashar untuk yang ketiga kalinya.

Seruan keempat untuk melaksanakan shalat menggema dari mulut muadzin saat matahari mulai terbenam di ufuk barat. Saat itu, setiap muslim memiliki kewajiban untuk menunaikan shalat terakhir di siang hari dan shalat pertama di malam hari, yaitu shalat Maghrib.

Saat mega-merah telah lenyap, untuk kelima kalinya, muadzin mengumandangkan seruan kepada umat Islam untuk melaksanakan shalat penutup hari, yaitu shalat 'isya.<sup>39</sup>

Dari penjelasan mengenai waktu shalat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa seorang Muslim selalu memulai dan mengakhiri harinya dengan melaksanakan shalat. Antara shalat fajar (shubuh) dan isya, seorang Muslim terus-menerus menjalani janji dengan Allah SWT. Janji ini tidak akan terputus, selama langit masih membentang dan matahari masih bergerak, atau selama siang dan malam terus berganti.

Setiap minggu, hari Jum'at selalu datang. Di momen ini, muadzin mengumandangkan seruan yang istimewa, mengajak

---

<sup>39</sup> Yusuf al-Qardhawi dan Fahmi Huwaidi, *Waktu Kekuasaan Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, h. 15-16

umat Islam untuk melaksanakan shalat Jum'at secara berjamaah, dengan mengikuti ketentuan dan syarat-syarat tertentu.

Selain shalat wajib yang telah disebutkan, terdapat pula sejumlah shalat sunnah yang bisa dilakukan, seperti shalat tahajud yang dilaksanakan pada malam menjelang waktu sahur, shalat dhuha, serta berbagai shalat sunnah lainnya yang tersedia di siang dan malam hari.

Dari pekan berikutnya, bulan pun hadir. Setiap awal bulan, bulan sabit akan muncul. Umat Islam menyambutnya dengan tahlil, takbir, dan doa kepada Sang Pencipta, sembari berbicara dalam hati kepada bulan baru yang muncul: "Allah Maha Besar. . . , Allah Maha Besar. . . , Allah Maha Besar. . . ! Segala puji bagi Allah yang telah menciptakanmu dan menetapkan tempat peredaranmu, serta menjadikanmu sebagai tanda kebesaran-Nya bagi seluruh alam semesta. Ya Allah, hadirkanlah bulan sabit ini kepada kami dengan rasa aman dan iman, dengan keselamatan dan keislaman. Berilah kami pertolongan dalam segala hal yang Engkau cintai dan ridhoi. Bulan sabit yang membawa berkah dan petunjuk... , sesungguhnya Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah."

Setiap tahun, umat Islam menyambut bulan Ramadhan yang penuh berkah. Di bulan yang dipenuhi dengan rahmat Allah ini, pintu-pintu surga dibuka lebar, sementara pintu-pintu neraka ditutup rapat, dan para syaitan dibelenggu. Dari langit, terdengar panggilan muadzin yang menggema, "Wahai pencari kebaikan, segeralah datang! Dan wahai pencari kejahatan, berhentilah!"<sup>40</sup>

Pada bulan tersebut, banyak orang yang sebelumnya durhaka mulai bertobat. Mereka yang menyimpang pun turut menyambut kedatangan Ramadhan dengan penuh semangat, sementara mereka yang lalai mulai tersadar. Secara umum, mereka kembali kepada Allah, berharap akan ridha dan ampunan-Nya. Tampaknya, mereka telah memahami betapa istimewanya

---

<sup>40</sup> Yusuf al-Qardhawi dan Fahmi Huwaidi, *Waktu Kekuasaan Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, h. 17

bulan Ramadhan dan keutamaan shalat malam, seperti yang dijanjikan oleh Rasulullah SAW.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa yang berpuasa bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala hanya dari Allah maka akan diampuni dosa-dosa masa lalunya. Dan barang-siapa yang menegakkan shalat malam pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala hanya dari Allah maka akan diampuni dosa-dosa masa lalunya."

Setelah masa perjalanan ruhani di bulan Ramadhan berakhir, tiba saatnya untuk melaksanakan ibadah haji. Waktu pelaksanaan haji ini sangat sesuai, bertepatan dengan berakhirnya bulan Ramadhan. Allah berfirman:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh *rafats* (mengatakan sesuatu yang menimbulkan birahi), berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal." (QS. Al-Baqarah: 197)

Sebagian ulama salaf menempatkan shalat lima waktu sebagai "neraca harian," shalat Jumat sebagai "neraca mingguan," puasa dan ibadah di bulan Ramadhan sebagai "neraca tahunan," sedangkan ibadah haji dianggap sebagai "neraca seumur hidup." Dengan kata lain, setiap hari seorang Muslim diwajibkan untuk berusaha keras meraih keselamatan harian. Hal ini berlanjut

dengan upaya memperoleh keselamatan mingguan, bulanan, tahunan, hingga keselamatan sepanjang hidup.

Selain kewajiban-kewajiban yang telah disebutkan, ada pula kewajiban lainnya, yaitu mengeluarkan zakat setiap tahun atau pada masa panen, baik dari hasil pertanian maupun buah-buahan.

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

"... dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (de-ngan disedekahkan kepada fakir miskin)...." (QS. Al-An'am: 141)

Dengan kewajiban zakat, seorang Muslim selalu berada dalam keadaan waspada, mengawasi setiap langkahnya agar tidak terlambat dalam menunaikan zakat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

# KARAKTERISTIK WAKTU DALAM AL-QUR'AN

Waktu memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan sifatnya. Penting bagi kita untuk memahami hal ini dengan baik agar dapat memanfaatkan waktu sesuai dengan karakteristik tersebut. Berikut adalah beberapa ciri-ciri waktu yang perlu kita ketahui.<sup>41</sup>

## 1. Waktu cepat berlalu

Waktu berjalan bagai awan yang melayang, cepat seperti angin, baik saat bahagia maupun saat berduka. Sekilas, momen-momen bahagia terasa berlalu lebih cepat dibandingkan saat-saat kesedihan atau penderitaan. Akan tetapi, sesungguhnya itu hanyalah persepsi dari mereka yang mengalaminya, seperti yang dikatakan seorang penyair:

فَكَأَنَّهَا مِنْ قَصْرِهَا أَيَّامٌ	مَرَّتْ سِنِينَ بِالْوِصَالِ وَبِالْهِنَا
فَكَأَنَّهَا مِنْ طُولِهَا أَعْوَامٌ	ثُمَّ انْتَنَتْ أَيَّامٌ هَجْرَ بَعْدَهَا
فَكَأَنَّهَا وَكَأَنَّهُمْ أَحْلَامٌ	ثُمَّ انْقَضَتْ تِلْكَ السَّنُونَ وَأَهْلُهَا

Tahun-tahun perjumpaan dan kebahagiaan telah berlalu

Terasa amat pendek seakan beberapa hari saja

Sesudah itu datanglah hari-hari perpisahan

Terasa amat panjang seakan bertahun-tahun

Kemudian lewatlah tahun-tahun bersama pemiliknya

Seakan semua itu berlalu bagaikan mimpi

Sebagaimanapun panjangnya usia manusia dalam hidup ini, sebenarnya waktu yang kita miliki adalah sangat singkat, karena kematian tetap menjadi titik akhir bagi setiap makhluk hidup.

Penyair lainnya mengatakan:

وَإِذَا كَانَ آخِرُ الْعُمْرِ مَوْنًا فَسَوَاءٌ قَصِيرُهُ وَالطَّوِيلُ

---

<sup>41</sup> Yusuf al-Qardhawi, *al-Waqtu fi hayat al-Muslim*, h. 9-11

"Bila penghabisan umur itu mati, maka panjang pendeknya (umur) adalah sama."

Ketika kematian tiba, semua tahun atau dekade yang telah dilalui manusia seakan menyusut. Panjangnya umur terasa hanya seperti beberapa detik belaka, secepat kilat.

Diceritakan bahwa Nabi Nuh a. s. suatu ketika didatangi oleh malaikat maut yang datang untuk mencabut ruhnya. Saat itu, umur Nabi Nuh telah melebihi seribu tahun, sebelum terjadinya badai topan. Malaikat maut pun bertanya, "Wahai Nabi yang paling berumur panjang, bagaimana pengalamanmu selama menetap di dunia ini?" Nabi Nuh menjawab, "Dunia ini ibarat sebuah rumah dengan dua pintu. Saya memasuki rumah ini melalui pintu depan dan telah keluar kembali melalui pintu belakang."

Kisah tersebut, baik dari segi keshahihannya maupun tidak, mengungkapkan suatu kenyataan yang mendalam, yaitu bahwa umur manusia akan terasa semakin singkat ketika berhadapan dengan kematian. Demikian pula saat terjadinya kiamat, manusia akan saling menatap dan menyadari betapa singkatnya waktu yang telah mereka lewati. Hal ini sejalan dengan apa yang digambarkan dalam firman Allah:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحًى

"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." (QS. An-Nazi'at 46)

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

"Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan- akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka

dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk." (QS. Yunus 45)

## 2. Waktu yang telah berlalu mustahil kembali

Salah satu ciri penting dari waktu adalah bahwa sekali ia berlalu, tidak ada cara untuk mengembalikannya atau menggantinya. Setiap detik, menit, jam, maupun hari berlalu dengan sangat cepat. Waktu terus berjalan dan tidak akan pernah kembali. Hal ini pernah diungkapkan oleh Hasan Al-Bashri dengan kata-kata sederhana namun penuh makna: "Tiada hari tanpa menyeru, 'Hai anak Adam, aku adalah makhluk baru, dan aku menjadi saksi terhadap amalmu. Maka berbekallah denganku; sebab jika aku sudah lewat, tak mungkin bisa kembali sampai hari kiamat. '"

Ucapan di atas tidak termasuk hadits *marfu'* yang berasal dari Rasulullah SAW, seperti yang selama ini diperkirakan oleh beberapa orang. Menurut Imam Ali Zainal Abidin, pernyataan Hasan Al-Bashri tersebut hanya sekadar mencerminkan gaya bicara para nabi.

Waktu berlalu dengan begitu cepat, hingga setiap orang, terutama para orang tua, sering kali merindukan untuk kembali ke masa lalu, khususnya masa remaja. Perasaan ini sering kali diungkapkan oleh para penyair atau sastrawan, seperti yang diungkapkan salah satu dari mereka:

الْأَلَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا فَأَخْبِرُهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيبُ

"Ketahuilah, seandainya masa remaja itu akan kembali pada suatu saat, niscaya akan aku beritakan tentang apa yang aku perbuat pada masa tua."

Penyair lain menggambarkan:

وَمَا الْمَرْءَ إِلَّا رَاكِبٌ ظَهَرَ عُمُرِهِ عَلَى سَفَرٍ يُفْنِيهِ بِالْيَوْمِ وَالشَّهْرِ  
بَيْتٌ وَيُضْحِي كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بَعِيدًا عَنِ الدُّنْيَا قَرِينًا إِلَى الْقَبْرِ

"Seseorang itu tidak lain adalah penunggang punggung umurnya

Dalam suatu perjalanan yang dikikis habis oleh hari-hari dan bulan.

Ia tidur dan terjaga setiap hari.

Semakin lama, semakin jauh dari dunia, tapi semakin dekat ke kubur.

### 3. Waktu merupakan harta termahal

Karena waktu selalu berlalu dengan cepat dan takkan mungkin kembali setelah berlalu, maka dapat disimpulkan bahwa waktu adalah harta paling berharga bagi manusia. Keluarga berharga ini tercermin dari fungsi waktu sebagai sarana dalam setiap aktivitas, kreativitas, dan produktivitas kita. Waktu menjadi modal utama, baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Waktu bukanlah hanya sekedar emas, seperti yang sering diungkapkan dalam peribahasa yang sudah dikenal. Sebenarnya, waktu jauh lebih berharga daripada emas, permata, intan, berlian, atau batu mulia lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Hasan Al Banna, "Waktu adalah kehidupan." Kehidupan manusia sejatinya adalah waktu yang ia lewati, mulai dari saat kelahiran hingga akhir hayatnya.

Hasan Al-Bashri pernah berkata, "Wahai anak Adam, sesungguhnya hidupmu adalah kumpulan hari-hari. Setiap hari yang berlalu adalah milikmu yang hilang, berarti sebagian dari dirimu juga ikut pergi."<sup>42</sup>

Oleh karena itu, mereka yang tidak menghargai waktu akan merasakan penyesalan di kemudian hari. Suatu saat, mereka akan menyadari betapa berharga dan mahalnnya waktu bagi amal dan kehidupan manusia. Sayangnya, kesadaran tersebut datang terlambat. Dalam Al Qur'an, terdapat dua momen dimana manusia merasakan penyesalan akibat kehilangan waktu. Pertama, saat ruh dicabut dari jasad, di mana manusia beralih dari

---

<sup>42</sup> Yusuf al-Qardhawi dan Fahmi Huwaidi, *Waktu Kekuasaan Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, h. 19

kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Seandainya ada kesempatan untuk memperpanjang waktu atau menunda ajal, mereka akan berjanji untuk memperbaiki segala kesalahan yang telah diperbuat. Mereka akan berusaha mengejar kembali apa yang telah terlewatkan. Firman Allah menyebutkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ. وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu: lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)-ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh?" (QS. Al-Munafiqun: 9-10)

Pertanyaan dan keinginan orang yang menyesal itu kemudian dijawab oleh Allah dengan firman-Nya:

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munafiqun: 11)

Kedua, di akhirat, saat di mana manusia akan menerima balasan atas segala perbuatan dan usaha yang telah dilakukannya selama hidup di dunia. Pada saat itu, penghuni surga akan memasuki surga, sementara penghuni neraka akan terjerembab ke dalam neraka. Di tengah penderitaan tersebut, penduduk neraka akan berandai-andai, seandainya mereka diberikan kesempatan untuk kembali ke dunia, mereka pasti akan memulai babak baru dengan berbuat amal shaleh. Namun, harapan tersebut sungguhlah mustahil, karena waktu untuk beramal telah berlalu,

dan kini tiba saatnya untuk menerima balasan. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ۖ وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيمَا رَبَّنَا أَخْرَجْنَا نَعْمَلًا صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۖ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ ۚ

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang shaleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan.' Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun." (QS. Fathir: 36-37)

Usul para penduduk neraka yang ingin kembali ke dunia itu ditolak Allah dengan pertanyaan yang bersifat teguran:

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ۚ

"...Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dengan masa yang cukup untuk berpikir, dan apakah tidak datang kepadamu pemberi peringatan...?" (QS. Fathir 37)

Mereka tidak memperoleh jawaban atas pertanyaan dari Allah. Usulan yang mereka ajukan ditolak oleh-Nya. Allah telah memberikan umur yang panjang kepada setiap mukallaf agar mereka dapat beramal shalih, melaksanakan perintah-Nya, dan mengingatkan mereka yang lalai. Khususnya bagi mereka yang telah berusia hingga enam puluh tahun, tentunya mereka memiliki cukup waktu untuk melakukan amal baik dan mengingatkan orang-orang yang lengah dan durhaka, agar

kembali ke jalan Allah, serta membantu para pelaku maksiat untuk bertobat. Dalam konteks ini, Nabi SAW pernah bersabda:

أَعْدَرَ اللَّهُ إِلَىٰ أَمْرِي أُمَّهَلَهُ حَتَّىٰ بَلَغَ سِتِّينَ عَامًا

"Allah telah memberi uzur kepada seseorang yang me-minta ditangguhkan sampai umur enam puluh tahun." (HR. Al-Bukhari)

## BELAJAR DARI WAKTU

Seorang Muslim sebaiknya menjadikan setiap hari yang berlalu sebagai pelajaran berharga. Sebab, waktu memiliki kemampuan untuk mengubah banyak hal; ia dapat mendekatkan yang jauh, memperpendek umur, memudahkan kembali kenangan, dan mengantarkan orang-orang tua pada akhir perjalanan hidup mereka. Seperti yang diungkapkan oleh penyair:

أَشَابَ الصَّغِيرَ وَأَفْتَى الْكَبِيرَ      كَرُّ الْغُدَاةِ وَمُرُّ الْعَثِيِّ  
إِذَا لَيْلَةٌ أَهْرَمَتْ يَوْمَهَا      أَتَى بَعْدَ ذَلِكَ يَوْمٌ فَتِيَّ

"Sebab pagi datang berulang sebab sore datang bergantian kanak-kanak menjadi tua dan orang tua pun menuju kuburan.

Bila malam tiba dan hari menjadi tua maka datanglah setelah itu suatu hari yang muda belia."

Seorang Muslim sebaiknya tidak membiarkan waktu berlalu sia-sia. Ia perlu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi di sekelilingnya seiring bergantinya waktu. Setiap hari, bahkan setiap saat, berbagai macam kejadian berlangsung di muka bumi ini. Beberapa di antaranya bisa kita saksikan secara langsung, sementara yang lainnya tidak terlihat, seperti pergerakan tanah, tumbuhnya biji-bijian, mekarnya bunga, proses perubahan bunga menjadi buah, pemetikan buah, tanaman yang layu karena hembusan angin, perkembangan janin dalam rahim, kelahiran bayi, pertumbuhan anak-anak menjadi remaja, remaja yang menua, hingga masa tua yang berakhir dengan kepergian.

Seiring dengan pergerakan cakrawala di langit dan rotasi poros bumi, begitu pula keadaan yang mengelilingi kehidupan manusia. Kehidupan ini dipenuhi oleh berbagai perubahan, seperti kemudahan dan kesulitan, kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan kesakitan, kesenangan dan kesedihan, serta kekurangan dan kemewahan.

Setiap peristiwa yang terjadi adalah manifestasi kebesaran Tuhan bagi mereka yang berpikir; sebuah peringatan bagi hati yang penuh nurani; serta pelajaran berharga bagi mereka yang memiliki wawasan. Sebaliknya, peristiwa-peristiwa tersebut tidak memberikan manfaat sama sekali bagi orang-orang yang tidak berpikir, tidak berhati nurani, dan tidak memiliki wawasan. Firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190)

Dalam ayat lain:

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

"Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan." (QS. An-Nur: 44)

Oleh karena itu, seorang Muslim sangat dianjurkan untuk mengatur waktu dengan baik dalam setiap pelaksanaan kewajiban atau pekerjaan, baik yang berkaitan dengan aspek agama maupun dunia.

Dengan pengaturan waktu yang efektif, setiap tugas dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal ini memastikan bahwa satu pekerjaan tidak saling mengganggu dengan yang lain, sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau penundaan.

Pekerjaan yang kurang penting sebaiknya tidak mendahului pekerjaan yang lebih penting, dan pekerjaan yang penting tidak boleh mengalahkan yang lebih mendesak.

Selain itu, segala hal yang telah direncanakan harus diutamakan sehingga tidak ada yang tertunda. Setiap tugas yang memerlukan penyelesaian cepat harus segera dikerjakan, sementara tugas yang tidak mendesak bisa ditangguhkan sesuai waktu yang telah direncanakan. Begitu pula, kewajiban yang

sudah ditentukan waktunya wajib dilaksanakan tepat pada waktunya.

Di antara yang diriwayatkan oleh Nabi Saw tentang shuhuf Ibrahim adalah sebagai berikut:

يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ مَا لَمْ يَكُنْ مَغْلُوبًا عَلَى عَقْلِهِ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَرْبَعُ سَاعَاتٍ: سَاعَةٌ يُنَاجِي فِيهَا رَبَّهُ، وَسَاعَةٌ يُحَاسِبُ فِيهَا نَفْسَهُ، وَسَاعَةٌ يَتَفَكَّرُ فِي صُنْعِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَسَاعَةٌ يَخْلُو فِيهَا لِحَاجَتِهِ مِنَ الْمَطْعَمِ وَالْمَشْرَبِ .

"Selayaknya bagi seorang yang berakal--selama akalinya masih sehat--memiliki empat saat, yakni: saat untuk ber-munajat dengan Tuhannya, saat untuk mengadakan per-hitungan dengan dirinya, saat untuk bertafakur tentang ciptaan Allah Swt, dan saat menyisihkan waktu untuk mencari kebutuhan makanan dan minuman." (HR. Ibnu Hibban)

Umumnya, orang-orang yang sibuk dan memiliki banyak tanggung jawab sering kali merasa bahwa tugas yang harus mereka selesaikan jauh lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, salah satu hal penting dalam pengaturan waktu adalah penyediaan waktu untuk istirahat atau rekreasi. Beristirahat sangat diperlukan, karena dapat membantu mengurangi ketegangan atau kejenuhan baik secara fisik maupun psikologis.

Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan, "Hiburilah hatimu sesaat demi sesaat, karena sesungguhnya hati yang dipaksa akan menjadi buta." Memaksakan diri untuk bekerja secara berlebihan, meskipun dalam rangka ibadah kepada Allah SWT seperti puasa, shalat malam, atau berzuhud, adalah tindakan yang tidak baik bagi seorang Muslim. Pemaksaan diri ini bisa menjadi bentuk penganiayaan terhadap hak diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Yusuf al-Qardhawi dan Fahmi Huwaidi, *Waktu Kekuasaan Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, h. 20

Untuk itu, ketika Nabi SAW melihat para sahabat memperbanyak shalat di belakangnya di waktu malam, beliau bersabda:

خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ. فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَلُؤَا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَيَّ  
اللَّهُ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Ambillah dari pekerjaan-pekerjaan ibadah apa yang kalian mampu, karena sesungguhnya Allah tidak akan merasa jemu sehingga kalian jemu, dan sesungguhnya pekerjaan yang lebih disukai Allah adalah pekerjaan yang tetap (konstan) walaupun sedikit."

Dalam kesempatan lain Nabi SAW bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا

"Sesungguhnya agama itu mudah. Dan tidaklah seseorang yesumempersulit agamanya, kecualikalalah. Sebab yang diwajibkan atas dirimu berbuat kebenaran (tanpa itu, din-lebihan atau menyia-nyiakan), berusaha ke pada kesempurnaan, dan berilah kabar gembira (dengan pahala)." (HR. Bukhari dan an-Nasa'i).

Rasulullah SAW memberi nasihat kepada orang yang berlebihan dalam membaca Al-Qur'an, shalat malam, dan puasa agar berlaku sederhana dan pertengahan. Beliau bersabda:

إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرِزْقِكَ عَلَيْكَ حَقًّا.

"Sesungguhnya bagi jasmanimu hak atas dirimu, dan bagi keluargamu hak atas dirimu, dan bagi tamumu hak atas dirimu." (HR. al-Bukhari)

Beliau juga memberi nasihat kepada sahabat lain yang sama berlebihan dalam mengerjakan taat kepada Allah dan zuhud. Sabda beliau:

إِنَّمَا أَنَا أَحْشَاكُمُ اللَّهَ وَأَتَقَاكُمُ لَهُ، وَلِكَيْيَ أَقَوْمٌ وَأَنَا مٌ وَأَصُومٌ وَأَفِطْرٌ، وَأَتَزَوَّجُ

النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي

"Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut ke-pada Allah di antara kamu dan paling takwa kepada-Nya, namun aku shalat

malam dan tidur, puasa dan berbuka, serta mengawini wanita. Barangsiapa yang enggan akan Sunnahku, bukanlah dari golonganku." (HR. al-Bukhari)

Demikianlah Sunnah Nabi SAW dan pandangan hidup beliau yang menekankan keseimbangan antara kepentingan spiritual dan material. Jalan yang beliau tempuh adalah jalan tengah yang menghormati hak Allah Swt serta hak diri manusia. Berdasarkan prinsip ini, Islam mengajarkan bahwa menggunakan sebagian waktu untuk bersenang-senang dengan cara yang halal dan baik adalah tindakan yang wajar.

Ketika Rasulullah Saw mendengar bahwa sahabatnya, Handzalah, merasa bahwa dirinya adalah seorang munafik – setelah ia merasakan perbedaan antara kehidupannya di rumah bersama keluarga dan saat berada di hadapan Rasulullah – beliau pun bersabda:

يَا حَنْظَلَةُ، لَوْ بَقَيْتُمْ عَلَى الْحَالِ الَّتِي تَكُونُونَ عَلَيْهَا عِنْدِي لَصَافَحْتَكُمْ الْمَلَائِكَةُ فِي الطَّرِيقَاتِ، وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةٌ وَسَاعَةٌ

"Hai Handzalah, seandainya hal-ihwal kamu (di rumah) sama dengan hal-ihwal kamu waktu di hadapanku, niscaya malaikat akan menjabat tanganmu di setiap jalan. Namun, Handzalah, sebaiknya kamu dalam keadaan sesaat untuk sesaat (yakni sesaat untuk Allah dan sesaat untuk hati-mu)." (HR. Muslim)

Ada sebuah kisah menarik yang berkaitan dengan istilah "sesaat untuk sesaat". Al-Ashmu'i menceritakan bahwa ia suatu ketika melihat seorang perempuan di padang pasir yang menggenggam tasbih di tangannya. Tak jauh dari situ, ada seorang perempuan lain yang sedang berdandan. Al-Ashmu'i kemudian berkata kepada perempuan yang sedang bersolek tersebut, "Sungguh, jauh berbeda antara seorang ahli zikir dan seorang ahli bersolek." Mendengar itu, perempuan itu kemudian bersyair, "Allah adalah sebagian kewajibanku yang tak pernah kulupakan, dan inilah bagian diriku sebagai tempat bercanda dan istirahat." Dari sana, Al-Ashmu'i pun menyadari bahwa perempuan tersebut adalah seorang wanita shalihah yang sudah

bersuami. Ia berdandan bukan untuk yang lain, tetapi semata-mata untuk suaminya.<sup>44</sup>

Selain itu, setiap muslim senantiasa dituntut untuk memahami tugas dan amal ibadah yang berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Selanjutnya, ia juga harus berusaha untuk melaksanakan amal tersebut dengan tepat waktu, sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Dalam wasiat Abu Bakar kepada Umar ketika ia dilantik sebagai khalifah, beliau menyatakan, "Ketahuilah, sesungguhnya amal yang dilakukan di waktu siang tidak akan diterima pada malam hari, dan amal yang dilakukan di malam hari tidak akan diterima pada siang hari."

Dapat dipahami bahwa seorang Muslim tidak diperbolehkan sembarangan mengerjakan suatu pekerjaan pada waktu yang tidak tepat. Sebaliknya, ia harus melaksanakan setiap tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Allah juga telah menetapkan waktu-waktu tertentu untuk beribadah. Setiap waktu tersebut harus dilaksanakan sesuai ketentuan, tanpa boleh didahulukan atau ditunda. Berikut ini adalah beberapa nash dari Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penentuan waktu ibadah.

#### a. Penentuan waktu shalat

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

"...Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman." (QS. An-Nisaa': 103)

#### b. Penentuan waktu berpuasa

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"... Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu....." (QS. Al-Baqarah: 185)

#### c. Penentuan waktu ibadah haji

<sup>44</sup> Yusuf al-Qardhawi, *al-Waktu fi Hayat al-Muslim*, h. 13

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi..." (QS. Al-Baqarah: 197)

#### d. Penentuan waktu zakat

وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

"... Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin.)..." (QS. Al-An'am: 141)

Sebagian ulama yang bijaksana mengungkapkan, "Setiap hamba Allah memiliki empat waktu yang tidak tergantikan. Keempat waktu tersebut meliputi: waktu menerima nikmat, waktu menghadapi ujian, waktu melakukan ketaatan, dan waktu melakukan maksiat. Di setiap waktu terdapat hak Allah, sebagai Tuhanmu, yaitu hak untuk beribadah kepada-Nya.

Bagi mereka yang berada dalam waktu untuk berbuat taat, jalannya adalah mengakui anugerah Allah yang memberikan petunjuk dan pertolongan dalam menjalankan ketaatan tersebut. Sedangkan bagi mereka yang berada dalam waktu untuk berbuat maksiat, jalannya adalah dengan bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

Adapun bagi yang menghadapi waktu ujian, jalannya adalah menerima dengan ridha dan bersabar di hadapan Allah."

Pernyataan ulama ini bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di antaranya sebagai berikut:

##### a. Firman Allah tentang waktu bertaat

قُلْ بِقَضَلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ قَبِذْ لِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

"Katakan, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'" (QS. Yunus: 58)

##### b. Firman Allah tentang waktu mendapat nikmat

كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بِلَدَّةٍ طَيِّبَةٍ وَرَبِّ غَفُورٍ

".. Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negeri-mu) adalah negeri

yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun." (QS. Saba': 15)

c. Firman Allah tentang waktu maksiat

قُلْ يَعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ  
الدُّنُوبَ جَمِيعًا

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya...." (QS. Az-Zumar: 53)

d. Firman Allah tentang waktu mendapat cobaan atau ujian

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.*" (QS. Al-Baqarah: 155-156)

Dalam kitab shahih Muslim diriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW yang artinya:

عَجِبَا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ  
أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرَ آلِهِ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرَ آلِهِ،

"Sungguh mengherankan urusan orang mukmin. Sesungguhnya semua urusan orang mukmin itu adalah kebaikan. Hal ini belum pernah dimiliki oleh orang selain orang mukmin. Jika ia ditimpa kesenangan ia bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya; dan jika ia ditimpa kesusahan ia bersabar, maka itu pun adalah kebaikan baginya." (HR. Muslim)

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang muslim yang ingin berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dianjurkan untuk mencari waktu-waktu yang diistimewakan oleh Allah SWT.

Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya di antara waktu yang diciptakan Allah untuk kalian, terdapat waktu yang penuh berkah (istimewa). Maka hayatilah dan carilah waktu tersebut!"

Kesucian waktu adalah sepenuhnya urusan Allah. Sebenarnya, bukan hanya waktu yang dijadikan istimewa oleh-Nya. Allah menentukan apa yang dikehendaki-Nya untuk dilimpahkan rahmat-Nya, sebagaimana Dia telah memberikan keistimewaan kepada beberapa manusia di atas yang lainnya, mengutamakan sebagian benda daripada benda lainnya, dan memilih tempat tertentu yang lebih mulia dibanding tempat lainnya. Firman-Nya menyatakan:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih-Nya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka..." (QS. Al-Qashash: 68)

Dalam sebuah hadits, dijelaskan bahwa Allah memberikan keutamaan pada waktu malam, terutama saat sahur atau sepertiga terakhir malam. Pada waktu tersebut, Allah menampakkan rahmat-Nya kepada para hamba-Nya dan menyeru mereka.

هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوبَ عَلَيْهِ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ؟ حَتَّى يَنْفَجَرَ الْفَجْرُ.

"Jika ada orang yang memohon ampunan, niscaya Aku beri la ampunan; dan jika ada orang bertobat, niscaya Aku terima tobatnya. Adakah yang meminta? Adakah yang berdoa, hingga fajar menyingsing?" (HR. Ahmad dan Muslim)

Allah memberi julukan mereka yang memanfaatkan keistimewaan waktu malam tersebut dengan sebutan orang-orang baik, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ. أَخِذِينَ مَا أَنَّهُمْ رُبُّهُمْ. إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ. كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ. وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ.

"Sesungguhnya orang-orang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa

yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah)." (QS. Adz-Dzariat: 15-18)

Rasulullah SAW bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ.

"Waktu yang menunjukkan begitu dekat antara Allah dengan hamba-Nya adalah tengah malam bagian akhir. Jika kamu mampu berzikir kepada Allah pada saat itu, maka kerjakanlah." (HR. Tirmidzi)

Di antara hari-hari dalam sepekan, ada satu hari yang diistimewakan oleh Allah, yaitu hari Jum'at, yang merupakan hari berkumpulnya umat Islam. Pada hari ini, terdapat kewajiban untuk melaksanakan shalat Jum'at. Di antara waktu pelaksanaan shalat Jum'at, terdapat momen-momen yang sangat mustajabah. Jika seorang Muslim mengetahui waktu-waktu tersebut dan kemudian berdoa kepada Allah, maka doa-doanya diyakini akan dikabulkan. Sehubungan dengan hal ini, Nabi SAW bersabda,

إِنَّ مَنْ غَدَا إِلَى الْجُمُعَةِ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى كَانَ كَمَنْ قَدَّمَ بَدْنَهُ وَمَنْ ذَهَبَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ، (أي : في الفوج الثاني) كَانَ كَمَنْ قَدَّمَ بَقْرَةً، ثُمَّ كَمَنْ قَدَّمَ شَاةً فَدَجَاجَةً، فَبَيْضَةً ثُمَّ تَطْوِي الْمَلَائِكَةُ صُحُفَهَا حِينَ يَصْعَدُ الْخَطِيبُ الْمُنْبَرِ

"Sesungguhnya orang yang pertama datang ke masjid untuk bershalat Jum'at, maka (pahalanya) sama dengan berkorban unta. Barangsiapa yang datang saat kedua (gelombang kedua), seperti berkorban sapi, kemudian seperti berkorban kambing, berkorban ayam... kemudian telur; dan setelah itu malaikat menutup catatan amalnya ketika khatib naik mimbar."

Di antara sekian banyak hari dalam setahun, terdapat sepuluh hari istimewa yang diutamakan oleh Allah, yaitu sepuluh hari di bulan Dzulhijjah. Dari sepuluh hari tersebut, hari yang

paling utama adalah hari Arafah. Dengan demikian, hari Arafah menjadi hari yang paling mulia di antara semua hari sepanjang tahun.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah Saw diterangkan bahwa:

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ الْعَمَلِ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ يَعْنِي الْعَشْرَ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ: قَالَ : وَلَا الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا أَنْ يَخْرُجَ الرَّجُلُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَا يَرْجِعُ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ

Tidak ada hari yang amalan di dalamnya lebih disukai Allah dari hari-hari ini (yakni sepuluh hari dalam bulan Dzulhijah). Para sahabat kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah jihad di jalan Allah juga tidak lebih utama? Rasulullah menjawab, "Ya, jihad di jalan Allah juga tidak lebih utama (dari amalan di hari-hari yang sepuluh Dzulhijah), kecuali bila seseorang yang keluar dengan dirinya dan hartanya, kemudian tidak ada yang kembali sedikit pun." (HR. al-Bukhari)

Di antara bulan-bulan dalam setahun, terdapat satu bulan yang istimewa yaitu Ramadhan. Pada bulan ini, Al-Qur'an pertama kali diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi manusia.

Selama Ramadhan, setiap Muslim diwajibkan berpuasa dan disunnahkan untuk melaksanakan shalat malam serta memperbanyak amal kebaikan. Ramadhan menjadi momentum bagi para mukmin, tempat bagi orang-orang shaleh berbisnis amal, dan arena bagi mereka yang berlomba dalam kebaikan.

Para salafussalih selalu merindukan kedatangan Ramadhan. Tatkala Ramadhan tiba, mereka menyambutnya dengan ucapan, "Selamat datang, wahai bulan yang suci. " Dengan penuh harapan, mereka ingin membersihkan diri dari segala noda, cela, dan dosa. Sesungguhnya, Allah sangat mencintai orang-orang yang bertobat dan berusaha untuk mensucikan diri.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Yusuf al-Qardhawi dan Fahmi Huwaidi, *Waktu Kekuasaan Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, (Jakarta: gema Insani Press, 1993), h. 48

Dari Ubadah bin Shamit diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda ketika datangnya bulan Ramadhan:

أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرُ بَرَكَةٍ، يَغْشَاكُمْ اللَّهُ فِيهِ، فَيُنزِلُ الرَّحْمَةَ وَيحطُّ الْخَطَايَا، وَيَسْتَجِيبُ الدُّعَاءَ، يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى تَنَاقُصِكُمْ فِيهِ، وَيُبَاهِي بِكُمْ مَلَائِكَتَهُ، فَأَرَوْا اللَّهَ مِنْ أَنْفُسِكُمْ خَيْرًا فَإِنَّ الشَّقِيَّ مَنْ حُرِّمَ فِيهِ رَحْمَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Telah datang kepada kamu sekalian bulan Ramadhan, bulan penuh barakah, yang di dalamnya Allah senantiasa bersama kalian. Maka Dia menurunkan rahmat-Nya, menghapus dosa-dosa, dan mengabulkan doa-doa. Allah menyaksikan perlombaan kamu dalam bulan Ramadhan ini. Dia membanggakan kamu sekalian kepada para malaikat. Sebab itu, perhatikanlah kebaikanmu kepada Allah. Sesungguhnya orang yang celaka adalah orang yang dicegah dari rahmat Allah pada bulan Ramadhan." (HR. at-Thabrani)

Bagian paling istimewa dari Ramadhan adalah sepuluh hari terakhir, yang merupakan sepertiga akhir dari bulan suci ini, karena dua alasan mengapa periode tersebut dianggap istimewa. Pertama, karena merupakan penutup dari bulan puasa. Karena kesempurnaan amal terletak pada penutupan yang baik. Mengenai penutupan ini, Rasulullah pernah berdoa,

اللهم اجعل خير عمري آخره، وخير عملي خواتمه، وخير أيامي يومَ ألقاك  
"Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik umurku adalah penutupnya, dan sebaik-baik amalku adalah penutupnya, dan sebaik-baik hariku adalah hari berjumpa dengan Engkau."

Kedua, dalam sepuluh hari terakhir Ramadhan, diperkirakan akan tiba malam *Lailatul Qadar*, sebuah malam yang dijadikan Allah lebih baik daripada seribu bulan.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ هَ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ. تَنْزِيلُ الْمَلَكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ. سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ.

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu, apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbitnya fajar." (QS. Al-Qadr: 1-5)

*Lailatul Qadr* pasti terdapat dalam Ramadhan, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, yaitu bulan di mana Al-Qur'an diturunkan. Malam *Lailatul Qadr* salah satu malam yang ada di Ramadhan. Menurut beberapa hadits, dianjurkan untuk mencari malam tersebut pada sepuluh malam terakhir Ramadhan.

Saat memasuki sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan, Rasulullah SAW akan lebih intensif dalam beribadah, menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya, dan mengkhhususkan diri untuk beritikaf.

Selain Ramadhan, Allah juga mengistimewakan bulan-bulan haram, yaitu: Rajab, Dzulqadha, Dzulhijjah, dan Muharram. Pada bulan-bulan ini, dan juga bulan lainnya, umat Islam dilarang untuk saling berbuat aniaya, termasuk berperang. Namun, jika aniaya terjadi pada bulan-bulan haram, maka dosa yang ditanggung jauh lebih besar dibandingkan dengan bulan lainnya.<sup>46</sup> Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di saat Dia menciptakan langit dan bumi. Di antaranya (terdapat) empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus. Maka jangan-lah kamu menganiaya diri kamu pada bulan yang empat itu...." (QS. At-Taubah: 36)

---

<sup>46</sup> Yusuf al-Qardhawi dan Fahmi Huwaidi, *Waktu Kekuasaan Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, h. 50

## MANUSIA DALAM KERUGIAN

Yang dijadikan sumpah dalam surah ini adalah masa atau waktu dan zaman. Sedangkan yang disumpahi adalah kerugian manusia, kebinasaannya, dan kesia-siaannya.

Hal itu dipertegas dengan kalimat nominal (*al-jumlah al-ismiyyah*) yang menunjukkan keabadian dan ketetapan, dengan *nun taukid* (nun penegas), dan dengan pengisian manusia dengan *alif lam al-istigraqiyyah* yang menunjukkan generalitas, dan dengan masuknya *lam* ke dalam khabar.<sup>47</sup>

Kerugian lawan keuntungan. Hal itu seperti mencari penghidupan, keberuntungan, dan kemenangan. "berada dalam kerugian." Maknanya, manusia tidak mendapatkan keuntungan dalam perniagaannya, tidak mendapatkan penghidupan dalam barangnya, dan tidak berhasil dengan tujuannya, serta tidak menang dalam kehidupannya, sebagaimana Allah menggambarkan sekelompok orang munafik dengan firman-Nya,

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 16).

Kerugian ada dua; kerugian duniawi, seperti ruginya perniagaan yang dicintainya atau hilang kekasihnya atau diuji dengan salah satu manusia atau musibah. Semua ini dikategorikan kerugian dunia yang membuat manusia berduka di siang hari, dan susah di malam hari. Yang kedua, kerugian ukhrawi. Inilah kerugian paling buruk; dia rugi akhiratnya dan perniagaannya dengan Tuhannya merugi, sebagaimana Allah SWT berfirman,

قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ  
الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

---

<sup>47</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 15, h. 661

"Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada Hari Kiamat.' Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (QS. Az-Zumar: 15).

Allah SWT juga berfirman,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ، فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi." (QS. Al-Baqarah: 121).

Allah SWT berfirman,

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan, dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." (QS. Al-Baqarah: 27).

Apa yang disampaikan di sini mirip dengan pandangan sebagian orang mengenai pemisahan kerugian antara materil dan moril. Kerugian yang pertama adalah kerugian materil. Sementara kerugian yang kedua adalah kerugian moril, yang sebenarnya merupakan kerugian yang lebih dalam, di mana seseorang kehilangan jati dirinya. Ia mungkin tidak menyadari keberadaannya, atau jika pun menyadarinya, seringkali ia tidak tahu apa yang seharusnya menjadi tuntutan dan kewajibannya dalam hidup ini.

Inilah keadaan manusia ketika dibiarkan sendirian tanpa ada petunjuk yang menunjukkannya dan tanpa pembimbing yang membimbingnya.

Apabila manusia dibiarkan sesuai tabiatnya semata, maka akan membawanya sesuai keinginan-keinginannya, motif-motifnya, dan selera-seleranya, yang akan membawanya turun ke lautan dalam yang di atasnya ditutupi ombak di atasnya ombak dan di atasnya awan; kegelapan sebagiannya di atas sebagiannya.

## **KATA AL-INSAN DALAM AL-QUR'AN**

Al-Qur'an memperkenalkan lima istilah utama yang merujuk pada esensi manusia, yaitu *al-Basyar*, *al-Insân*, *al-Ins*, *al-Nâs*, dan *Banî Adam*. Penggunaan kelima istilah ini, baik secara eksplisit maupun implisit, mengandung makna yang sangat penting. Agar tidak terjadi kebingungan dalam pemahaman, kita perlu memahami konteks di mana istilah *al-Basyar* dan *al-Insân* digunakan, serta konteks di mana manusia disebut dengan istilah *al-Nâs* dan *Banî Adam*. Masing-masing dari kelima istilah ini memiliki penekanan dan nuansa makna yang berbeda, di mana satu istilah saling melengkapi dan memperkaya makna dari yang lainnya. Dengan demikian, kelima istilah tersebut membentuk sebuah kesatuan yang utuh, mendeskripsikan manusia secara holistik dan komprehensif. Oleh karena itu, pemahaman akan manusia melalui lima istilah ini sangat penting sebagai landasan dalam membangun manusia secara menyeluruh (*Insân Kâmil*).

Istilah "*al-Insân*" yang dimaknai dengan manusia, disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali tersebar dalam 43 Surah menempati posisi tujuh belas persen (17%) dari totalitas Utuh manusia. Tujuh (7) kali disebutkan dalam satu surah, yakni QS. al-Isra': ayat 10, 11, 12, 52, 67, 83 dan 100. Enam (6) kali disebut dalam QS. al-Qiyamah: ayat 3, 5, 10, 13, 14 dan 36. Tiga (3) kali disebutkan dalam QS. al-'Alaq: 2, 5 dan 6. Masing-masing disebutkan dua kali dalam sembilan (9) surah: QS. Maryâm: 66 dan 67, QS. al-Zumar: 8 dan 49, QS. al-Syûrâ: 8 dan 49, QS. Fushshilat: 49 dan 51, QS. al-Najm: 24 dan 39, QS. al-Rahmân: 3 dan 14, QS. al-Insân: 1 dan 2, QS. 'Abasa: 17 dan 24, QS. al-Fajr: 15 dan 23. Masing-masing disebutkan 1 (satu) kali dalam 31 surat, yakni: QS. al-Nisa': 28, QS. Yûnus: 12, QS. Hûd: 19, QS. Yûsuf: 5, QS. Ibrâhîm: 34, QS. al-Hijr: 26, QS. al-Nahl: 4, QS. al-Kahfi: 54, QS. al-Anbiya: 37, QS. al-Hajj: 66, QS. al-Mu'minûn: 12, QS. al-Furqân: 29, QS. al-'Ankabût: 8, QS. Luqmân: 14, QS. al-Sajdah: 7, QS. al-Ahzab: 72, QS. Yâsîn: 77, QS. al-Zukhruf: 15, QS. al-Ahqaf: 15, QS.

Qâf: 16, QS. al-Hasyr: 16, QS. al- Ma'arij: 19, QS. al-Nazi'ât: 35, QS. al-Ifithâr: 6, QS. al-Insyiqâq: 6, QS. al-Thâriq: 5, QS. al-Balad: 4, QS. al-Tîn: 4, QS. al-Zalzalah: 3, QS. al-'Adiyât: 6, QS. al-'Ashar: 2.<sup>48</sup>

Secara bahasa, istilah *al-Insân* paling tidak memiliki dua pengertian: Pertama, artinya *al-Zuhûr* (tampak), Kedua, artinya *al-Nisyân* (lupa).<sup>49</sup> Makna pertama, *al-Zuhûr*, al-Azhari mengatakan bahwa pangkal *al-insi*, *wa al-ansi* dan *al-insân* adalah dari kata *al-inâs*, artinya penglihatan (*al-ibshâr*). Disebutkan: *anastuhu wa anistuhu* artinya saya melihatnya/*abshartuhu*. Dan ada yang berpendapat untuk *al-ins*: *insun*, karena sesungguhnya mereka "*yu'nasûn*", artinya mereka dapat dilihat /*yubshirûn*. "*kama qila li-al-jinn: Jinn, li-annahum lâ yu'nasûn, ay lâ yurawn*."<sup>50</sup> Sebagaimana kepada jin dikatakan: Jin, karena sesungguhnya mereka tidak bisa dilihat.

Menurut Ibnu Faris<sup>51</sup> "*ânasa*" pakai alif dengan "*anasa*" pakai hamzah artinya sama saja "*zuhûr al-syay*" sesuatu yang tampak. Mereka mengatakan "*al-Ins khilaf al-Jinn*" manusia berlawanan dengan jin. Dikatakan "*anastu al-syay, idza ra'aytuh*, saya mengetahui apabila saya telah melihatnya. Allah berfirman: "*Fa-in anastum minhum rusyda*", apabila kamu telah mengetahui pada mereka kecerdasan (QS. al-Nisa': 6). Dalam kamus al-Munawwar "*ânis*" atau "*anis*" artinya jinak.<sup>52</sup> Maka, "*annasa-hu aw Ânasa-hu*", menjinakkan atau mengetahui, lawan dari "*awhasya-hu*" meliarkan, "*tawahhasya*" menjadi liar.

Makna yang kedua, *al-Insân* artinya lupa (*al-nisyân*). Ibnu Manzhûr dalam *Lisân al-'Arab*, mengemukakan bahwa diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata: "*Innama sumiya al-insân insânâ li-annah u'hida ilayh fa-nasiya*".<sup>53</sup>

---

<sup>48</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras lil Qur'an al-karim*, h. 93-94.

<sup>49</sup> Lutfillah ibn Abdul Azhim al-Khujah, *al-Insan al-kamil fi al-Fikr al-Shufi*, (Mesir: Dar al-Hady al-Nabawi, 2009), h. 19-21.

<sup>50</sup> Ibid, h. 19

<sup>51</sup> Ibid, h. 20.

<sup>52</sup> Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwar*, h. 47.

<sup>53</sup> Ibn Manzûr, *Lisan al-Arab*, jilid, h. 170

Sesungguhnya *al-insân* dinamakan *insanan*, karena sesungguhnya ia diamanatkan kemudian ia melupakannya. Dalam tradisi bahasa Arab istilah *insân* menunjukkan nama jenis yang ditujukan kepada laki-laki maupun wanita. Dan sebagian kalam Arab menggunakan lafaz atau istilah "*îsân*" pengganti "*insân*".

Menurut al-Hilyani: "*mâ ra'aytu tsamma îsâna*", *wa qâl: wa yajma'ûnah ayâsîn*."<sup>54</sup> Saya dimana-mana tidak melihat manusia. Dan ia mengatakan bentuk plural dari *îsânâ* adalah *âyâsîn*. Karena itu ia mengatakan di dalam al-Qur'an: "*Yasin, Wa al-Qur'ân al-hakîm*." Sûrah Yâsîn ayat 1-2, pendapat mayoritas ahl-'ilm bahwa Yâsîn bagian dari *huruf mugaththa'ah* itu, berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas, yang dimaksud adalah *al-insân*. Maka, al-Mawardi di dalam *al-Nukat wa al-'Uyûn*, menukil pendapat al-Hasan, Ikrimah, al-Dhahak, dan Said bin Jubair, bahwa salah satu arti dari "yasin" adalah "*yâ insân*" wahai manusia.<sup>55</sup> Demikian halnya menurut Ibnu Abi Hatim menukil dari Ibnu Abbas, bahwa Yasin artinya "ya insan"<sup>56</sup>, wahai manusia.

Dalam *al-Insân al-Kamil*,<sup>57</sup> dinyatakan bahwa al-Asy'ari menceritakan dalam kitab *Maqâlat al-Islâmiyyin*, berbagai pendapat manusia tentang *al-insân*, siapa dia? Pertama, menurut Abî al-Hudzail: *al-insân* adalah kepribadian yang tampak, orang yang memiliki dua tangan dan dua kaki. Kedua, pendapat *al-Nizhâm: al-insan* itu adalah al-Rûh. Ketiga, pendapat Basyar bin al-Mu'tamar: *Al-insân* itu adalah jasad dan ruh. Pendapat yang ketiga ini adalah pendapat yang benar, hal tersebut sesungguhnya Kelengkapan *al-insân* dan hakikatnya tidak akan ada tanpa keduanya. Sungguh jikalau kita membuat patung dari batu atas kelompok insan, akan tetapi tidak mungkin bagi kita menamainya *insânan* (manusia), karena ia tidak memiliki ruh. Demikian pula dengan arwah yang karenanya ada *al-hayah*, dengan tersendirinya tidak dapat

<sup>54</sup> Lutfillah, *al-Insan al-kamil fi al-Fikr al-Shoufi*, h. 22.

<sup>55</sup> Al-Mawardi, *al-Nukat wa al-Oyun*, jilid 5, h. 5.

<sup>56</sup> Ibnu Abi Hatim, *Tafsir Ibn Abi Hatim*, (KSA: maktabah Titar Mustafâ al-baz, 1999), jilid 10, h. 3188.

<sup>57</sup> Lutfillah, *al-Insan al-kamil fi al-Fikr al-Shoufi*, h. 22.

dinamakan *insân* (manusia), sehingga dia berhubungan dengan badan.<sup>58</sup>

Karena itu menurut menurut Abdul Karim Utsman yang dinukil Rawayah Ahmad, bahwa "*Inna al-insan fi tashawwuri al-islâm kâ'in yata'allaf min al-jism wa al-'aql wa al-rûh.*"<sup>59</sup> Sesungguhnya *al-insân* dalam pandangan Islam adalah wujud yang terdiri dari jism, akal dan ruh. Menurut Ramayulis, istilah *al-insân* dalam al-Qur'an merujuk pada keseluruhan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani.<sup>60</sup> Kombinasi harmonis antara kedua aspek ini, dengan berbagai potensi yang dimiliki, menjadikan manusia sebagai sosok yang unik dan istimewa. Mereka tidak hanya sempurna, tetapi juga menunjukkan perbedaan individual di antara satu dengan yang lainnya, serta memiliki sifat dinamis sebagai makhluk.

Menurut Muhammad Thalchah Hasan, istilah *al-insan* digunakan untuk merujuk pada manusia dalam konteks keunggulan-keunggulan yang dimilikinya. Pertama, manusia sebagai makhluk yang berkemampuan untuk berpikir. Kedua, sebagai makhluk yang memikul amanah. Ketiga, manusia memiliki tanggung jawab terhadap semua tindakannya.<sup>61</sup> Al-Qur'an menggunakan istilah *al-insân* untuk menunjukkan kualitas rasional dan kesadaran yang khas dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, Allah SWT senantiasa mengingatkan sifat *al-insân* yang sering kali fluktuatif dan cenderung melupakan diri melalui ayat-ayat yang mendorong *al-insân* untuk berpikir. Dalam firman-Nya, Allah berjanji: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka (*al-insân*) tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka (*al-insân*) bahwa al-Qur'an adalah kebenaran" (QS. Fushshilat: 53).

---

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Rawayah Ahmad, *Huquq al-Insan*, h. 25.

<sup>60</sup> Ramayulis dan Rizal Syamsul, *Filsafat Pendidikan islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2011), h. 50

<sup>61</sup> Muhammad Thalchah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan islam*, (Jakarta: lantabora Press, 2006), h. 129.

Merujuk pada al-*insân* sebagai makhluk individu dan al-Qur'an sebagai sumber kebenaran mutlak, Zaghoul El-Naggar mengemukakan fakta ilmiah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 6: "*Huwa al-ladzi yushawwirukum fi al-arhâm kayfa yasya*" yang berarti Dia-lah yang membentuk kamu (*al-insân*) dalam Rahim sesuai dengan kehendak-Nya. Zaghoul menjelaskan bahwa penelitian ilmiah menunjukkan tidak ada dua individu manusia, termasuk sifatnya, yang diciptakan serupa secara total, kecuali dalam kasus kembar siam yang jarang terjadi. Bahkan dalam kasus tersebut, tetap ada perbedaan di antara kedua individu kembar siam, baik dalam karakter, sifat asli, kecenderungan, harapan, cita-cita, kemampuan intelektual, maupun keterampilan tangan, meskipun mereka memiliki kemiripan fisik. Dengan demikian, kemungkinan adanya kesamaan hidup yang signifikan antara dua individu manusia lainnya, selain kembar siam, adalah sesuatu yang hampir mustahil terjadi dari sudut pandang statistik.<sup>62</sup>

Sungguh luar biasa bahwa al-Qur'an menyebut *al-insân* sebagai ciptaan-Nya dalam bentuk yang paling baik atau sempurna (QS. al-Tin: 4). Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu sebagai *al-insân* tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, bisa saja *al-insân*, akibat perilaku buruknya, terjatuh ke dalam derajat yang paling rendah (QS. al-Tin: 5). Ayat tersebut menyatakan, "Kami kembalikan orang-orang kafir kepada Jahannam, yaitu neraka yang paling rendah."<sup>63</sup> Dalam pandangan Wahbah az-Zuhaili, terdapat pula pendapat bahwa yang dimaksud adalah kami mengembalikan manusia kepada usia yang paling rendah, yakni ketika mereka telah tua, di mana daya pikirnya menurun setelah

---

<sup>62</sup> Zaghoul el-Najjar, *Mukhtarat min Tafsir al-Ayat al-kauniyyah fi al-Qur'an al-Kariim*, terj. Masri el-mahsyar, jilid 1, (Jakarta: Shourouq International Book shop, 2010), h. 35

<sup>63</sup> Abu Manshur al-Maturidi, *Ta'wilat Ahl as-Sunnah, Tafsir al-Maturidi*, jilid 10, h.573.

sebelumnya berada di masa muda, penuh kekuatan, mampu berbicara dengan baik, dan memiliki pemikiran yang jernih.<sup>64</sup>

Di sinilah pentingnya peran pendidikan dalam menggali dan mengembangkan potensi positif pada manusia. Meskipun secara fisik seseorang mungkin memiliki keterbatasan atau disabilitas, ia tetap memiliki jiwa optimis dan etos kerja yang tinggi. Hal ini memungkinkan mereka untuk berprestasi di bidang tertentu dan memberikan manfaat bagi orang lain. Sebaliknya, kita juga melihat banyak contoh orang-orang yang secara fisik tampak sempurna, tetapi hidup mereka berakhir sia-sia dan menjadi beban bagi orang lain, karena potensi positif mereka tidak terasah melalui pendidikan.

Menurut Aisyah Abdurrahmân, istilah "*al-Insân*" digunakan untuk menggambarkan manusia, yang bermakna bahwa martabat manusia seharusnya ditingkatkan hingga mencapai kemampuan untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi ini. Dalam konteks tersebut, manusia dikenakan kewajiban dan amanat yang signifikan.<sup>65</sup> Manusia dilengkapi dengan akal, kemampuan, dan kecerdasan, yang menjadi ciri khasnya. Selanjutnya, Aisyah Abdurrahman menjelaskan bahwa makna "*al-Insân*" mencakup beberapa aspek khusus sebagai berikut:<sup>66</sup>

Manusia dikaruniai ilmu pengetahuan, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Alaq ayat 5. Selain itu, manusia juga memiliki kemampuan untuk memahami penjelasan dan makna, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4. Dengan sifat kemanusiaannya, manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Ia juga mampu memikul amanat serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang datang dengan konsekuensi pahala dan siksaan, seperti dijelaskan dalam QS. An-Najm ayat 39-41.

---

<sup>64</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 30, h. 307

<sup>65</sup> Aisyah Abdurrahman Bintu as-Syathi', *Maqalun fi al-Insan*, Terj. Ali Umar Hasan, (Semarang: Thaha Putra, 1982), h. 20.

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 28.

Manusia sanggup menghadapi kesulitan dan menjalani perjalanan yang penuh tantangan sebagai bentuk pembuktian terhadap sifat kemanusiaannya, serta untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya, seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Balad ayat 4-5. Sepanjang hayatnya, dalam perjalanan menuju hari akhir, manusia tidak terhindarkan dari penderitaan, kesusahan, dan berbagai ujian hingga tibanya saat ajal, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Insan ayat 2.

Selain yang telah dijelaskan di atas, istilah *al-insân* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan sifat-sifat umum manusia, serta berbagai kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan dimensi sifat-sifat manusia dalam konteks *al-Insân*, Hassan 'Abd al-Mannân dalam karyanya *Al-Mu'jam al-Maudhû'î* menyampaikan hal-hal sebagai berikut:<sup>67</sup>

1. Manusia diciptakan dengan kodrat yang lemah, sehingga mereka memiliki berbagai keterbatasan, baik fisik maupun psikis (QS. al-Nisâ: 28).
2. Sifat manusia terkadang tidak adil dan kurang bersyukur atas segala pemberian dan nikmat yang Allah anugerahkan (QS. Ibrâhîm: 34).
3. Pada hakikatnya, manusia berdoa untuk kebaikan, namun sering kali mereka juga berdoa untuk kejahatan akibat ketidak sabaran (QS. al-Isrâ': 11). Manusia diciptakan dengan sifat tergesa-gesa (QS. al-Anbiyâ': 37).
4. Takdir manusia sangat bergantung pada perbuatan masing-masing individu (QS. al-Isrâ': 13).
5. Manusia cenderung berpaling dan menjauh saat merasakan kesenangan, tetapi cepat berputus asa ketika menghadapi kemalangan (QS. al-Isrâ': 83).
6. Manusia sering kali kikir terhadap harta yang diberikan Allah kepadanya (QS. al-Isrâ: 100).

---

<sup>67</sup> Hassan Abdul Mannan, *al-Mu'jam al-Maudhu'î li Aayat al-Qur'an al-kariim*, (Jordania: bayt al-Afkar al-dauliyyah), h. 148.

7. Manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah, meskipun telah diingatkan berulang kali (QS. al-Kahfi: 54).
8. Manusia memiliki keinginan sangat besar terhadap nikmat Allah dan kurang menyadari untuk berterima kasih (QS. al-Hajj: 66).
9. Manusia memiliki potensi untuk melawan dan menentang Sang Pencipta yang telah menciptakannya (QS. Yasin: 77).
10. Manusia tidak merasa jenuh dalam memohon kebaikan, tetapi memiliki mental yang rapuh; ketika mengalami keburukan, mereka cepat putus asa (QS. Fushshilat: 49).
11. Manusia dapat bersikap hipokrit; ketika diberi kenikmatan, mereka berpaling, namun saat menghadapi kesulitan, mereka banyak berdoa dengan harapan panjang (QS. Fushshilat: 51).
12. Manusia memiliki karakter yang ceria ketika menerima nikmat, tetapi cenderung ingkar terhadap nikmat saat berada dalam kesusahan akibat perbuatannya sendiri (QS. al-Syûrâ: 48).
13. Manusia berpotensi menjadi pengingkar yang nyata terhadap rahmat Allah (QS. al-Zukhruf: 15).
14. Manusia sering berkeluh kesah dan memiliki mental yang kikir (QS. al-Ma'ârij: 19).
15. Manusia memiliki potensi untuk terus-menerus berbuat durhaka tanpa henti (QS. al-Qiyâmah: 5).
16. Manusia memiliki keyakinan dan praduga bahwa mereka bisa melepaskan diri dari tanggung jawab (QS. al-Qiyâmah: 36).
17. Manusia bisa sangat kafir karena ketidaktahuan dan ketidakmauan mereka untuk mengenali asal-usul keberadaan mereka (QS. 'Abasa: 17).
18. 18. Manusia diciptakan dengan karakter untuk berjuang mati-matian (QS. al-Balad: 4).
19. Manusia cenderung melampaui batas dari kapasitas kemampuannya (QS. al-'Alaq: 6).

20. Manusia sering ingkar dan tidak mengetahui betapa banyak nikmat yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya (QS. al-'Adiyât: 6).
21. Tanpa disertai keimanan, amal saleh, dan saling berwasiat, manusia pasti berada dalam kerugian (QS. al-'Ashr: 1).

Selain ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya, dalam *al-Mu'jam al-Mufahras*,<sup>68</sup> adapula ayat yang menggambarkan keberadaan dan sifat umum manusia pada dimensi *al-insan* yang belum banyak dibahas. Hal ini merujuk pada kenyataan bahwa selama hidup di dunia, manusia tidak pernah dapat mendapatkan semua yang diinginkannya atau segala yang menjadi impiannya (QS. an-Najm: 24-25). Manusia sering bertindak bodoh dan zalim terhadap amanah yang dipertanggungjawabkan kepada mereka, karena seringkali mereka melalaikan tanggung jawab tersebut (QS. al-Ahzab: 72). Ketika menghadapi kesulitan dan bahaya, manusia cenderung mencari perlindungan kepada Allah dan mengabaikan segalanya. Namun, setelah mendapatkan kemudahan dan keselamatan, mereka sering kali berpaling dari-Nya (QS. al-Israa: 67).

Dari pemaknaan terhadap manusia melalui istilah *al-insân*, jelas bahwa manusia adalah makhluk Allah yang memiliki dua sisi dalam sifat kemanusiaan, yaitu dimensi positif dan negatif. Untuk mencapai keselamatan dan menjalankan peran serta fungsi di dunia ini dengan baik, manusia perlu menyadari seluruh aktivitasnya, baik fisik maupun psikis, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>69</sup> Sehingga, dapat disimpulkan bahwa istilah *al-insân* menggambarkan manusia sebagai makhluk istimewa yang memiliki berbagai kelebihan, baik secara fisik maupun mental, serta dalam aspek moral dan spiritual. Semua karakteristik tersebut menjadikan *al-insân* sebagai pijakan utama dalam merumuskan paradigma konsep tujuan pendidikan dalam Islam, yang sangat signifikan.

---

<sup>68</sup> Muhammad Fu'ad Abdul baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li ayat al-Qur'an al-kariim*, h726.

<sup>69</sup> Ramayulis dan Nizar Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 54.

## **KERUGIAN MANUSIA DISEBABKAN KELALAIANNYA AKAN WAKTU**

Kewajiban utama seorang Muslim terhadap waktu adalah menjaga waktu dengan sepenuh hati, layaknya ia menjaga harta bendanya, bahkan lebih dari itu. Seharusnya, ia berusaha dengan penuh semangat untuk memanfaatkan setiap detik waktu yang dimilikinya untuk hal-hal yang berguna, baik dalam urusan agama maupun kehidupan sehari-hari. Ini termasuk dalam upaya mencari kebaikan, meraih kebahagiaan, serta mendukung pembangunan spiritual dan material.

Para ulama salaf dikenal memiliki penguasaan yang luar biasa terhadap penggunaan waktu, karena mereka memahami dengan baik nilai dari setiap detik yang berlalu. Dalam hal ini, Hasan Al-Bashri pernah mengungkapkan, "Aku telah menemukan sekelompok orang yang lebih mementingkan waktu mereka daripada kekayaan berupa dirham dan dinar. Setiap momen waktu yang mereka miliki selalu digunakan untuk beramal tanpa henti, dan mereka sangat khawatir jika ada sedikit pun waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, tidak ada satu detik pun yang tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya."<sup>70</sup>

Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, "Sungguh, siang dan malam senantiasa memperpendek umurmu. Oleh karena itu, manfaatkanlah keduanya dengan sebaik-baiknya."<sup>71</sup>

Menurut para ulama salaf, salah satu tanda yang menunjukkan bahwa seseorang dibenci adalah kebiasaan membuang-buang waktu. Waktu itu ibarat pedang; jika kita tidak memanfaatkannya dengan baik, ia akan menghancurkan kita. Mereka selalu berusaha untuk meningkatkan amal ibadah, berupaya dari yang kurang baik menuju yang lebih baik. Prinsip yang mereka pegang adalah: "Hari ini harus lebih baik daripada

---

<sup>70</sup> Yusuf al-Qardhawi, *al-Waqtu fi hayat al-Muslim*, h. 12

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 13

kemarin, dan besok harus lebih baik daripada hari ini." Di antara mereka ada yang mengingatkan, "Barangsiapa yang hari ini sama saja dengan kemarin, berarti ia telah tertipu. Dan barangsiapa yang perilakunya hari ini lebih buruk daripada kemarin, maka ia adalah orang yang terlaknat. "

Mereka merasa sangat khawatir jika ada hari atau detik yang berlalu tanpa dimanfaatkan untuk memperoleh ilmu yang berguna, beramal saleh, beribadah, atau berbuat kebaikan kepada sesama. Oleh karena itu, setiap momen dalam hidup mereka dipenuhi dengan aktivitas yang bermanfaat.

Salah satu tindakan yang dianggap sebagai pengingkaran atas nikmat dan bentuk kemaksiatan terhadap waktu adalah menyia-nyiakan waktu. Waktu yang berharga tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik, baik untuk kepentingan pribadi, lingkungan sekitar, pengembangan ilmu pengetahuan, maupun untuk meningkatkan iman dan beramal shaleh.

Ibnu Mas'ud pernah mengungkapkan, "Tak ada yang lebih aku sesali daripada hari-hari di mana matahari terbenam dan umurku semakin berkurang, sementara aku tidak menambah amal baikku."<sup>72</sup>

Seorang sahabat lainnya juga menyatakan, "Setiap hari yang berlalu tanpa aku menambah ilmu yang mendekatkanku kepada Allah, maka seolah-olah terbitnya matahari pada hari itu menjadi tidak berarti bagiku."<sup>73</sup>

Sebagian ulama berpendapat bahwa ucapan tersebut merupakan hadits marfu yang berasal dari Nabi Saw. Namun, Ibnul Qayyim membantah pandangan ini dalam karyanya, *Miftah Daar As-Sa'adah*. Ia menyebutkan bahwa ucapan itu sebenarnya hanya sampai kepada sebagian sahabat atau tabi'in.

Seorang penyair berkata:

إِذَا مَرَّ فِي يَوْمٍ وَلَمْ أَقْتَبِسْ هُدًى      وَلَمْ أَسْتَفِدْ عِلْمًا فَمَا ذَاكَ مِنْ عُمْرِي

<sup>72</sup> Yusuf al-Qardhawi, *al-Waqtu fi hayat al-Muslim*, h. 13

<sup>73</sup> Ibid, h. 14

Jika suatu hari berlalu sedang aku tidak mendapatkan petunjuk dan tidak pula menggapai suatu ilmu, maka apakah arti hidupku.

Menurut Hakim, "Barangsiapa mempergunakan suatu hari dari umurnya bukan untuk kebenaran yang ia putuskan, atau kewajiban yang ia laksanakan, atau kemuliaan yang ia dapatkan, atau hal terpuji yang ia hasilkan, atau kebaikan yang ia landaskan, atau ilmu yang ia petik, maka sebenarnya ia telah mendurhakai hari itu dan menganiaya dirinya."

Salah satu tanda kelalaian manusia dan perilaku buruknya adalah menyia-nyiakan waktu. Sangat menyedihkan melihat perilaku umat Islam saat ini yang seringkali membuang-buang waktu tanpa disadari. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan tersebut sebenarnya merupakan bentuk kebodohan. Sungguh, kebodohan dalam menyia-nyiakan waktu lebih berbahaya daripada kebodohan dalam mengelola harta. Orang yang membuang-buang waktu seharusnya lebih patut dihukum dibandingkan dengan mereka yang menghamburkan harta, karena meskipun harta yang hilang bisa dicari kembali, waktu yang telah berlalu tidak akan pernah dapat kembali.

Di antara ungkapan yang sering kita dengar adalah "menghabiskan waktu" atau "mengisi kekosongan." Tak jarang, kita menemui mereka yang menghabiskan berjam-jam, bahkan hingga larut malam, di sekitar meja judi atau papan catur, bermain kartu, dan aktivitas serupa. Mereka tampak acuh tidak acuh terhadap halal atau haramnya apa yang mereka lakukan. Dalam kelalaian, mereka mengabaikan Allah, melupakan kewajiban shalat, dan mengesampingkan tanggung jawab dunia maupun agama. Jika kita menanyakan tentang perilaku merugikan tersebut, mereka dengan cepat menjawab, "Kami hanya ingin membunuh waktu atau mengisi kekosongan!"

Sungguh mengkhawatirkan. Mereka tidak menyadari bahwa setiap orang yang membiarkan waktunya terbuang sia-sia pada dasarnya tengah membunuh dirinya sendiri. Tindakan membunuh diri sudah tentu merupakan perbuatan kriminal, meskipun hingga saat ini belum ada yang dihukum hanya karena

menyia-nyiakan waktu. Bagaimana mungkin ada hukuman, jika pelaku itu sendiri tidak memahami betapa berbahayanya tindakannya tersebut?

Di antara nikmat yang dilalaikan mayoritas manusia dan tidak diketahui nilainya atau tidak mau disyukurinya adalah nikmat waktu. Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مِنْ نِعَمِ اللَّهِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Dua macam nikmat dari beberapa nikmat Allah yang banyak menipu manusia adalah nikmat kesehatan dan kekosongan (kesenggangan)." (HR. al-Bukhari)

Kekosongan yang dimaksud di sini merujuk pada ketidakaktifan dalam kegiatan duniawi yang dapat menghalangi seseorang dari urusan akhirat. Konsep ini tidak bertentangan dengan berbagai nash yang mendorong manusia untuk bekerja dan mencari nafkah, asalkan tidak sampai melupakan kewajibannya kepada Allah. Istilah "*al ghabnu*" (penipuan) biasanya digunakan dalam konteks transaksi jual beli dan bisnis.

Dalam hal ini, Imam Al-Manawi mengibaratkan seorang mukallaf sebagai seorang penjaga. Kesehatan dalam berbisnis, menurutnya, sangat dipengaruhi oleh hati serta kekosongan waktu yang dapat menjadi salah satu faktor untuk meraih keuntungan atau sebagai jalan menuju kesuksesan. Barang siapa yang bersahabat dengan Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya, maka ia akan meraih keberuntungan. Sebaliknya, barangsiapa yang memilih untuk mengikuti ajakan syaitan, maka dia telah menyia-nyiakan modal perniagaannya.

Dalam hadits lain disebutkan;

اغتنم خمسا قبل خمس، منها فراغك قبك شغلك

"Pergunakanlah lima perkara sebelum terjadinya lima perkara." Di antara yang lima itu ialah "pergunakanlah masa kekosonganmu sebelum datang masa kesibukanmu."

Sebenarnya, tidak ada waktu yang benar-benar kosong, karena setiap detik pasti akan diisi, entah dengan kebaikan atau kejahatan. Siapa pun yang tidak sibuk dengan kebenaran akan

terjebak dalam kebatilan. Oleh karena itu, berbahagialah mereka yang mengisi waktu mereka dengan kebaikan, dan celakalah mereka yang memilih jalan kejahatan atau kerusakan.

Seorang ulama pernah mengatakan, "Kekosongan waktu adalah anugerah yang besar. Jika seorang hamba tidak bersyukur anugerah ini dan justru terperosok pada dorongan hawa nafsu serta terjebak dalam hasrat yang tidak terkontrol, maka Allah akan merenggut ketentraman hatinya."

Pengarang kitab Al-Hikam berkata, "Sungguh amat terhina jika kamu telah selesai dari kesibukan atau sedikit pekerjaan, tidak menghadap Allah SWT."

Para ulama salafus shaleh tidak menyukai orang yang hidup-nya dengan kekosongan, baik kekosongan agama maupun dunia. Kekosongan, menurut mereka, dapat menimbulkan malapetaka bagi siapa saja, baik laki-laki ataupun perempuan. Seperti dalam pepatah

الْفِرَاقُ لِلرِّجَالِ غَفْلَةٌ وَلِلنِّسَاءِ غِلْمَةٌ، أَي مَحْرِكٌ لِلْغَرِيْزَةِ وَالتَّفَكِيرُ فِي أَمْرِ الشَّهْوَةِ.

"Kekosongan (kesepian) bagi laki-laki adalah kelalaian, sedangkan kekosongan bagi perempuan adalah berpikiran syahwati."

Sebab yang membuat Zulaikha, istri Al-Aziz, jatuh cinta pada Yusuf a. s. dan berusaha menipunya agar terjerumus dalam godaannya adalah lantaran kesepian yang menghantuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kekosongan waktu bisa menjadi sangat berbahaya, terutama di masa remaja ketika dorongan seksual cenderung lebih kuat. Pada fase ini, kemudahan akses terhadap berbagai hal, termasuk kekayaan, juga memungkinkan seseorang untuk memperoleh apa yang diinginkan. Sejalan dengan hal ini, Abul 'Atahiyah pernah menyampaikan dalam syairnya:

إِنَّ الشَّبَابَ وَالْفِرَاقَ وَالْجِدَّةَ مَفْسَدَةٌ لِلْمَرْءِ أَي مَفْسَدَةٌ

"Sesungguhnya masa remaja, kekosongan waktu, dan kekayaan merupakan penyebab kerusakan bagi seseorang."

Penyair lain juga menyatakan:

لَقَدْ هَاجَ الْفَرَاغُ عَلَيْهِ شُغْلًا وَأَسْبَابُ الْبَلَاءِ مِنَ الْفَرَاغِ

"Sungguh kekosongan waktu itu bisa membuat kesibukan (godaan) bagi seseorang. Dan sebab-sebab malapetaka itu timbul dari kekosongan (kesenggangan)."

Kesibukan dalam syair di atas maksudnya niat atau pikiran-pikiran jelek, termasuk nafsu syahwati, yang bukan saja tidak bermanfaat, tapi juga membawa akibat negatif, baik di dunia maupun di akhirat.

Agar terhindar dari kerugian, seorang muslim yang menghargai nilai dan pentingnya waktu, sebaiknya tidak membiarkan waktu terbuang sia-sia. Sebaliknya, ia harus segera bangkit dan mengisi kekosongan tersebut dengan berbagai amal saleh. Jangan sampai ia terjebak dalam sikap malas atau menunda-nunda, apalagi hingga mengabaikan seluruh waktu yang ada. Seperti yang diungkapkan seorang penyair: "Tidak akan kutunda tugas hari ini untuk hari esok karena malas. Sesungguhnya hari bagi orang-orang yang lemah ada lah hari esok."

Di antara doa dan zikir yang diajarkan Nabi Saw kepada umatnya, dan dianjurkan untuk diucapkan oleh setiap muslim pada pagi dan sore hari, ialah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْرِ وَالْكَسَلِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari keadaan duka dan susah; dan aku berlindung kepada Engkau dari keadaan lemah dan malas...."

Al-Qur'an menyuruh umat Islam agar berlomba-lomba berbuat kebaikan sebelum datang berbagai rintangan,

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat)...." (QS. Al-Baqarah: 148)

Allah telah memberi komentar kepada ahli kitab tentang apa yang diturunkan kepada mereka, dengan firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ  
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا

-Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja. Namun, Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada-Mu; maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kamu sernua kembali...." (QS. Al Maidah: 48)

Allah telah memberi kabar gembira tentang surga dengan segala kenikmatannya. Allah berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ  
"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 133)

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi...." (QS. Al-Hadid: 21)

Allah telah memerintahkan umat Islam agar berlomba menuju ampunan-Nya dan surga-surga-Nya melalui iman, takwa, dan amal shaleh. Berlomba dalam hal ini bukan saja dianjurkan, tapi juga merupakan perbuatan terpuji. Allah berfirman:

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ  
"... dan untuk yang demikian itu hendaknya orang ber-lomba-lomba." (QS. Al-Muthaffifin: 26)

Allah telah memuji perbuatan-perbuatan nabi pilihan-Nya dengan firman-Nya:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ  
"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa

kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (QS. Al Anbiya: 90)

Sebaliknya, Allah mencela orang-orang munafiq:

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالِيٍّ

"...Dan apabila mereka (orang-orang munafiq) berdiri untuk bershalat, mereka berdiri dengan malas...." (QS. An-Nisaa': 142)

Dalam ayat lain:

وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كَسَالِيٍّ وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ

"... dan mereka tidak mengerjakan shalat, kecuali dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta), kecuali dengan rasa enggan." (QS. At-Taubah: 54)

Ihwal perintah segera berbuat amal ini juga disebutkan Rasulullah SAW dalam haditsnya:

هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلَّا غَنِيَّ مُطْعِيًّا، أَوْ فَقْرًا مَنَسِيًّا أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا أَوْ هَرَمًا مُفْنِدًا، أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا، أَوْ الدَّجَالَ فَشَرَّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ أَوْ السَّاعَةَ، فَالسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمْرٌ.

"Kamu sekalian tidak menanti selain kekayaan yang menganiaya, kefakiran yang terlupakan, rasa sakit yang merusak, masa tua yang memikunkan, kematian yang cepat, atau dajjal yang merupakan seburuk-buruknya hal ghaib yang ditunggu, atau menanti hari kiamat. Sesungguhnya kiamat itu lebih hebat malapetakanya dan lebih pahit." (HR. Tirmidzi)

Dalam hadits lain Nabi SAW bersabda kepada kaum muslimin yang akan berhijrah ke Madinah:

مَنْ خَافَ أَدْلَجَ، وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةٌ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةُ.

"Siapa yang takut, hendaknya bertolak pada waktu malam; dan siapa bertolak di waktu malam, ia akan sampai ke tempat tujuan. Ketahuilah dagangan Tuhan itu mahal, dan ketahuilah dagangan Allah itu surga." (HR. Tirmidzi)

## **SELAMAT DARI KERUGIAN DENGAN IMAN**

Surah ini mengisyaratkan bahwa terdapat pengecualian bagi mereka yang mengalami kerugian, kebinasaan, dan kesia-siaan, yaitu orang-orang yang memenuhi empat syarat. Pertama, sebagaimana dinyatakan, "kecuali orang-orang yang beriman. "

Menariknya, dalam surah ini, manusia disebutkan dalam bentuk tunggal dengan ungkapan, "Sungguh, manusia itu," namun kemudian pengecualian diberikan kepada orang-orang yang selamat dalam bentuk jamak, "kecuali orang-orang yang beriman." Ini menekankan bahwa keselamatan bukanlah jawaban individu, melainkan masalah kolektif. Seseorang tidak dapat selamat sendirian dalam lautan yang dalam. Sebaliknya, ia hanya bisa meraih keselamatan dengan bergantung pada komunitas atau jamaahnya.

Manusia akan berjuang dan bisa mengalami kehampaan jika hanya mengandalkan dirinya sendiri. Mereka yang ingin selamat perlu menjalin kekuatan dengan orang lain. Seorang individu terasa sepi tanpa dukungan, tetapi ketika bersatu dengan saudara-saudara, ia dapat menemukan kekuatan. Kelemahan muncul dalam kesendirian, sementara kekuatan tercipta dalam kebersamaan. Siapakah sebenarnya orang-orang beriman itu?

Orang-orang yang beriman adalah pemahaman baru yang terkandung dalam Al-Qur'an, kitab yang terang benderang, yang ditujukan agar manusia dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkannya. Al-Qur'an tidak menjelaskan kepada kita dengan cara apa mereka beriman, tetapi menginginkan agar kata "beriman" menjadi realitas yang dapat dipahami. Dengan demikian, hati menjadi lapang dan tenang, serta interaksi dengan panca indera dapat terjalin.

Mereka sudah memahami apa yang mereka imani. Sungguh, mereka beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir.

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

"Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat-malaikat, Kitab-kitab, dan Nabi-nabi." (QS. Al-Baqarah: 177).

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya Rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh." (QS. An-Nisa': 136).

Dengan demikian, syarat pertama untuk keselamatan dari kerugian, kebinasaan, dan kesia-siaan adalah terwujudnya keimanan sebagaimana yang diisyaratkan ayat dan terealisasi dalam jamaah, "orang-orang yang beriman."<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Tafsir Juz Amma*, h. 712

## **SIFAT-SIFAT ORANG MUKMIN DALAM AL-QUR'AN**

Siapa ingin mengetahui hakekat, "orang-orang yang beriman," sifat-sifat iman, akhlak, perbuatan, emosi, dan perilaku, silakan untuk membaca Al-Qur'an. Dialah yang telah memberikan mereka sifatnya yang hakiki secara detil.

Cukuplah bagi kita di sini untuk membaca beberapa sifat mengenai keadaan orang-orang mukmin.

Dalam surah Al-Anfal, Allah berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ  
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ أُولَٰئِكَ  
هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Meriṣa itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (QS. Al-Anfal: 2-4).

Pada ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa orang-orang mukmin adalah mereka yang menghiasi diri dengan lima sifat yang dijelaskan.

Pertama, ketika nama Allah disebut, hati mereka bergetar karena teringat akan keagungan dan kekuasaan-Nya. Di momen itu, muncul perasaan haru dalam jiwa mereka saat menyadari betapa besar nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya.

Mereka merasakan ketakutan jika tidak menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah, dan merasa berdosa apabila melanggar larangan-Nya. Getaran hati ini menjadi simbol dari

rasa takut, yang merupakan sikap mental yang bersifat abstrak dan hanya dapat dirasakan oleh individu yang mengalaminya; hanya Allah yang sepenuhnya mengetahui isi hati mereka. Namun, orang-orang lain dapat mendeteksi perasaan ini melalui tanda-tanda lahiriah yang terlihat dalam perkataan atau gerak-gerik mereka.

Kadang-kadang, sikap mental ini dapat terlihat dalam ucapan mereka, sebagaimana tergambar dalam firman Allah dalam QS. al-Mu'minun ayat 60:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ۝

“Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut, (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya”.

Dan terkadang tersirat melalui perilaku dan gerak-geriknya, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hijr ayat 52:

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۗ قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ

“Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, “salam.” Ibrahim berkata, “Kami benar-benar merasa takut kepadamu.”

Kedua, ketika ayat-ayat Allah dibacakan, iman seseorang akan semakin bertambah. Hal ini disebabkan oleh adanya dalil-dalil yang kuat dalam ayat-ayat tersebut, yang mampu mempengaruhi jiwa mereka dengan cara yang mendalam. Akibatnya, mereka menjadi lebih yakin dan mantap dalam keyakinan mereka, serta mampu memahami isi dari ayat-ayat tersebut, bahkan mendorong mereka untuk melaksanakan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Dalam ayat ini, terdapat petunjuk bahwa iman seseorang bisa meningkat atau menurun, tergantung pada ilmu dan amal yang dimiliki, Rasulullah bersabda:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَغْلَاهَا شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ

الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

“Iman itu lebih dari 70 cabang, yang tertinggi adalah pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian bertambahnya iman pada seseorang dapat diketahui apabila ia lebih giat beramal. Iman dan amal adalah merupakan satu kesatuan yang bulat yang tak dapat dipisahkan.

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا  
وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, “Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” (QS. Ali Imran: 173)

Dan firman Allah:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ  
وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.” Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka. (QS. al-Ahzab: 22)

Ketiga, kita diajarkan untuk bertawakal hanya kepada Allah Yang Maha Esa, tidak menyerahkan diri kepada selain-Nya. Tawakal adalah senjata terakhir yang dimiliki seseorang dalam mewujudkan amal setelah menyiapkan berbagai sarana dan syarat yang diperlukan. Hal ini dapat dipahami dengan baik, karena pada dasarnya, semua aktivitas dan perbuatan hanya dapat terwujud sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku yang berada

di bawah kekuasaan Allah. Oleh karena itu, tidaklah tepat jika seseorang berserah diri kepada selain Allah.

Keempat, senantiasa melaksanakan salat lima waktu dengan penuh kesempurnaan, memenuhi semua syarat dan rukun yang ditetapkan, serta melaksanakannya tepat pada waktunya. Dalam setiap gerakan salat, jiwa kita seharusnya khusyu' dan sepenuh hati tunduk kepada Allah.

Kelima, mengeluarkan sebagian harta yang telah diberikan kepada kita. Hal ini mencakup berbagai bentuk pengeluaran, seperti membayar zakat, memberi nafkah kepada keluarga baik dekat maupun jauh, serta membantu kegiatan sosial dan kepentingan agama, demi kemaslahatan umat secara keseluruhan.

Ibnu Hazm menjelaskan bahwa sifat-sifat ini adalah karakteristik yang dapat diidentifikasi oleh orang lain dari diri seseorang. Apabila seseorang menyadari bahwa ia telah beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW, serta meyakini kebenaran ajaran yang dibawa Nabi, dan ia mengekspresikan semua keyakinan tersebut dengan lisan, maka ia berkewajiban untuk menyatakan bahwa ia adalah seorang mukmin yang sejati.

Di tempat lain, tepatnya dalam surah Al-Mu'minun, Allah juga mendeskripsikan sifat orang yang beriman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلرَّكُوعَةِ مُعْلَمُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأُوجُهِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba

sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi, barangsiapa mencari di balik itu (zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan, (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Mu'minun: 1-11).

Pada ayat di atas, Allah menyebutkan ada enam sifat orang yang beriman;

Pertama, seorang mukmin adalah mereka yang memiliki kekhusyukan dalam shalatnya. Istilah "khusyu" berasal dari kata "khasya'a" yang berarti diam atau tenang. Sebagian ulama berpendapat bahwa makna kata "kasyi'un" dalam konteks ini mencerminkan rasa takut akan kemungkinan amal yang dilakukan tidak diterima. Salah satu indikator kekhusyukan saat shalat adalah fokus pandangan pada tempat sujud.

Imam ar-Razi menjelaskan bahwa saat seseorang melaksanakan shalat, tabir penghalang akan terbuka antara dirinya dan Allah. Namun, jika dia menoleh, tabir tersebut akan tertutup kembali.<sup>75</sup> Sementara itu, menurut Ibnu Katsir, kekhusyukan hanya dapat dicapai ketika jiwa individu yang menunaikan shalat sepenuhnya mengabaikan segala hal di luar yang berkaitan dengan shalat itu sendiri.<sup>76</sup>

Kedua, orang mukmin adalah mereka yang menghindari perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat. Istilah *al-laghwu* yang terdapat dalam ayat ketiga menggambarkan sesuatu yang batal atau diabaikan. Hal ini mencakup tindakan yang sering dianggap kurang bermanfaat, atau walaupun memiliki nilai, tidak memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan ukhrawi.

---

<sup>75</sup> Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabiir wa Mafatih al-Ghaib*, jilid 23, h. 259

<sup>76</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 5, h. 448

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *laghwu* merupakan sesuatu yang tidak terlarang dan juga tidak dianjurkan (mubah), namun tidak memberikan manfaat yang berarti.<sup>77</sup>

Penting untuk dicatat bahwa ayat ini tidak melarang umat Islam untuk bersenang-senang dan tertawa. Sebaliknya, ini adalah dorongan agar kita lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat, terutama terkait dengan kehidupan ukhrawi kita.

Ketiga, orang yang beriman adalah mereka yang menjalankan kewajiban zakat. Secara etimologi, kata *zakat* berarti suci dan berkembang, seperti yang diungkapkan oleh Quraish Shihab. Menunaikan zakat atau memberikan sebagian harta kepada orang yang membutuhkan dapat membawa seseorang menuju kesucian jiwa. Ketika iman sudah tertanam kuat dalam diri seseorang, hal ini akan mendorongnya untuk berbagi dan menafkahkan hartanya demi kebaikan bersama.<sup>78</sup>

Kegiatan bersedekah ini tentu berdampak positif pada kesejahteraan sosial di sekitarnya, terutama dengan senyum dan kegembiraan di wajah mereka yang menerima zakat. Di sisi lain, bagi orang yang menunaikan zakat, tindakan ini juga membantu mengikis rasa dengki dan iri dalam hati mereka. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika salah satu ciri orang mukmin adalah kesediaan mereka untuk menyerahkan sebagian harta demi jalan yang diridhoi oleh Allah.

Selain istilah zakat, Al-Quran juga menyebutkan kata *sadaqah* dengan pengertian yang serupa, seperti dalam surah Al-Taubah ayat 60.

Keempat, orang yang benar-benar beriman adalah mereka yang menjaga kemaluannya. Istilah "*hafidzun*" dalam ayat kelima berarti memelihara atau menahan, yang diambil dari kata "*hifdzh*". Di sini, yang dimaksud adalah menjaga kemaluan agar tidak digunakan pada tempat dan waktu yang dilarang oleh ajaran agama.

---

<sup>77</sup> Muhammad Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 9, h. 150

<sup>78</sup> *Ibid*, jilid 9, h. 153.

Dalam kitab tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemeliharaan terhadap kemaluan ini mungkin berkaitan dengan proses pencarian pasangan hidup yang tepat dan baik, bukan hanya berdasarkan kecantikan atau ketampanan semata.<sup>79</sup>

Seorang mukmin adalah individu yang sangat baik dalam menjaga kehormatan diri. Mereka hanya menyalurkan hasrat biologis kepada yang halal bagi mereka, yaitu pasangan resmi mereka atau budak yang dimiliki (pada masa perbudakan), sebagaimana tercantum dalam ayat: "*illa ala azwajihim au ma malakat aimanahum.*"

Kelima, orang mukmin adalah mereka yang setia memenuhi dan menjaga janji-janji mereka. Dalam istilah Islam, kata "*amanah*" dalam bentuk jamak, yaitu "*amanaatihim*", merujuk pada suatu kepercayaan yang diberikan oleh seseorang kepada pihak lain untuk dijaga dan dilindungi. Amanah menjadi salah satu pokok keimanan dalam ajaran Islam.

Menurut Tafsir Al-Misbah, amanah mencakup empat aspek penting: Pertama, amanah antara manusia dan Allah, seperti kewajiban beribadah. Kedua, amanah di antara sesama manusia, yang mencakup menjaga rahasia dan menyimpan titipan. Ketiga, amanah terhadap lingkungan, yang menekankan pentingnya menjaga dan merawat alam demi kesejahteraan generasi yang akan datang. Keempat, amanah terhadap diri sendiri, seperti menjaga kesehatan tubuh dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan diri.<sup>80</sup>

Selanjutnya, kata '*ahd*' memiliki arti wasiat dan janji, yaitu komitmen yang disepakati antara seseorang dengan orang lainnya. Sedangkan kata '*ra'un*' dalam ayat kedelapan tersebut bermakna perhatian terhadap sesuatu agar tidak rusak, terbungkalai, atau bahkan sia-sia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seseorang harus senantiasa menjaga dan

---

<sup>79</sup> Muhammad Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 9, h. 155

<sup>80</sup> Ibid, jilid 9, h. 160

memenuhi janji-janji yang telah dibuat dengan orang lain dengan sebaik-baiknya.

Keenam, orang mukmin adalah mereka yang senantiasa menjaga shalatnya. Perbedaan antara ayat kedua dan ayat kesembilan mengenai shalat terletak pada maksud yang ingin disampaikan. Ayat kedua menekankan khusyuknya seseorang dalam melaksanakan shalat, sedangkan ayat kesembilan lebih menekankan pentingnya memelihara shalat pada waktu-waktu yang telah ditentukan dalam agama. Dengan demikian, mereka yang menjaga waktu shalat dengan baik juga akan dapat melaksanakan rukun-rukun shalat dengan benar.

Sifat terakhir dari enam sifat orang mukmin ini menjadi penutup bagi karakter seorang mukmin yang dijelaskan dalam surah Al-Mukminun. Sayyid Quthub pernah ditanya, "Apa nilai dari sifat-sifat yang telah disebutkan di atas?" Ia menjawab, "Nilainya terletak pada fakta bahwa ayat tersebut menggambarkan kepribadian seorang muslim dalam tingkatan tertinggi, yaitu kepribadian Rasulullah Muhammad SAW, sebagai makhluk terbaik di muka bumi."<sup>81</sup>

Ada lagi ciri orang beriman lainnya dalam surah Al-Hujurat, Allah berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْلَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujurat: 15).

Dalam ayat di atas, Allah menerangkan hakikat iman yang sebenarnya, yaitu bahwa orang-orang yang diakui mempunyai iman yang sungguh-sungguh hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, tanpa keragu-raguan sedikit pun dan

<sup>81</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 4, h. 2457

tidak goyah pendiriannya apa pun yang dihadapi. Mereka menyerahkan harta dan jiwa dalam berjihad di jalan Allah semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya.

الْمُؤْمِنُونَ فِي الدُّنْيَا عَلَى ثَلَاثَةِ أَجْزَاءٍ، الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا  
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. وَالَّذِينَ يَأْمَنُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ  
بِأَنْفُسِهِمْ وَالَّذِينَ إِذَا أَشْرَفَ عَلَى طَمَعٍ تَرَكَهُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Orang mukmin di dunia ada tiga golongan: pertama, orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu dan berjihad fi sabilillah dengan harta dan dirinya. Kedua, orang yang tidak mengganggu harta dan diri orang lain. Ketiga, orang yang mendapatkan kemuliaan ambisi, ia meninggalkannya karena Allah. (HR. Ahmad)

Mereka itulah orang-orang yang imannya diakui oleh Allah. Tidak seperti orang-orang Arab Badui itu yang hanya mengucapkan beriman dengan lidah belaka, sedangkan hati mereka kosong karena mereka masuk Islam itu hanya karena takut akan tebasan pedang, hanya sekedar untuk mengamankan jiwa dan harta bendanya.<sup>82</sup>

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang membicarakan iman, lalu meng gambarkannya dalam akidah-akidah yang benar, ibadah-ibadah yang murni, akhlak mulia, dan perilaku lurus, bukan sekedar slogan-slogan atau kata-kata.

<sup>82</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 6, h. 728

## **KEBAIKAN DUNIA DAN AKHIRAT BERGANTUNG PADA KEIMANAN**

Al-Qur'an mengaitkan kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat seluruhnya kepada iman dan mengonsentrasikannya pada orang-orang yang beriman atau orang-orang mukmin.

Sesungguhnya perlindungan Allah hanya untuk orang-orang beriman, sebagaimana Allah berfirman,

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"Allah Pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dan kegelapan kepada cahaya (iman)..." (QS. Al-Baqarah: 257).

Pembelaan Allah hanya diberikan kepada orang-orang beriman, bukan yang lainnya,

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ ءَامَنُوا

"Sesungguhnya, Allah membela orang yang beriman." (QS. Al-Hajj: 38).

Kekuatan itu hanya diberikan oleh Allah untuk orang-orang mukmin bukan yang lainnya,

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui (QS. Al-Munafiqun: 8).

Pertolongan itu hanyalah hak orang-orang mukmin,

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman." (QS. Ar-Rum: 47).

Pemberian keselamatan itu hanyalah untuk orang-orang mukmin "

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ

"Kemudian Kami selamatkan Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, Jemikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman." (QS. Yunus: 103).

Kebersamaan dengan Allah hanya untuk orang-orang mukmin; yakni kebersamaan penjagaan dan pertolongan,

إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ، لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

"ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." (QS. At-Taubah: 40),

وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

"Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman." (QS. Al-Anfal: 19).

Lebih dari itu, masuk surga hanya untuk orang-orang mukmin,

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ

"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya." (QS. Al-Hadid: 21).

Sebagaimana di sisi lain, keselamatan dari neraka hanya untuk orang-orang mukmin,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ

الظَّالِمِينَ فِيهَا جَثِيًّا

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan, kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut." (QS. Maryam: 71-72).

## **TAKWA MENGEKSPRESIKAN IMAN YANG BENAR.**

Segala kebaikan dan keberuntungan yang ada di dunia maupun di akhirat diperuntukkan khusus bagi orang-orang mukmin, seperti yang tercatat dalam Kitab-Nya yang mulia. Mereka adalah hamba-hamba yang menerima perhatian dan perlindungan dari Allah. Dengan kasih sayang-Nya, Allah memandang mereka, melindungi mereka dengan pertolongan-Nya, mengawasi mereka dengan bala tentara-Nya, serta menguatkan mereka dengan kekuatan-Nya. Allah juga menyediakan berbagai sarana untuk memastikan mereka merasakan keamanan, iman, keselamatan, dan Islam dalam kehidupan mereka.

Namun, apakah definisi iman yang dibahas dalam Surah Al-Ashr ini dapat dianggap sebagai tanda keselamatan dari kerugian? Bagaimana pula pandangan Al-Qur'an secara keseluruhan mengenai iman dalam berbagai surah dan ayatnya?

Para ulama Islam telah membahas tema ini dalam berbagai disiplin ilmu, dengan pendapat yang beragam mengenai hakikat iman itu sendiri. Sebagian berpendapat bahwa iman adalah makrifat yang mampu mengungkapkan kebenaran serta memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban, sehingga menjadi jelas bagi orang yang bijak dan tidak membingungkan bagi mereka.

Namun, Al-Qur'an juga menekankan bahwa banyak manusia yang sudah mengetahui kebenaran dengan baik, tetapi tetap tidak mau tunduk dan tidak mengikuti hukum yang ditetapkan. Ini seperti yang difirmankan Allah tentang mereka,

وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya)." (QS. Al-Baqarah: 146).

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ  
 أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka." (QS. Al- Baqarah: 109).

Allah berfirman mengenai Fir'aun dan kaumnya tentang tanda-tanda Musa,

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (QS. An-Naml: 14).

Para filsuf Yunani telah lama memperdebatkan isu ini. Sokrates berargumen bahwa keutamaan berasal dari makrifat, sementara Aristoteles menolak pandangan tersebut dan menyatakan bahwa makrifat saja tidak cukup untuk meraih keutamaan tanpa adanya kehendak yang baik.

Di kalangan ulama Muslim, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa iman merupakan bentuk membenaran. Karena itu, setiap manusia diwajibkan untuk membenarkan keberadaan Allah Ta'ala sebagai Rabb, Muhammad sebagai Rasul, dan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Mereka merujuk pada pengertian iman dalam bahasanya, yang dapat diartikan sebagai membenaran. Hal ini tercermin dalam ungkapan saudara-saudara Yusuf yang berkata, "Dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar." (QS. Yusuf: 17), yang menunjukkan bahwa mereka tidak membenarkan pernyataan kami.<sup>83</sup>

Sebagian orang berpendapat bahwa makna bahasa dari membenaran adalah suatu penetapan yang diungkapkan secara

---

<sup>83</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Iman dan kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 5

lisan. Mereka meyakini bahwa seseorang seharusnya memberikan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Tanpa pengakuan tersebut, iman seseorang dianggap tidak sempurna.

Di sisi lain, terdapat kelompok yang menegaskan bahwa iman terdiri dari tiga elemen penting: pernyataan lisan, keyakinan yang mendalam di dalam hati, serta tindakan yang dilakukan melalui indera dan fisik. Mereka menekankan bahwa "Inilah esensi iman yang sempurna, bukan sekadar iman yang mutlak. "

Pembahasan yang akan kita fokuskan di sini adalah mengenai iman yang sempurna, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, ditegaskan oleh Sunnah Nabi, dihayati oleh kaum Muslim yang sejati, serta disebarluaskan melalui kitab-kitab dan perilaku yang terpuji. Ini adalah makna iman yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an, terutama dalam firman-Nya, "kecuali orang-orang yang beriman." Iman yang mutlak ini mengarah pada kesempurnaan, dan dengan demikian, segala kebaikan dan derajat tinggi di dunia maupun akhirat tertaut padanya. Kebaikan dan derajat tinggi ini tentu tidak mungkin berhubungan dengan iman yang lemah, yang tidak memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan, serta tidak memberikan dampak berarti bagi pemiliknya maupun orang-orang di sekitarnya.

## **SELAMAT DARI KERUGIAN DENGAN AMAL SALEH**

Syarat kedua untuk terhindar dari kerugian, kebinasaan, dan kesia-siaan, seperti yang diungkapkan dalam surah al-Ashr, berkaitan dengan dampak iman terhadap manusia setelah adanya keyakinan. Iman bukanlah sesuatu yang remeh atau kosong, melainkan sebuah kekuatan yang berpengaruh. Salah satu pengaruh utama iman adalah mendorong pemiliknya untuk melakukan amal saleh.

Kata "*Ash-Shalihat*" istilah Qur'ani yang tersebar sekitar enam puluh kali dalam Al-Qur'an. Contohnya firman Allah

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عِلَانِ

"Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu." (QS. Al-Kahfi: 30).

Kadang juga dikemukakan secara tunggal dalam firman Allah

إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا

"melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan." (QS. Saba: 37).

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Dan barangsiapa bertaubat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (QS. Al-Furqan: 71).

Kata "*Ash-Shalihat*" merupakan bentuk jamak dari kata saleh atau salehah, yang merupakan lawan dari kata Al-Fasidah atau Al-Fasid yang bermakna rusak.

Kata "*Ash-Shalah*," yang berarti baik, merupakan kebalikan dari "*Al-Fasad*," yang berarti rusak. Allah sangat tidak menyukai kerusakan, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an: "Dan janganlah kamu melakukan kerusakan di bumi setelah

(diciptakan) dengan baik. " (QS. Al-A'raf: 56). Selain itu, Allah juga berfirman, "Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan. " (QS. Yunus: 81). Ini menunjukkan bahwa pelaku kerusakan sejatinya melawan Allah dalam setiap amal perbuatannya. Meskipun mereka terlibat dalam perbuatan buruk, Allah senantiasa menginginkan kebaikan dalam segala tindakan-Nya. Oleh karena itu, mereka tidak akan bisa memperbaiki perbuatannya.

Dalam Al-Qur'an digunakan juga kata *As-Su'u* sebagai lawan "*Ash-Shalah*" (baik), seperti firman-Nya,

خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا

"mereka mencampuradukan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk." (QS. At-Taubah: 102).

Amal kebajikan adalah wujud perbuatan yang dilakukan oleh seorang mukmin; sebuah tindakan yang memberikan kebaikan baik secara materi maupun moral, psikis maupun etika, serta akal dan fisik. Amal kebajikan ini berkontribusi terhadap kebaikan individu, keluarga, masyarakat, umat, dan umat manusia secara keseluruhan. Semua aspek ini termasuk dalam kategori amal kebajikan, yang mencakup kewajiban, ibadah sunnah, serta berbagai perbuatan baik di dunia yang juga berdampak pada kehidupan akhirat.<sup>84</sup>

Dengan demikian, amal kebajikan dapat berupa ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, serta tindakan yang memperkuat hubungan kita dengan-Nya. Ini termasuk berbakti kepada orang tua, menjaga silaturahmi, menghormati tamu, mencintai anak-anak yatim, membantu orang-orang miskin dan musafir, memakmurkan bumi, menyebarkan nilai-nilai kebenaran, serta menebarkan kebaikan di sekeliling kita.

Pekerjaan duniawi yang dilakukan oleh seorang Muslim dapat berupa berbagai profesi, seperti pertanian, kerajinan tangan, perniagaan, pembangunan, serta pengembangan ilmu dan teknologi. Termasuk juga pekerjaan di bidang pengetahuan yang

<sup>84</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Iman dan kehidupan*, h. 198

luar biasa, seperti ilmu nuklir dan sebagainya, yang sangat dibutuhkan oleh umat untuk kemajuan dan perkembangan mereka. Semua jenis pekerjaan ini merupakan amal kebajikan yang mampu mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah.

Seorang Muslim akan mendapatkan derajat yang tinggi serta pahala di sisi Allah, sesuai dengan ketekunan, dedikasi, dan keikhlasannya dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Tidak ada seorang mukmin sejati yang menyeru kepada Allah dan beriman kepada-Nya tanpa mengajak kepada amal kebajikan. Dengan demikian, iman seseorang tidak akan berarti jika tidak diwujudkan dalam amal, dan tidak akan diperhitungkan di hadapan Allah jika tidak termasuk dalam amal kebajikan. Hal ini jelas tercermin dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu, mari kita melihat sosok seorang mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya. Ketika ia akhirnya mengungkapkan jati dirinya dan menjelaskan keimanannya, ia menyerukan pentingnya melakukan amal saleh.

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَوْمَ اتَّبَعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ. يَوْمَ إِنَّمَا هُذِيَ السَّبِيلُ  
 الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَالدُّنْيَا أَخِرَةٌ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ. مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ  
 عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا  
 بِغَيْرِ حِسَابٍ.

"Dan orang yang beriman itu berkata, Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akiturat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat. maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga." (QS. Ghafir: 38-40).

## **SELAMAT DARI KERUGIAN DENGAN SALING BERPESAN DALAM KEBENARAN**

Orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, serta beramal saleh, telah menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya. Namun, ada aspek yang masih perlu diperbaiki hingga imannya benar-benar sempurna dan ia dapat menjalankan perannya secara optimal. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dapat dianggap sepenuhnya manusia dan berhak mendapatkan kemanusiaan yang sejati kecuali ia memenuhi dua syarat utama: memperbaiki diri sendiri dan berusaha untuk memperbaiki orang lain. Ia tidak boleh terjebak dalam egoisme, berpikir semata-mata tentang diri sendiri.

Karena sejatinya, semua manusia adalah saudara satu sama lain. Mereka dipersatukan dalam penghambaan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah menciptakan, memberi rezeki, dan memuliakan mereka. Sebagaimana tertuang dalam firman-Nya, "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam. " (QS. Al-Israa': 70). Kenabian diperoleh dari bapak leluhur mereka, Adam, yang diciptakan oleh Allah dari keturunannya.

Oleh karena itu, Allah menegaskan hal ini dalam kitab-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ، وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

Sebagaimana kita ketahui, Adam adalah leluhur umat manusia, bersama istrinya, Hawa. Makna hubungan kekeluargaan yang terkandung dalam ayat tersebut mencerminkan kekerabatan dan persaudaraan antar sesama manusia secara umum.

Setiap manusia adalah saudara bagi yang lainnya. Itulah esensi dari persaudaraan internasional yang mendorong kita untuk saling menasehati, membantu satu sama lain dalam hal kebaikan dan ketakwaan, serta menjauhi kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Kita juga diharuskan untuk bersama-sama menghadapi kejahatan yang mengancam kita semua.

Dengan demikian, surah yang ringkas ini mengajarkan bahwa seorang muslim tidak cukup hanya beramal saleh untuk dirinya sendiri, sambil mengabaikan orang lain. Hal tersebut tidaklah mencukupi untuk melindunginya dari kerugian yang nyata, baik di dunia maupun di akhirat. Ada tanggung jawab lain yang harus dia lakukan untuk menyempurnakan agamanya dan memperkuat karakternya. Dengan cara ini, ia dapat memberikan dampak positif bagi orang-orang di sekelilingnya.<sup>85</sup>

Kadang-kadang, kewajiban ini dinyatakan sebagai "seruan kepada Allah dan kepada kebaikan," seperti yang tertera dalam firman-Nya.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, 'Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?' (QS. Fushshilat: 33).

Allah juga berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

<sup>85</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 15, h. 663

Katakanlah (Muhammad), Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin." (QS. Yusuf: 108).

Dengan demikian, setiap orang yang mengikuti Rasulullah, dia wajib menyeru orang sepertinya kepada Allah.

Terkadang, konsep ini diekspresikan melalui prinsip *amar makruf nahi mungkar*, yang menjadi fokus utama dalam Al-Qur'an dalam menjelaskan keistimewaan umat ini, bahkan lebih diutamakan daripada iman itu sendiri. Allah berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110).

Iman kepada Allah merupakan pilar utama bagi umat Islam. Namun, dalam ayat di atas, Allah menekankan pentingnya amar makruf dan nahi mungkar, mengingat urgensi keduanya yang sangat signifikan dalam proses pembentukan umat dan pencapaian risalah-Nya.

Allah juga berfirman,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104).

Dalam hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudriy disebutkan, "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaknya dia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak bisa, maka dengan lidahnya. Jika tidak bisa, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman."

Kadang juga kewajiban untuk saling berpesan dalam kebenaran diungkapkan dengan "nasehat", sebagaimana dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Tamim Ad-Dari,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

"Agama itu nasehat." Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-ya, dan untuk para imam kaum muslimin dan golongan umumnya."

"Agama adalah nasihat" mengandung makna bahwa agama Islam dapat tegak dengan kokoh hanya ketika nasihat dijadikan sebagai dasarnya. Allah telah mengutus para nabi dan rasul untuk menyeru seluruh umat manusia agar beribadah kepada-Nya semata, serta membersihkan kehidupan sosial dari segala hal yang menghalangi tauhid yang murni dan bertentangan dengan keimanan yang sempurna. Nasihat, pada hakikatnya, merupakan tindakan berbuat baik kepada orang yang kita nasihati, diiringi dengan kasih sayang dan kelembah-lembutan. Nasihat mencerminkan kemurnian cinta dan puncak kelemahan hati. Sementara itu, niat dari pemberi nasihat semata-mata adalah untuk meraih pahala dari Allah, mendapatkan keridlaan-Nya, serta berbuat baik kepada makhluk-Nya.<sup>86</sup>

Kadang juga, sebagaimana dalam surah al-Ashr diekspresikan dengan saling berpesan dalam kebaikan dan saling berpesan dalam kesabaran.

Kata "at-Tawashi" berwazan *tafa'ala*, yang berasal dari materi *washsha* dan *ausha washiiyyatan*. *Al-Washiiyyah* ialah mendekati orang lain dengan apa yang dilakukan disertai dengan nasehat.

Orang Arab mengatakan "tawasha al-qaum", yang berarti saling menasihati di antara satu sama lain. Setiap individu memiliki kewajiban untuk memberikan nasihat kepada orang lain berdasarkan apa yang diyakini sebagai kebenaran, serta semangat kebaikan dan kesalehan. Selain itu, masing-masing dari kita juga

---

<sup>86</sup> Mustafa al-Bugha dan Muhyiddin Mitu, *al-Wafi Syarah al-Arba'un an-Nawawiyah*, h. 60-61.

seharusnya terbuka untuk menerima nasihat dari orang lain. Dengan begitu, tidak ada yang terlalu kecil untuk memberikan nasihat, dan tidak ada yang terlalu besar untuk menerima nasihat.

Salah satu keistimewaan Islam adalah kemampuannya untuk mengikat manusia satu sama lain, menjadikan mereka saling memberi nasehat dan perhatian. Seseorang tidak seharusnya menanggapi nasihat dari orang lain dengan ucapan, "Aku bebas, dan urusanku bukan urusanmu." Pandangan individualis semacam ini justru merusak esensi kedekatan dalam komunitas Muslim. Setiap Muslim seharusnya menyadari bahwa ia adalah bagian dari saudaranya, dan sebaliknya. Dalam ikatan ini, kita saling menasihati, saling mengingatkan, dan saling menjaga satu sama lain.

Orang Muslim seharusnya memberikan nasihat kepada siapa pun, baik kepada sesama, kepada orang yang lebih muda, maupun kepada yang lebih tua. Ini juga berlaku untuk pemimpin, sultan, dan tokoh-tokoh besar lainnya, termasuk para khalifah.

Namun, orang yang paling dekat dengan kita adalah yang paling berhak untuk menerima nasihat, seperti kepada anak-anak kita. Contohnya, Nabi Ibrahim *alaihi salam* memberikan nasihat kepada putranya, begitu pula Nabi Yaqub *alaihi salam* yang mewariskan pesan-pesan berharga kepada keturunannya.

يَبَيِّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝

"Wahai anak-anakkul Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Al-Baqarah: 132).

## **SALING MENASEHATI MERUPAKAN HAK ALLAH**

Dalam surah Al-Ashr, Allah mewajibkan agar orang-orang beriman saling berpesan dengan kebenaran. Oleh karena itu, setiap mukmin memiliki kewajiban untuk memberikan wasiat kepada sesama saudaranya yang beriman, dimulai dengan kebenaran. Inilah yang seharusnya dilakukan setiap individu terhadap orang lain; hak Allah yang menjadi tanggung jawabnya, serta hak sesama manusia yang juga menjadi kewajibannya. Hal ini mencerminkan haknya terhadap Allah dan haknya terhadap sesama manusia.

Dari Muadz bin Jabal, ia berkata, "Ketika aku dibonceng oleh Nabi Muhammad tanpa ada sesuatu di antara aku dengan beliau selain bagian belakang tunggangan. Beliau berkata, "Wahai Muadz." Aku menjawab, "Aku menjawab seruanmu dan taat kepadamu, wahai Rasulullah." Beliau berjalan sesaat lalu berkata, "Wahai Muadz." Aku jawab, "Aku mendengar seruanmu dan taat kepadamu, wahai Rasulullah." Selanjutnya beliau berjalan sesaat lalu berkata, "Wahai Muadz." Aku jawab, "Aku mendengar dan mematuhi seruanmu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Tahukah kamu, apakah hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Aku jawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda, "Hak Allah atas hamba-hamba-Nya, hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya." Selanjutnya beliau berjalan sesaat lalu bersabda, "Wahai Muadz" Aku jawab, "Aku mendengar dan mematuhi seruanmu. Beliau bersabda, "Tahukah kamu, apakah hak hamba atas Allah apabila mereka melakukannya?" Aku jawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak hamba atas Allah, hendaknya Dia tidak menyiksa mereka." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Muadz bin Jabal menyimpan hadits ini dalam hatinya dan enggan menyebarkannya kepada orang lain. Ia khawatir jika

orang-orang akan bersandar padanya, meyakini bahwa Allah tidak akan menyiksa mereka hanya karena meninggalkan kemusyrikan dan berpegangan pada tauhid. Meskipun demikian, menjelang akhir hidupnya, ia memilih untuk menyampaikan kabar gembira ini, tidak ingin menyia-nyiakan ilmu yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad kepadanya.

Seorang mukmin perlu menyadari bahwa keimanan saja tidaklah cukup untuk mencapai keselamatan. Sebaliknya, keimanan harus disertai dengan amal saleh, serta saling berpesan dalam kebenaran dan kesabaran.

Kebenaran yang paling utama adalah yang mengarahkan kita kepada Allah, sebagaimana dalam firman-Nya,

فَدَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ

"Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya, maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan." (QS. Yunus: 32).

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَى وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Allah berfirman, "Yang demikian itu karena sungguh Allah, Dialah yang baik dan sungguh Dialah yang menghidupkan segala yang telah mati, dan sungguh. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Hajj: 6).

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ، هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ

الْكَبِيرُ

Demikianlah, (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar." (QS. Al-Hajj: 62).

Dialah Allah Sang Pencipta semesta ini, menciptakan segalanya; mulai dari bumi dan langit, samudera dan pegunungan, hingga jin dan manusia, serta malaikat yang berbicara dan yang diam, yang berakal maupun yang tidak berakal.

Dialah Allah Pencipta manusia dan pemberi kehidupan, yang menyimpan ruh pada setiap makhluk bernyawa dan akal pada yang berakal. Dia adalah Pemilik seluruh eksistensi ini, yang telah menempatkan berbagai dalil yang mengisyaratkan keberadaan-Nya dan menunjukkan bahwa,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." (QS. Ar-Ra'd: 4).

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا

"Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia; Mahasuci Engkau." (QS. Ali Imran: 191).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190).

Orang yang tidak memahami hakekat ini di dunia, pasti suatu saat akan menyaksikan kebenaran yang akan terbongkar dengan sangat jelas. Sebagaimana dinyatakan:

يَوْمَئِذٍ يُؤَقِّبِهِمُ اللَّهُ دِيئَهُمْ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

"Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka, dan mereka akan menyadari bahwa Allah Mahabesar, Maha Menjelaskan." (QS. An-Nur: 25).

Untuk itulah Nabi Muhammad bersabda,

أصدق ما قاله الشاعر قول لبيد: ألا كل شيء ما خلا الله باطل

"Kata paling benar yang ucapkan penyair adalah perkataan Labid, "Ketahuilah bahwa segala sesuatu lam Allah batil." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Inilah hal terpenting yang harus dijadikan sebagai saling nasehati di antara orang-orang mukmin agar mereka terhindar dari wabah kerugian dan kebinasaan. Mereka hendaknya berkumpul pada pokok yang paling utama ini, yang akan

menciptakan ketertiban di antara mereka, mengikat persatuan, dan menghidupkan semangat hidup di dalam diri mereka. Pokok tersebut adalah iman kepada Allah, Rabb Yang Maha Esa, yang tidak memiliki sekutu. Dialah yang memberi kehidupan kepada mereka, mencukupi rezeki mereka, mengatur segala urusan mereka, menurunkan Kitab-Nya, dan mengutus para Rasul-Nya.

Dia menegaskan hujah-hujah-Nya dan menganugerahkan jalan yang lurus kepada mereka. Dia pula yang memberikan ujian agar mereka bersandar kepadanya, akal untuk berpikir, dan tidak menciptakan mereka dengan tujuan yang sia-sia.<sup>87</sup>

Oleh karena itu, manusia yang berakal memiliki kewajiban untuk memahami pentingnya situasi ini, yang memberikan makna hidup mereka. Mereka dididik, diciptakan, dan diberi tugas oleh Tuhan mereka, Sang Pencipta, Pemberi Rezeki, dan Pengatur segala sesuatu. Dengan demikian, mereka diharapkan untuk beriman kepada-Nya, menjalin persaudaraan dalam ketaatan, selalu siap untuk berjumpa dengan-Nya, serta saling menasehati satu sama lain dalam kebaikan.

Sudah banyak ulama Islam yang menjelaskan berbagai hal yang mereka anggap sebagai bagian dari kebenaran, atau dapat dikatakan bahwa Islam memandangnya sebagai bagian dari kebenaran yang dibawa oleh Muhammad. Mereka menyerukan umat manusia untuk beriman kepada ajaran tersebut, mengamalkannya, dan berbuat sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan.

Di antaranya sebagaimana dikemukakan dalam hadits Ibnu Abbas tentang *qiyamullail*, Ia berkata, "Nabi Muhammad apabila bangun malam hari untuk melaksanakan tahajjud, beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ لَكَ مُلْكُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ

---

<sup>87</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Tafsir Juz Amma*, h. 716

فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ الْحَقُّ،  
 وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ،  
 وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ،  
 وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أُنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ. فَاغْفِرْ لِي مَا  
 قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا  
 أَنْتَ – مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

“Ya, Allah! Bagi-Mu segala puji, Engkau yang mengurus langit dan bumi serta seisinya, bagi-Mu segala puji. Dan bagi-Mu kerajaan langit dan bumi serta seisi-nya. Bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi serta seisinya. Bagi-Mu segala puji Engkau Tuhan yang menguasai langit dan bumi serta seisinya. Bagi-Mu segala puji, Engkaulah Tuhan Yang Maha Benar, janji-Mu benar, bertemu dengan-Mu benar, firman-Mu benar, Surga benar (ada), Neraka benar (ada), (terutusnya) para nabi benar, (terutusnya) Muhammad benar (dari-Mu), peristiwa hari kiamat benar. Ya Allah, kepada-Mu aku pasrah, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali (bertaubat), dengan pertolongan-Mu aku berdebat (kepada orang-orang kafir), kepada-Mu (dan dengan ajaran-Mu) aku memutuskan hukum. Oleh karena itu, ampunilah dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, dosa yang tersembunyi dan terang-terangan. Engkaulah yang mendahulukan dan mengakhirkan, tiada Tuhan yang hak disembah kecuali Engkau”. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

## **SALING MENASEHATI MERUPAKAN HAK HAMBAA**

Dalam proses saling menasihati, terdapat banyak hak yang harus dipenuhi antar sesama manusia. Setiap orang memiliki kewajiban untuk memenuhi hak orang lain, meskipun orang yang berhak tersebut tidak secara langsung menuntutnya. Lalu, bagaimana mungkin hak-hak itu dapat dituntut, padahal sebenarnya itu adalah hak yang sah?

Di sana terdapat hak-hak anak terhadap ayah dan ibunya, serta hak ayah dan ibu terhadap anak-anak mereka. Ini berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, dan inilah yang disebut sebagai berbakti kepada orangtua, meskipun keduanya adalah orang musyrik. Sebagaimana Allah telah firmankan,

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي  
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ

"Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 15).

Di sana ada hak-hak kerabat dan yang memiliki hubungan tekeluargaan, sebagaimana Allah berfirman,

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ

"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah." (QS. Al-Anfal: 75).

Allah berfirman,

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

"Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (QS. Al-Israa': 26).

Di sana ada hak-hak tetangga dan penduduk satu kampung sebagian atas sebagian lainnya dari tetangga,

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ

"tetangga dekat dan tetangga jauh," (QS. An- Nisaa': 36).

Hak-hak suami istri sebagian atas sebagian lainnya yang ditafsirkan oleh sebagian ulama dari firman Allah,

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ

"teman sejawat" mengenai sepuluh hak dalam surah An-Nisaa'.

Sebagaimana terdapat hak-hak yang dijamin untuk semua manusia, baik mereka beragama Islam maupun non-Muslim, begitu pula hak-hak bagi makhluk hidup lainnya. Di antaranya adalah unggas, binatang ternak, hewan darat dan laut, ikan, serta burung dan serangga. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "Seandainya anjing-anjing tersebut bukanlah satu umat, pasti aku akan memerintahkan untuk membunuhnya." Pernyataan ini menunjukkan pengertian yang tersirat dari firman Allah dalam Surah Al-An'âm,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّثَلُكُمْ

"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu." (QS. Al-An'am: 38).

Di sana terdapat berbagai umat binatang, seperti ternak, anjing, kucing, tikus, singa, laba-laba, lebah, semut, dan banyak lagi umat lainnya yang jumlahnya tak terhitung. Semua makhluk ini diciptakan oleh Allah, dan Dia memberikan keistimewaan serta hak untuk hidup kepada masing-masing dari mereka. Oleh karena

itu, tidak selayaknya manusia bertindak untuk memusnahkan satu umat secara keseluruhan di bumi.

Islam menganggap tindakan pembantaian terhadap umat-umat seperti anjing, semut, atau jangkrik sebagai sebuah kriminalitas. Lantas, bagaimana kita seharusnya menilai perilaku orang-orang yang membinasakan umat manusia, seperti yang terlihat dalam pandangan Zionisme dalam Talmud – yang merupakan interpretasi Taurat yang telah mereka ubah – terhadap manusia lain dan umat-umat yang mereka anggap lebih rendah dari binatang buas dan lebih hina dari anjing?

Apa pendapat kalian tentang tindakan orang-orang Barat yang membunuh jutaan penduduk asli Amerika dengan cara yang sangat tidak manusiawi? Atau bagaimana dengan mereka yang membunuh penduduk asli Australia dan tidak meninggalkan satu pun yang selamat?

## **SALING MENASEHATI KEPADA KEBAIKAN MENCAKUP KESELURUHAN SYARIAT**

Nasehat untuk kebaikan mencakup keseluruhan syariat, baik pokok-pokok maupun cabang-cabangnya, serta berkaitan dengan masa lalu dan masa kini. Sebagaimana firman Allah,

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ  
إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan. Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) Nan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan ta, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya." (QS. Asy-Syura: 13).

Dan sebagaimana wasiat kebenaran oleh Ibrahim, Ya'qub kepada putra-putranya,

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya qub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Al- Baqarah: 132).

Ini adalah saling nasehat-menasehati di antara umat dengan iman dan keumuman syariat. Demikian juga dengan ibadah berupa shalat dan zakat, sebagaimana dalam firman Allah dari Nabiyullah Isa

وَأَوْصِنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا وَبِرَأْيِ بَوَالِدَتِي

"Dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku." (QS. Maryam: 31-32)

Demikian juga wasiat kepada kebenaran dalam situasi sosial yang terwujud dalam wasiat kepada kedua orang tua dan anak-anak karena adanya ikatan kekeluargaan. Mengenai kedua orangtua adalah firman Allah

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (QS. Luqman: 14- 15)

Mengenai anak-anak, Allah berfirman,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ

"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan." (QS. An-Nisaa': 11).

Dalam hak-hak umum terdapat perintah dan larangan, serta ibadah dan muamalah. Ayat-ayat sepuluh wasiat, yang merupakan pintu-pintu kebaikan yang menutup pintu-pintu kejahatan, hadir sebagai pedoman, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud. Ia berkata, "Barang siapa ingin memahami wasiat terakhir dari Rasulullah, hendaknya dia membaca,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ

مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمَ وَصَّكُمْ بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ  
أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ  
فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكَمَ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.  
وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن  
سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.” Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraiberaikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'am: 151- 153).

## **SALING MENASEHATI UNTUK BERKASIH SAYANG**

Salah satu bentuk saling menasehati demi kebaikan adalah dengan saling menasehati untuk menunjukkan kasih sayang, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah dalam surah Al-Balad.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

"Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (QS. Al-Balad: 17).

Maksud dari ayat di atas, saling menyayangi di antara mereka, di mana orang yang kuat menunjukkan kasih sayangnya kepada yang lemah, dan orang kaya peduli terhadap orang fakir. Dengan demikian, umat Islam menjadi bagaikan satu kesatuan tubuh yang saling memperkuat dan mendukung satu sama lain. Cinta dan kasih sayanglah yang menyatukan mereka.

Rasulullah bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan kaum Mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW juga bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Seorang Mukmin dengan Mukmin lainnya seperti satu bangunan yang tersusun rapi, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain." (HR. Muslim). Dan beliau merekatkan jari-jemarinya

Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ نَقَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُفْرًا مِنْ كُفْرٍ الدُّنْيَا نَقَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُفْرًا مِنْ كُفْرٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

“Barangsiapa menghilangkan satu kesulitan seorang Mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia, maka Allah akan menghilangkan kesulitan darinya dari kesulitan-kesulitan di hari Kiamat. Dan barangsiapa memudahkan urusan seorang Mukmin, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.”

Perlu diingat bahwa seorang pemberi nasihat sejati adalah sosok yang menunjukkan kelembutan luar biasa dalam menyampaikan pendapatnya. Ia bukanlah orang yang suka memermalukan, menghina, atau mencaci maki. Ia juga tidak akan mengobarkan rasa permusuhan ketika seseorang menolak nasihatnya. Sebaliknya, ia tetap berkenan mendoakan kebaikan untuk orang tersebut, meskipun tanpa pengetahuan dari orang yang menolak nasihatnya.

## **SELAMAT DARI KERUGIAN DENGAN SALING BERPESAN DALAM KESABARAN**

Syarat keempat untuk mencapai keselamatan dari kerugian dan kebinasaan, seperti yang tercantum dalam surah ini, adalah saling menasehati dalam kesabaran setelah saling menasehati untuk kebenaran.

Para orang beriman yang ingin terhindar dari kerugian sebaiknya saling mengingatkan mengenai dua hal yang sangat penting. Pertama, mereka perlu saling menekankan pentingnya kebenaran. Pengetahuan mengenai kebenaran itu harus dipahami dengan baik dan tidak boleh diabaikan. Mereka berkewajiban untuk saling mengingatkan agar tetap teguh pada prinsip kebenaran itu. Namun, ada satu aspek lain yang tidak kalah penting, yaitu saling mendukung dalam kesabaran. Surah al-Ashr menegaskan bahwa untuk mendapatkan keridhaan Allah, setiap individu perlu saling menasehati dalam hal kesabaran.

Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kebenaran seringkali berat untuk dijunjung. Hanya mereka yang memiliki tekad yang kuat dan termasuk dalam golongan orang-orang yang sabar serta bertaqwa yang mampu memikul tanggung jawab ini, sebagaimana Allah SWT telah berfirman,

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (QS. Ali Imran:186).

Allah SWT berfirman melalui lisan Yusuf,

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

"Sesungguhnya barangsiapa bertakusa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik." (QS. Yusuf: 90).

Allah SWT juga berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un." (QS. Al-Baqarah: 155-156).

Ayat tersebut diawali dengan huruf *lam*, yang berfungsi sebagai pijakan bagi sumpah, dan dikuatkan dengan huruf *nun* yang menegaskan. Dalam ayat itu dinyatakan, "dengan sedikit ketakutan dan kelaparan," dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidaklah besar bagi manusia. Namun, ayat tersebut mengingatkan bahwa itu adalah ujian yang berkaitan dengan keragaman, yang sejatinya memerlukan kesabaran.

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman,

لَتَبْلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ  
وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan, pasti kantungmu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang Ben Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan takusa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) tamakari" (QS. Ali Imran: 186)

Oleh karena itu, mereka menyatakan, "Kesabaran memang terasa pahit. Hanya orang-orang yang merdeka yang mampu menanggungnya. Karenanya, umat harus dibina dalam kesabaran agar mampu melaksanakan segala perintah yang telah ditetapkan, menjauhkan diri dari yang dilarang, dan saling terikat dalam ketaatan kepada perintah Allah."

## **KESABARAN MERUPAKAN PERINTAH ILAHI YANG PALING BESAR**

Kesabaran merupakan perintah Ilahi paling besar yang diperintahkan kepada orang-orang mukmin, baik dalam Al-Qur'an Makki, maupun Al-Qur'an Madani, dan kepada Nabi Muhammad secara khusus.

Para Rasul dan Nabi seluruhnya diperintahkan untuk bersabar dan mereka pun menyuruh kepadanya. Syu'aib berkata kepada kaumnya,

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا  
حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

"Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang akan diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Dialah Hakim yang terbaik." (QS. Al-A'raf: 87).

Al-Qur'an berbicara melalui lisan para Rasul,

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَيْنَا سُبُلَنَا وَلَتَصْبِرَنَّ عَلَيْنَا مَا أَدَّبْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan kepada kami jalan-jalan (keselamatan)? Sungguh, kami benar-benar akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Hanya kepada Allah orang-orang yang bertawakal seharusnya berserah diri." (QS. Ibrahim:12).

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ  
عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia

akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raf:128).

Dalam Al-Qur'an Madani, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah:153).

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Ali Imran: 200).

Allah berfirman dalam surah Al-Anfal,

وَلَا تَنَارَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal: 46).

Allah berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ

"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu." (QS. Muhammad: 31).

Dalam surah Al-Ashr, Allah SWT mengingatkan orang-orang mukmin untuk memperkuat iman mereka dengan saling menasihati dalam kebenaran. Mereka diwajibkan untuk saling menjaga, membela, dan mengamalkan nilai-nilai ini agar tidak terperosok dalam kehinaan.

Penting bagi mereka untuk saling mengawasi dan memperhatikan hak-hak satu sama lain, yang pada dasarnya merupakan bagian dari hak Allah. Agar hak-hak tersebut terjaga dan tidak diabaikan, mereka perlu saling menasihati agar tetap sabar.

Kesabaran dalam menghadapi kebenaran adalah hal yang sangat krusial. Jika sifat sabar ini tidak dijaga, manusia cenderung menganggapnya remeh, yang jika terus berlanjut akan menyebabkan hilangnya kesadaran akan pentingnya kesabaran tersebut. Akibatnya, mereka bisa saja kehilangan karakter tersebut sedikit demi sedikit hingga menghilang dari diri mereka, dan akhirnya jauh dari kebenaran yang seharusnya mereka pegang teguh.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Tafsir Juz Amma*, h. 733

## **PERKATAAN IBN AL-QAYYIM MENGENAI SURAH AL-ASHR**

Ibn al-Qayyim mengungkapkan pandangan yang indah dan mendalam tentang surah ini, yang patut kita catat agar pembaca dapat meraih manfaat dari pemikirannya. Ia merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam memahami Al-Qur'an, termasuk hukum-hukum, hikmah-hikmah, makna-makna, dan rahasia-rahasianya. Ibn al-Qayyim tidak hanya menguasai pengetahuan ini, tetapi juga dengan penuh dedikasi mengajarkannya kepada masyarakat.

Ibn al-Qayyim menjelaskan dalam diskusinya mengenai manusia di dalam surah Al-Ashr bahwa Allah bersumpah dengan masa, yang mencerminkan waktu di mana berbagai perbuatan manusia terjadi dan konsekuensi yang mengikutinya. Ia mengingatkan kita tentang penciptaan waktu, para pelaku, dan tindakan mereka serta hubungannya dengan Hari Kiamat. Kekuasaan-Nya tidak terbatas pada awal penciptaan; demikian pula, kekuasaan-Nya tidak terbatas pada pengembalian segala sesuatu. Allah, dalam hikmah-Nya yang sempurna, menciptakan waktu, menciptakan para pelaku, dan memperbolehkan mereka berbuat baik maupun jahat, tanpa menyamakan keduanya. Orang yang berbuat kebajikan tidak akan dibalas dengan kebajikan semata, begitupun orang yang berbuat jahat tidak akan mendapat balasan hanya dengan kejahatan. Dengan ini, masing-masing dari kedua kelompok tersebut akan menghadapi nasib yang berbeda: ada yang beruntung dan ada yang merugi. Sungguh, manusia secara alami adalah makhluk yang merugi, kecuali bagi mereka yang dirahmati Allah. Dialah yang memberi petunjuk serta taufik kepada mereka untuk beriman dan beramal saleh, serta mengajak orang lain untuk mengikuti jalan tersebut. Ini adalah cara Allah menyelamatkan kaum beriman dari kebinasaan, menjadikan mereka terhindar dari tempat yang paling rendah, sementara

mereka yang beriman dan beramal kebajikan termasuk dalam golongan yang selamat.

Marilah kita merenungkan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ketika Allah berfirman, "Sungguh, manusia berada dalam kerugian," Dia menegaskan keadaan umum yang dialami oleh seluruh umat manusia, namun kemudian Allah memberikan pengecualian yang khusus. Dia melanjutkan dengan menyatakan, "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran." Dalam konteks ini, ketika disebutkan, "Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya," sebagaimana tertera dalam QS. At-Tin: 5, terdapat perluasan makna yang menunjukkan bahwa Allah berbicara tentang keadaan umum yang lebih luas. Ia kembali menekankan bahwa pengecualian hanya berlaku untuk mereka yang beriman dan berbuat kebajikan, sebagaimana dinyatakan dalam QS. At-Tin: 6.

Allah tidak hanya menginstruksikan kita untuk saling menasehati, karena menasehati satu sama lain adalah sebuah perintah untuk mendorong orang lain agar beriman dan beramal saleh. Hal ini menjadi sebuah tanggung jawab tambahan di luar sekadar melakukan amal perbuatan kita sendiri. Seseorang yang mengabaikan tanggung jawab ini dapat berisiko kehilangan kesempatan berharga, dan mungkin akan berada dalam kerugian yang lebih besar. Terkadang, seseorang melaksanakan perintah Allah tetapi tidak mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, *amar makruf nahi mungkar* menjadi sebuah tingkatan tambahan; terkadang hukumnya adalah *fardhu 'ain*, di lain waktu menjadi *fardhu kifayah*, dan kadang berstatus *sunnah*.

Saling menasehati dalam kebenaran, baik yang wajib maupun yang sunnah, memiliki nilai yang sangat penting. Begitu pula halnya dengan kesabaran, yang juga terdiri dari kesabaran yang wajib dan sunnah. Ketika seseorang saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, mereka akan mencapai keberuntungan yang tidak didapatkan oleh orang-orang yang hanya melaksana-

kan kewajiban untuk diri mereka sendiri tanpa mengajak orang lain. Meskipun mereka tidak termasuk dalam kategori orang yang merugikan diri sendiri atau keluarganya, tetap saja ada kerugian yang lebih dalam.

Sungguh, Allah berfirman, "Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian." Ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang beruntung dalam satu aspek, mereka bisa saja merugi dalam aspek lainnya. Abdullah bin Umar pernah mengatakan, "Kami telah melalaikan banyak *qirath*." Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya untuk tidak mengabaikan kebaikan yang dapat membawa keberuntungan.

Saat Allah berfirman dalam surah At-Tin,

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

"kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya," (QS. At-Tin:5), Allah berfirman,

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan." (QS. At-Tin:6),

Allah SWT membagi manusia menjadi dua kategori utama. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan ilmu dan kekuatan amal. Selain itu, manusia juga berada dalam dua keadaan: pertama, melaksanakan perintah yang berasal dari orang lain, dan kedua, berperan sebagai pemberi perintah kepada orang lain. Allah tidak memasukkan orang yang telah menyempurnakan kekuatan ilmiah mereka dengan iman dan kekuatan amal mereka dengan amal saleh, serta yang taat kepada perintah selainnya, dan yang mampu memimpin orang lain, ke dalam golongan manusia yang merugi.

Sesungguhnya, seorang hamba memiliki dua keadaan: keadaan sempurna dalam dirinya sendiri dan keadaan dalam proses menyempurnakan orang lain. Kesempurnaan ini, baik dalam diri sendiri maupun dalam menjadikan orang lain sempurna, sangat bergantung pada dua hal: pengetahuan tentang

kebenaran dan kesabaran dalam menjalankannya. Ayat tersebut mengandung semua tingkatan kesempurnaan manusia berupa ilmu yang bermanfaat, amal saleh, perbuatan baik kepada dirinya dengan itu dan kepada saudaranya, ketundukannya dan penerimaannya kepada orang yang menyuruh hal itu.

Sedangkan firman Allah Ta'ala,

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran," (QS. Al- Ashr: 3) merupakan petunjuk kepada jabatan *imamah* dalam kekuatan agama, sebagaimana firman Allah

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24).

Dengan penuh kesabaran dan keyakinan, kita dapat mencapai *imamah* dalam agama. Kesabaran itu sendiri memiliki dua bentuk: pertama, sabar terhadap takdir yang ditetapkan, seperti ketika menghadapi musibah; kedua, sabar dalam menjalankan syariat.

Masing-masing dari kedua jenis kesabaran ini memiliki dua aspek. Pertama, sabar dalam melaksanakan perintah dan kedua, sabar dalam menjauhi larangan. Jenis kesabaran ini mencakup kesabaran terhadap kehendak serta tindakan.

Adapun untuk jenis kesabaran yang pertama, baik bagi orang mukmin maupun kafir, serta bagi yang berbakti atau durhaka, kesabaran semacam ini tidak akan mendatangkan pahala jika tidak disertai iman dan usaha (ikhtiar) yang tulus.

Nabi Muhammad bersabda tentang hak putrinya, "Perintahkan dia untuk sabar dan mengharap pahala."

Allah SWT berfirman,

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

"kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala besar." (QS. Hud: 11).

Allah SWT berfirman,

بَلَىٰ إِنَّ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertaqwa." (QS. Ali Imran:125).

Allah SWT juga berfirman,

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا

"jika kamu bersabar dan bertakwa," (QS. Ali Imran:120).

Kesabaran tanpa iman dan ketaqwaan seperti kedudukan kekuatan tubuh yang kosong dari iman dan ketaqwaan. Sesuai dengan keyakinan terhadap hal yang disyariatkan, maka seperti itulah kesabaran terhadap apa yang ditakdirkan.

Allah SWT berfirman,

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

"Maka, bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan wali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." (Ar-Rum: 60).

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk tetap bersabar dan tidak meniru orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan terhadap kesabaran, yang seringkali meremehkan diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Seandainya mereka mempunyai keyakinan dan kebenaran, pasti mereka akan bersabar, tidak merasa hina, dan tidak menghinakan orang lain.

Orang yang memiliki keyakinan sedikit akan memiliki kesabaran yang juga sedikit. Begitu pula, seseorang yang kurang sabar akan merasakan kehinaan dalam dirinya dan cenderung menghinakan orang lain. Sebaliknya, orang yang yakin dan sabar akan merasakan ketenangan, karena dia menggunakan akal dan pikirannya dengan bijak. Sementara itu, mereka yang tidak memiliki keyakinan dan kesabaran akan mudah terombang-ambing oleh nafsu dan keinginan, sama seperti daun yang tertiuip angin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahnya, terbitan DEPAG.  
Abdul Mannan, Hassan. (tt). *al-Mu'jam al-Maudhu'i li Aayat al-Qur'an al-kariim*. Jordania: bayt al-Afkar al-dauliyyah
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats as Sijistani. (1424 H). *Sunan Abi Dawud*, cet. Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Alusi, Syihabuddin. (1994). *Ruh al-Ma'ani*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. (2000). *al-Bahr al-Muhibh fi al-Tafsir*, Beirut: daar al-Fikr.
- Al-Baihaqi, al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Husain bin 'Ali. (1413 H). *As-Sunanul Kubra*, cet. Darul Ma'rifah-Beirut.
- Al-Baghawi. (1420H). *Ma'alim at-Tanzil*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. (1417 H). *Shahih al-Bukhaari*, cet. I, Darus Salam.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Isma'il. (tt). *Al-Adabul Mufrad*. Al-maktabah as-Syamilah.
- Al-Busti, Abu Hatim Muhammad bin Hibban. (1424 H). *Shahih Ibni Hibban* (dicetak bersama at-Ta'liqaatul Hisaan 'alaa Shahih Ibni Hibban), ta'liq Muhammad Nashiruddin al-Albani, cet. I, Daar Bawazir.
- Ad-Dani, Abu Amr. (1994). *Al-Bayan fi add Aayat al-Qur'an*. Kuwait: Markaz al-makhthuthat wa al-Turats.
- Al-'Imadi, Abu Su'ud. (tt). *Irsyad al-'Aql al-Salim*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi.
- Al-Khatib, Abdul Karim. (tt). *al-Tafsir al-Qur'ani li al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Al-Khujah, Lutfillah ibn Abdul Azhim. (2009). *al-Insan al-kamil fi al-Fikr al-Shufi*. Mesir: Dar al-Hady al-Nabawi.
- Al-Najjar, Zaghoul. (2010) *Mukhtarat min Tafsir al-Ayat al-kauniyyah fi al-Qur'an al-Kariim*, terj. Masri el-mahsyar, jilid 1. Jakarta: Shourouq International Book shop.
- An-Nasafi. (1998). *Madarik al-Tanzil wa haqa'iq at-ta'wil*. Beirut: dar al-kalim at-Thayyib.
- An-Nasa'i, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali. (1424 H). *Sunan an-Nasa'i*, cet. Maktabah al-Ma'arif.

- Al-Qaradhawi, Yusuf. (2019). *Tafsir Juz Amma*. Jakarta: Pustaka al-kautsar.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1991). *al-Waqtu fi hayat al-Muslim*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Al-Qardhawi, Yusuf, dan Fahmi Huwaidi, (1993). *Waktu Kekuasaan Kekayaan Sebagai Amanah Allah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1993). *Iman dan kehidupan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. (1420 H). *Tafsiir al-Qurthubi*, tahqiq: Salim Mushthafa al-Badri, cet. I, Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qusyairi, Muslim bin Hajjaj. (1421 H). *Shahiiah Muslim*, cet. I, Darul Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, Fakhruddin. (1420). *at-Tafsir al-kabiir wa mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- As-Sa'di, 'Abdurrahman bin Nashir. (1420 H). *Taisiirul Karimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan*, cet. I, Maktabah al-Ma'arif lin Nasyr wat Tauzi'.
- Asy-Syafi'i, Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin 'Utsman. (1415 H). *Diwaan al-Imam asy-Syafi'i*, dikumpulkan dan disyaralı oleh Muhammad bin 'Abdurrahman, cet. Darul Fikr-Beirut.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. (tt). *Fat-hul Qadiir*, cet. Darul Fikr.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (tt). *ad-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*. Beirut: dar al-Fikr.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (2002). *Tanasuq ad-Durar fi Tanasub as-Suwar*. Kairo: Dar al-Fadhilah.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (tt). *Tafsir al-Jalalayn*. Kairo: Dar al-Hadits, cet ke-1.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (1412 H). *Jaami'ul Bayaan fii Ta'-wil al-Qur-aan* (Tafsir ath-Thabari), cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut.
- Ath-Thabrani, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub. (1422 H). *Al-Mu'jamul Kabiir*, cet. Daar Ihya-ut Turats al-'Arabi.
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin Saurah. (1424 H). *Sunan at-Tirmidzi*, cet. Maktabah al- Ma'arif.
- Az-Zamakhshyari. (1987). *al-Kassiyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa Ouyun Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*. Beirut: dar al-Kitab al-Arabi.

- Az-Zuhaili, Wahbah. (1422 H). *at-Tafsir al-wasith*. Damaskus: daar al-Fikr.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2014). *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Balitbangdik Kemenag. (2018) *Waktu Dalam Perspektif al-Qur'an Dan sains*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Bintu as-Syathi', Aisyah Abdurrahman. (1982). *Maqalun fi al-Insan*, Terj. Ali Umar Hasan. Semarang: Thaha Putra.
- HAMKA. (2004). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasan, Muhammad Thalchah. (2006). *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan islam*. Jakarta: lantabora Press.
- Ibnu Abi Hatim. (1999) *Tafsir Ibn Abi Hatim*. KSA: maktabah Titar Mustafa al-baz.
- Ibn Ashur, Muhammad at-Thahir. (1984). *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar at-Tunisiyah.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani, Al-Hafizh Ahmad bin 'Ali. (tt). *Fathul Baari Syarh Shahiih al-Bukhari*, cet. Darul Fikr, Beirut.
- Ibn Hanbal, Ahmad. (1398 H). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, cet. Darul Fikr.
- Ibn Katsir, al-Hafizh Imaduddin Abul Fida' 'Isma'il al-Qurasyi ad-Dimasyqi. (1413 H). *Tafsiir al-Qur-aanil 'Azhiim*, cet. I, Darus Salam-Riyadh.
- Ibn Khuzaimah, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq as-Sulami an-Naisaburi. (1412 H). *Shahiih Ibni Khuzaimah*, tahqiq dan takhrij: Dr. Muhammad Mushthafa al-A'zhami, cet. II, al-Maktab al-Islami.
- Ibn Majah, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid. (1424 H). *Sunan Ibni Majah*, cet. Maktabah al-Ma'arif.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakar. (1416 H). *al-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an*, Beirut: dar al-Ma'rifah.
- Qutb, Sayyid. (2004). *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*, Kairo: Maktabah as-Syuruq.
- Ramayulis, dan Rizal Syamsul, (2011). *Filsafat Pendidikan islam*. Jakarta: kalam Mulia.
- Salamah, Muhammad Husein. (2002). *al-I'jaz al-Balaghi fi al-Qur'an al-Kariim*. Kairo: Dar al-Aafaq al-Aalamiyah.
- Syihab, Muhammad Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.